

Wanti Arifianto



Cinderella

Satu Malam

Cinderella Satu Malam

Cinderella Satu Malam

Novel

Copyright © 2020

Wanti Arifianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : **Wanti Arifianto**

Penata Letak : **Aroem Aziez**

Desain Sampul : **Alfi Rohmatul Lail**

Diterbitkan oleh :



CV. BABAD BUMI

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Desember 2020

Cetakan II, Januari 2021

Cetakan III, Juni 2021

ISBN : 978-623-292-166-5

Dimensi 14 cm x 20 cm

322 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



Kata Pengantar

Alhamdulillah, setelah sempat mengendap beberapa waktu akhirnya naskah Cinderella berhasil rampung dengan baik.

Berbeda saat penggarapan cerita yang lain, banyak sekali kendala dalam menyelesaikan kisah Cinderella Satu Malam ini. Writers block yang sempat menyapa, dan kesibukan menjadi alasan paling utama. Namun akhirnya, tekad untuk menerbitkan kisah ini membuat naskah ini selesai, dan menjadi karya penutup tahun 2020, tahun yang luar biasa dalam perjalanan literasi saya. Alhamdulillah.

Cinderella Satu Malam ini adalah karya solo saya yang ke-11, dan besar harapan agar ke depan saya lebih terpacu untuk melahirkan banyak karya lagi.

Tak henti rasa syukur dan terima kasih saya ucapkan untuk banyak pihak yang senantiasa mendukung saya dari dulu sampai sekarang. Pembaca yang menjadi keluarga, serta sahabat-sahabat maya yang selalu siap dengan dukungannya.

Cinderella Satu Malam

Tim dan kerabat kerja Babad Bumi Publishing yang selalu memudahkan jalan untuk semua karya saya, terima kasih. Semoga ke depan makin keren, dan makin berjaya.

Buat keluargaku yang tak lelah mendukung dalam doa. Suami, anak, orang tuaku, terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga kisah ini mampu memberikan hiburan di waktu luang, dan menjadi bacaan yang menyenangkan. Impian saya yang paling sederhana setiap menerbitkan karya adalah apa yang tertuang ini tak hanya dinikmati, tapi meninggalkan jejak di hati.

Sekali lagi terima kasih buat semuanya, sampai ketemu di karya selanjutnya.

Malang, 28 November 2020

Wanti Arifianto

Daftar Isi

Kata Pengantar	03
Daftar Isi	05
Satu - Petaka di Awal Hari	07
Dua - Ukuranmu?	29
Tiga - Terjebak	48
Empat - Semalam Bersamamu	66
Lima - Terulang	83
Enam - Sebuah Fakta	97
Tujuh - Menata Hati	116
Delapan - Sesuatu yang Berbeda	128
Sembilan - Indah?	133
Sepuluh - Dugaan	159
Sebelas - Awal Kisah	172



Cinderella Satu Malam

Dua Belas - Adik Ipar _____	186
Tiga Belas - Harusnya Bahagia _____	205
Empat Belas - Kenyataan Pahit _____	219
Lima Belas - Kabar Menyakitkan _____	231
Enam Belas - Menebus Kesalahan _____	249
Tujuh Belas - Tak Bisa Tanpamu _____	263
Delapan Belas - Berusaha Melupakan _____	279
Sembilan Belas - Haruskah Memaafkan? _____	288
Dua Puluh - Karena Kamu _____	299
Extra Part I _____	315
Extra Part 2 _____	319
Tentang Penulis _____	322

Cinderella Satu Malam

Satu

Petaka di Awal Hari



Aku terbangun dengan kepala amat pening, juga tubuh terasa remuk. Untuk beberapa saat aku mengerjap, menyesuaikan dengan silau yang berusaha menyusup ke mata. Sembari berusaha mengalahkan pening, aku menggeliat mengumpulkan keping-keping kejadian semalam, sebelum berakhir di sini.

Semalam ... dan ini sudah pagi? Seketika aku membuka mata, dan ini ... ini bukan kamarku!



Cinderella Satu Malam

Tunggu! Di mana ini?

Aku berusaha beringsut, tapi gerakan ini tertahan saat merasakan serangan nyeri luar biasa di tubuh bagian bawah. Kenyataan lain yang membuatku terbelalak adalah ... aku terbaring di ranjang super empuk, hanya berbalut selimut tebal berwarna putih.

Tuhan! Apa yang terjadi? Di mana aku?

Kuedarkan pandang ke sekeliling, memindai tempat ini dengan cepat. Ruangan ini amat luas dengan dominasi warna putih. Di bagian langit-langit terdapat cekungan dihiasi ornamen emas, juga ukiran menyerupai huruf Yunani dan lukisan langit. Apa itu kubah?

Pandanganku beralih ke sisi lain ruangan, sumber cahaya berasal. Tak jauh di sana ada tirai panjang yang menghubungkan tempat ini dengan balkon. Dari sini tampak beberapa pohon palem berjajar rapi, menampilkan siluet yang membias ke lantai marmer.

Ada juga rangkaian bunga segar di vas raksasa, lalu sebuah sofa di sisi jendela. Serta ... ranjang tempatku terbaring. Apakah ini sebuah kamar? Lalu, kamar siapa?

Aku menggeleng pelan.



Cinderella Satu Malam

Sebentar. Bukankah semalam aku ada di pesta? Lalu, ke mana gaunku? Kenapa aku berakhir di sini? Dan tanyaku terjawab kala mendapati selembur gaun berserak di lantai, juga tas yang teronggok di dekat selembur kain berhias manik itu.

Aku mengetuk kepala beberapa kali, sampai ingatan itu melintas. Pesta. Dansa. Hiruk pikuk. Minuman Ya, semalam ada yang menyuguhkan minuman, dan aku tak ingat apa pun setelahnya.

Jika ingatanku benar, berarti sekarang aku masih di rumah Pak Waskita?

Tatapanku nyalang, menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Kemudian, mata ini terhenti tepat di sebuah foto berukuran raksasa. Seorang pria gagah mengenakan kemeja putih tampak tersenyum dengan tatapan tajam.

Jika ini rumah Pak Waskita, maka ini adalah kamar Tidak!

Ya Tuhan, Nikita! Apa yang terjadi!

Mengabaikan perih dan ngilu bak tusukan jarum yang menyerang bersamaan, aku bangkit dengan tertatih. Susah payah aku menggapai gaun di lantai, dan memakainya dengan asal.



Cinderella Satu Malam

Aku menuju balkon mengenakan alas kaki yang menyerupai sandal hotel. Entah ke mana *heels* milikku semalam. Kemudian, sesampainya di balkon sejenak aku melihat ke bawah. Benar, aku masih berada di rumah Pak Waskita, dan ini adalah sisi kanan bangunan nan mewah.

Jadi, benar semalam aku telah mengakhiri kehidupanku sendiri dengan menjadi gadis binal di kamar ini?

Seketika lututku terasa lemas. Jika saja tak berpegangan pada besi pembatas balkon, tentu saja aku telah meluruh ke lantai. Bagaimana mungkin aku menyerahkan diri pada orang asing? Apa aku sudah dijebak dan digagahi dengan paksa?

Tak ingin berlama-lama, segera kususut air mata di pipi. Bukannya tidak merasa hancur atas kesialan yang menimpa, tapi ini bukan saatnya untuk menangis. Paling tidak, aku harus keluar dari sini secepatnya.

Aku kembali ke kamar, mengambil tas yang teronggok di dekat pintu besar. Setelah itu kembali ke balkon, mencari cara agar bisa keluar dari rumah besar ini. Sempat terpikir akan melompat, tapi tentu saja aku akan mati konyol.



Cinderella Satu Malam

Bagaimana ini? Sementara untuk lolos tanpa jejak pun tidak mungkin. Seingatku, semalam terdapat pos di depan gerbang yang menjulang, dan ada dua penjaga di sana.

Ayo Nikita ... berpikir!

Mau tak mau, aku menuju pintu. Apa pun itu, akan aku hadapi. Mau bagaimana lagi?

Langkahku terhenti ketika mencapai pintu. Baru saja akan membukanya, tapi pintu berukir itu lebih dahulu terbuka dari luar. Aku mundur selangkah, dan tersenyum kaku pada wanita berpakaian pelayan. Tak ingin salah tingkah, kuputuskan menyapa lebih dulu.

“Selamat pagi. Apakah aku sudah boleh pulang?”

“Pulang?” Wanita itu balas bertanya.

Aku mengangguk. Ayolah, Nikita! Berpikir! Berpikir!

“Iya. Kata Pak Waskita aku harus kembali ke kantor siang ini. Beliau bilang, aku boleh pulang setelah bangun.”

Tuhan, apakah aku sudah seperti perempuan bayaran? Gaun tak karuan, alas kaki seadanya. Beruntung aku sempat meraih kain di meja untuk menutup sekitar dada yang terbuka. Jika tidak



Cinderella Satu Malam

Wanita itu mengerutkan kening, tetapi kemudian mengangguk. Hal yang membuatku menarik napas lega.

Aku balas mengangguk sebagai isyarat berpamitan, sembari melewati wanita itu. Mati-matian aku menahan nyeri, melangkah sebiasa mungkin agar dia tak curiga. Namun, baru beberapa langkah terayun, wanita itu kembali memanggil.

“Nona, apa mungkin Nona butuh sesuatu?”

Aku menggigit bibir, kemudian berbalik. “Satu-satunya yang aku mau, adalah keluar dari rumah ini tanpa melewati penjaga di gerbang sana.”

Dia menatapku dengan sorot penuh tanya.

“Aku ... aku hanya tidak ingin Pak Waskita tau kalau aku bangun terlambat. Nyonya mau membantuku, ‘kan?” Aku mengiba, hampir menangis. Berharap dia percaya, lalu melepasku. Itu saja. Itu saja, maka semua akan terasa bagai keajaiban di ambang keputusan ini.



Aku keluar dari kamar mandi ketika jemari sudah keriput dan pucat. Mengingat apa yang terjadi semalam, rasanya sesal dan semua air mata yang tumpah ini sia-sia belaka. Kenapa aku begitu bodoh? Aku bahkan mendesah



Cinderella Satu Malam

dan mendamba dengan tak tahu di, pada lelaki yang tak pernah aku kenali.

Kala tengah larut dalam sesal, ingatanku kembali pada kejadian di kantor dua hari yang lalu

“Nik, buruan ke ruang *meeting*!” Lyra kembali dari makan siang dengan tergesa.

“Ruang *meeting*? Nggak ada jadwal, ‘kan?” Aku bertanya sembari membuka layar komputer di hadapan. Barang kali ada yang terlewat.

“Ih, kamu! Bukan *meeting*! Kamu nggak lihat di semua layar monitor? Sejak baru masuk, itu layar segede pintu di lobi kan ada pengumuman?”

“Pengumuman apa?” Aku balik bertanya, dan Lyra semakin melotot.

“Ya ampun, Nikita! Hari ini kan Pak Waskita bikin pengumuman, kalo dia mau ngenalin anaknya? Presdir kita yang baru!”

“Oh” Aku berusaha tertarik.

“Oh?” Lyra makin melotot. Sebentar lagi, biji matanya akan sampai ke mejaku.

“Nik! Semua orang di kantor kita pada antusias, dan kamu cuma bilang ‘oh?’” Lyra mendekat,



Cinderella Satu Malam

menampilkan wajah geram. Ah, akting pura-pura tertarik rupanya tidak bisa menipu si Ceriwis itu.

“Terus, aku harus bilang wow, gitu?”

“Oh, ya ampun, Nikitaaa!” Nah! Lyra mulai murka. “Kamu sebenarnya udah tau, ‘kan? Kamu juga tau siapa anaknya Pak Waskita, ‘kan? Dia itu pernah masuk ke majalah dunia, dalam jajan pewaris paling tampan se-Asia!”

“Ah, majalah kurang kerjaan.” Aku menimpali, sembari melihat kuku jemari tangan. Pulasan pewarnanya masih mengkilap dan rapi.

Lyra mendengkus. “Maksud aku tuh—“

“Aku nggak baca majalah, Ra!” kataku sambil menunjukkan *ponsel*.

Lyra mengetuk dahiku dengan gemas. “Semua berharap bisa ketemu dia si Pewaris Utama, dan kamu—“

“Ra!” Aku menatap Lyra dengan saksama. “Semua orang pasti pengen ketemu, dan kemudian dekat sama pewaris itu. Berkenalan, jatuh cinta, bahagia selamanya ala kisah negeri dongeng. Tapi, aku sadar diri, Ra. Buat apa hanyut dalam euforia itu, kalo nyatanya aku nggak lebih dari Upik Abu bagi dia?”

Cinderella Satu Malam

Lyra balas menatapku. Tetapi, sebelum dia berucap aku bangkit, dan menahan kalimatnya lebih dulu. “Pegawai di *finance* itu lebih segala-galanya dari kita. Apakah kita ini yang cuma staf biasa? Ada juga *Team Support Marketing* yang cantik-cantik, modis. Kita nggak ada apa-apanya dibanding mereka.”

Lyra mendengkus. “Dan apa kamu lupa, kalo kisah Cinderella yang mendunia itu berawal dari tokoh utama yang hanya Upik Abu?”

Aku mengibaskan tangan. “Aku nggak tertarik.”

Kemudian, aku duduk kembali. Bukan tidak berharap akan tergabung di pesta penyambutan itu. Siapa yang tidak ingin menjadi bagian dari euforia para pemimpin dan cari perhatian? Akan tetapi, beberapa kali mengelat acara megah di hotel berbintang, Presdir perusahaan hanya mengundang bagian tertentu saja. Jadi, mengharap ada di pesta itu agak berlebihan menurutku. Bagai punggung merindukan bulan.

“Tapi, pesta kali ini berbeda, Nik. Digelar di rumah, dan semua orang diundang. Termasuk aku, dan kamu.”

Dering telepon membuyarkan lamunanku. Kemudian aku tersadar akan semua kejadian semalam.



Cinderella Satu Malam

Meski hanya potongan-potongan kejadian, semua terangkum baik sekarang, seiring kesadaran yang telah pulih.

Semua kembali melintasi kepala bergantian. Ketika aku mengerang, memuja, mendamba. Semalam ... aku menyerahkan diri pada orang asing, melakukan hal di luar kendali logika.

Semalam pula aku dipuja sang pangeran, bak putri raja. Banyak kalimat manis yang dia bisikkan, dan buaiannya mengalahkan pengaruh alkohol yang mengalir di dalam darahku. Membuat kepasrahan itu tunai, mengorbankan sesuatu yang tak ternilai. Pecah begitu saja, hancur sia-sia, tanpa seremoni berarti.

Ya, Lyra benar. Kisah Cinderella yang *happy ending* itu berawal dari gadis miskin. Tetapi, itu hanya dongeng yang mustahil akan terjadi dunia nyata, terlebih jika aku tokoh utamanya.

Akan tetapi, Lyra juga benar. Aku memang berubah jadi Cinderella tatkala memutuskan hadir dalam pesta itu, membaur dengan kalangan tak terjangkau. Namun bedanya, aku hanya Cinderella semalam, yang mungkin akan terlupakan dengan pesona lainnya.



Cinderella Satu Malam

Ah, terlupakan? Bisa saja sang tuan malah tidak melihat dan mengenali wajahku dengan baik.

Lalu, bagaimana denganku, Tuan? Apakah setelah berserah padamu semalam, aku bahkan tak pantas untuk tinggal dalam ingatanmu?

Tuhan ... kenapa harus aku?



Senin pagi aku ke kantor dengan perasan campur aduk. Setelah semua yang terjadi, bagaimana aku akan menatap dunia? Sementara aku harus berada di tempat yang mempertemukanku dengan laki-laki itu. Ya ... dia yang akhir pekan lalu menghabiskan malam bersamaku, dalam sebuah kamar nan megah.

Entah berapa kali aku kehilangan fokus. Semua yang aku lakukan terasa serba salah, termasuk saat *meeting* pagi tadi. Apa yang terjadi saat itu terus saja memenuhi pikiranku.

“Hey! Ngelamun aja! Nggak takut kesambet?”

Aku tergagap saat Lyra menepuk mejaku.



Cinderella Satu Malam

“Kamu kenapa, sih? Dari tadi pagi perasaan banyak bengongnya? Diajak ngobrol gak nyambung! Nggak takut kesurupan apa?”

“Ah, s-sorry, Ra. Aku ... aku lagi banyak pikiran.”

“Kamu ada masalah?” Lyra menatapku, seperti berusaha mencari informasi. Hal yang biasa dilakukannya, jika sedang penasaran pada sesuatu. Tak heran, sebab dia memang selalu jadi sumber berita terpercaya.

Lyra tampak mengemas meja sebentar, lalu bangkit. “Makan, yuk! Laper banget, nih. Tadi pagi aku nggak sempet sarapan.”

“Kamu aja, Ra. Aku lagi nggak pengen ke mana-mana.”

“Nggak mau curhat?” Kali ini, Lyra menatapku dengan sorot penasaran.

Aku menggeleng. “Curhat apaan? Aku nggak kenapa-napa, kok!”

“Yaa paling nggak, buat *meeting* nanti sore kamu butuh tenaga.”

“*Meeting*? Apa lagi?”

“Kamu kan dipilih buat ikutan *meeting* mewakili divisi kita? Nanti sore ada *meeting* sama presdir baru.”



Cinderella Satu Malam

Apa?

“Biasa aja, nggak usah melotot gitu, Upik Abu!” Lyra terkekeh. “Pengennya sih aku yang ada di ruangan megah itu. Apa daya, Pak Anton milih kamu, karena kamu yang prestasi sama kinerjanya paling bagus tiga bulan berturut-turut.” Lyra mencebik ketika menyebut nama ketua divisi kami.

Ya Tuhan! Mendadak aku menyesal karena sudah bekerja keras demi *reward* bulanan. Jika pada akhirnya usaha demi bonus tambahan selama ini membuatku dipertemukan dengan presdir itu, aku akan bermalas-malasan saja.

“Nik! Ngelamun melulu, ih!” Jentikan jemari Lyra membuatku tergagap.

“Ya. Ak—aku butuh kopi!” Aku tergagap, lalu segera bangkit mendahului Lyra. Tujuanku kali ini ke *pantry*, bukan kantin. Aku sungguh-sungguh ingin sendiri. Kalau bisa, ingin tenggelam saja ke dasar bumi.



Dengan gontai aku menuju ruang *meeting* yang terletak di lantai sebelas, gedung megah milik Waskita



Cinderella Satu Malam

Group. Langkah ini terasa berat, seakan-akan terbelenggu besi puluhan kilo gram. Aku bahkan berharap datang terlambat, dan pintu telah terkunci rapat. Dengan begitu, maka aku tak harus berhadapan dengan presdir baru itu.

Dentaman dalam dada ini semakin cepat tatkala ruangan berpintu coklat kokoh sudah di hadapan. Ukiran indah di permukaan kayu jati yang menjadi ciri khas Pak Waskita itu kini tampak mengerikan. Kuhela napas sejenak, sembari merapikan rok hitam yang membalut tubuh. Kemudian aku memejam, menepuk dada beberapa kali. Berharap ini akan melegakan seperti biasanya. Nyatanya, malah terasa sesak.

Baru saja aku akan melangkah dan menyentuh *handle* pintu kala terdengar derap langkah dari belakang. Aku berbalik, kemudian terpana dengan yang ada di hadapan. Tak jauh, lelaki itu melangkah dengan tegap, diiringi tiga orang mengenakan jas hitam.

Sontak aku menyingkir, dan menunduk untuk mengambil posisi hormat. Tatapan kami yang sempat berserobok membuat beberapa adegan malam itu melintas di benakku. Tentang aku yang menjadi liar, dan



Cinderella Satu Malam

menyerah begitu saja pada orang asing dalam keadaan tak sadar.

Tuhan ... apakah dia mengingatkanmu juga?

Aku segera mendahului sebelum rombongan itu melintas. Sialnya, kursi kosong hanya tersisa di sisi pintu paling depan. Maka, aku bisa melihat dengan jelas kala mereka masuk. Sejenak aku menahan napas, kala aroma maskulin itu memenuhi penciuman. Wangi serupa, dengan yang masih melekat dalam ingatan samar-samar.

Dan wangi ini, membuatku hampir gila!

Sepanjang *meeting* berlangsung aku banyak menunduk. Beberapa kali mataku berbenturan dengan tatapannya yang tajam, aku benar-benar seperti kehabisan tenaga. Tak ada yang tertinggal di kepala, selain namanya yang kusebut berulang dalam hati. Chandra Aurum Waskita.

Ya ... Chandra Aurum Waskita. Nama yang sempat kusebut beberapa kali malam itu.

Akan tetapi, dia tetap tenang. Apa mungkin ... dia tidak ingat sama sekali setiap kejadian malam itu?

“Terima kasih atas kehadirannya. Saya berharap, ke depan kita bisa menjadi satu kesatuan yang baik.”



Cinderella Satu Malam

Gemuruh tepuk tangan menjadi akhir dari serangkaian *meeting* sore ini. Akhirnya pertemuan yang membuatku nyaris kehilangan napas ini selesai juga.

Aku tengah mengemas tas kala terdengar suara dari arah depan.

“Kecuali Nona berbaju merah jambu, yang lain silakan tinggalkan tempat ini.”

Aku tergagap sembari menunjuk diri sendiri. “S—saya?”

Tuhan ... ada apa lagi ini?



“Nona Nikita Shalondra?”

Aku mengangguk kala lelaki berjas hitam itu bertanya. Aku tidak kenal secara dekat dengannya, hanya tahu jika lelaki paruh baya itu bernama Pak Haryawan. Dia adalah petinggi dari bagian keuangan, salah satu tangan kanan Pak Waskita. Sehingga semua orang di kantor amat segan padanya. Jangankan bertegur sapa, mendapat balasan anggukan kala menyapa saja sudah luar biasa. Lalu, memanggilku untuk tetap di sini, ada apa?



Cinderella Satu Malam

Semula aku mengira sang presdir itu akan tetap di sini. Ternyata dugaan itu salah, dan aku bisa bernapas lega. Jika saja dia di sini, bisa saja aku mati karena membeku.

“Dari laporan yang kami terima, Anda adalah karyawan dengan kinerja terbaik selama tiga bulan berturut-turut. Apa itu benar?” Lelaki itu bertanya tenang. Seperti yang kudengar selama ini, bahwa dia memang begitu bersahaja meski memang menjaga wibawa.

Tampak dari pembawaannya yang begitu tenang. Tetapi, apakah dia memang berkata sesantun ini pada semua orang? Bukankah menurut sebagian kabar yang kudengar, dia adalah orang yang ditakuti dan tak begitu ramah? Apa Lyra salah menangkap berita?

Aku mengangguk. “Saya hanya beruntung mendapat kepercayaan dan predikat itu, Pak.”

“Baik. Tadi pagi, di meja saya juga ada laporan yang merekomendasikan Anda untuk masuk ke bagian keuangan.” Suara Pak Haryawan terucap tenang, tapi membuatku tersentak bukan kepalang.

“S—saya, Pak?”

Lelaki itu mengangguk. “Ya, Nona Nikita.”



Cinderella Satu Malam

“Panggil saja saya Nikita, Pak.” Aku berkata canggung. Lagi pula, aku risih dengan sebutan Nona. Entah mengapa. “Tapi kenapa saya, Pak?”

Bukan tak bahagia dengan kabar ini. Selain itu adalah bagian paling idola di kantor ini, Divisi Keuangan adalah jajaran karyawan dengan gaji tertinggi. Ya, setidaknya itu yang kudengar dari Lyra.

Masih kata Lyra, berada satu level di bawah para sekretaris, ruangan keuangan adalah yang paling sakral dan dianggap eksklusif. Tentu saja, itu merupakan sebuah kesempatan membangun karier semakin melesat di sini.

Pertanyaanku masih sama. Kenapa aku?

“Tentu karena alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.” Pak Haryawan tersenyum di akhir kalimatnya. Senyum yang tak kupahami apa maknanya.

“Saya akan menilai kinerja Anda selama dua minggu penuh, mulai besok. Bereskan semua barang, dan bersiaplah masuk ke ruangan yang baru, Nikita.”

“Tapi, Pak—“

“Selamat.” Pak Haryawan mengulurkan tangan, dan terpaksa kusambut dengan canggung.



Cinderella Satu Malam

“Selamat bergabung, saya tunggu Anda di ruangan saya besok pagi.”

Usai berkata demikian, Pak Haryawan berlalu. Ia pergi, menyisakan aku sendirian di ruangan *meeting* yang luas.

Apa ini ada hubungannya dengan malam itu? Jika iya, apa aku akan menjadi tawanan di sini?

Tak ingin berandai-andai, aku meninggalkan ruang *meeting* tak lama setelah Pak Haryawan pergi. Entah berapa lama *meeting* berlangsung, tapi seluruh ruangan di lantai sebelas ini telah sepi kala aku melintas. Kemudian, aku terkejut saat melirik jam, sudah setengah tujuh.

Jadi, *meeting* berlangsung selama dua jam lebih, dan aku hanya mengkhayal tanpa ingat apa pun? Nikita, ada apa?

Tak hanya lantai sebelas, ruanganku pun telah kosong. Segera aku mengambil *charger* dan *tumbler* yang tertinggal. Ketika akan beranjak, tatapanku terarah ke luar jendela kaca. Hujan?

Lupa memasukkan jas hujan membuatku memesan taksi *online*, dan menunggu di depan lobi. Suasana kantor benar-benar sepi, menyisakan dua orang



Cinderella Satu Malam

penjaga di dekat pintu. Sementara itu, beberapa mobil masih tampak terparkir di dekat area *drop off*. Salah satunya adalah BMW seri terbaru, yang kutebak milik petinggi kantor ini.

Pada saat menanti taksi di depan lobi, terdengar derap langkah dari arah belakang. Iseng saja aku berbalik, dan segera berpaling kala mendapati siapa yang ada di sana.

Pak Haryawan, juga ... presdir yang namanya tak ingin kusebut.

“Nikita?”

Aku berbalik kala Pak Haryawan menyapa. Kemudian aku mengangguk, dan tersenyum setelah membalas sapaan itu.

“Belum pulang?” tanyanya lagi, sembari menatapku.

“Ah ... itu ... saya nungguin hujan berenti, Pak. Tapi kayaknya tambah deras, jadi saya pesan taksi.” Aku menjawab tak seformal saat di ruang *meeting*.

“Ah ... begitu.” Lelaki itu mengangguk, kemudian berpaling pada presdir yang berdiri seperti patung.

Untung saja matanya setajam itu, jadi masih tampak bahwa dia makhluk hidup. Jika tidak, apa yang



Cinderella Satu Malam

bagus disematkan untuk wajah tanpa ekspresi itu? Menatap wajahnya, aku merasa bahwa ketampanan tanpa senyum itu, sia-sia!

Ah, apa yang kupikirkan?

“Baik, Pak.” Tampak Pak Haryawan membungkuk sebentar. Ia lantas mengantar presdir itu menuju mobil, sebelum menuju mobilnya sendiri yang terletak di arah berlawanan.

Sementara itu, aku memutuskan menjauh dengan menepi ke sisi kanan area *drop off* demi menghindari tempias air. Sampai di sini, aku percaya bahwa adegan FTV itu palsu. Betapa tidak? Tayangan itu sering memunculkan seorang CEO yang memberi tumpangan pada karyawannya.

Sementara sekarang? Jangankan memberi tumpangan, presdir baru itu tak melirikku sama sekali. Tetapi, setidaknya aku bersyukur. Jika dia tak menyapa, bukankah memang dia tidak mengingat malam itu sama sekali? Jadi, aku bisa hidup normal selama di sini, dan itu jauh lebih baik.

Aku tengah bergelut dengan perasaanku sendiri, kala sebuah decitan ban terdengar di hadapan. Aku



Cinderella Satu Malam

tergagap kala kaca hitam mobil mewah itu terbuka. Menampilkan wajah yang sangat ingin kulupakan.

“Jangan mengkhayal, Nona. Taksi yang kamu pesan sudah sampai, dan dia menghalangi mobilku!”

Aku terperanjat, salah tingkah. Secepat kilat kuayun kaki menuju mobil putih di depan sana. Niat pesan taksi demi menghindari basah, membuatku basah kuyup karena presdir itu!



Cinderella Satu Malam

Dua

Ukuranmu?



Taksi *online* melaju perlahan, membelah hujan yang kian deras. Beberapa kali lajunya melambat, seiring jalanan yang memadat.

Refleks kuangkat tangan untuk menyentuh jendela yang dingin, lalu menggerakkan jemari mengikuti jatuhnya air.

Aku tidak suka hujan. Sebab hadirnya selalu menyusupkan kesedihan. Turunnya derai air ini seakan-



Cinderella Satu Malam

akan memaksaku kembali pada jejak luka yang ingin kulupakan.

Kulayangkan pandang ke luar jendela, menikmati sunyi yang menyergap. Ya ... kesedihan itu terasa lagi. Hujanlah yang mengantarnya untuk sampai ke hati ini. Pedih atas kehilangan beberapa tahun lalu, kini terasa lagi.

Entah berapa saat anganku melayang ke masa lalu, dalam diam. Sampai akhirnya sang pengemudi taksi mengingatkan ketika kami telah berhenti di depan sebuah rumah kecil bercat abu-abu. Hunian sederhana yang memiliki pagar rendah berwarna hitam.

“Di luar masih deras. Mbak bawa payung?” tanya Pak Sopir mengagetkanku.

“Kalo nggak bawa, Mbak bisa pakai punya saya.” Ia melanjutkan, sembari menoleh. Sebuah payung lipat diulurkannya. Wajar, sebab tepi jalan tempat mobil berhenti masih lumayan jauh untuk sampai ke teras rumah.

“Nggak usah, Pak. Terima kasih.” Aku menggeleng pelan, kemudian memusatkan perhatian ke layar *ponsel*. Kuberi bintang lima pada aplikasi, sebagai tanda terima kasih karena sopir ini sudah bersikap baik.



Cinderella Satu Malam

“Yakin, Mbak?”

Aku mengangguk lagi, kemudian membuka pintu. Perlahan kuturunkan satu kaki, dan terpaan hujan berhasil membuatku merinding. Belum lagi, baju yang memang sedikit lembap karena sempat kehujanan waktu di depan lobi.

Aku mematung di depan pagar, melihat ke arah rumah yang masih gelap. Ini adalah rumah yang ditinggalkan Ibu untukku. Satu-satunya keluarga yang kumiliki, yang katanya amat mencintaiku, tapi pergi selamanya tanpa mendapatkan izin dari putrinya ini.

Ya ... Ibu pergi begitu saja kala itu, menjelang tengah malam saat hujan mengguyur deras. Sebuah kecelakaan merenggut Ibu dariku, hal yang membuat aku menghindari berkendara sendiri di saat hujan turun seperti sekarang.

Lalu, hujan kali ini pun mengingatkanku atas hari itu. Kala aku basah kuyup, menangis sendirian di sini. Meratapi jasad Ibu yang dirampas para tetangga untuk segera disemayamkan.

Ibu ... aku rindu!

Kubiarkan tangisku membaur dengan derasnya hujan. Sekian lama kejadian itu berlalu, tapi sakitnya



Cinderella Satu Malam

masih menancap kuat dalam ingatan. Ditambah banyak hal yang mendera belakangan, membuat aku ingin Ibu ada di sini, sekadar memeluk dan memberi ampunan atas segala salah yang kulakukan.

“Mbak, kok malah hujan-hujan?”

Aku menoleh, mendapati seseorang berdiri di sisi. Bukankah dia adalah sopir yang tadi? Dia belum pergi?

“K—kenapa Bapak masih di sini?” Aku bertanya sembari menyeka wajah.

Derasnya hujan membuat tubuhku basah kuyup sekarang, mulai ujung rambut sampai sepatu. Dan aku baru sadar jika telah menggigil.

Dia tertawa pelan. “Mbak takut masuk?”

Aku mengalihkan pandang ke depan sembari menggeleng. “Nggak.”

Di antara terpaan hujan menimpa payung, terdengar dia menghela napas dalam dan berkata, “Kadang masalah itu harus dihadapi, Mbak. Seberat apa pun, pasti akan berlalu kalo kita menghadapinya. Menjauh dan lari justru membuat masalah yang tadinya kecil semakin besar dan menumpuk.”

Mendengar kalimat itu, mau tak mau aku tertawa. “Jangan sok tau, Pak.”



Cinderella Satu Malam

“Ah, dipanggil Bapak, rasanya saya tua banget ya, Mbak?”

Aku menoleh, mendapatinya tengah menatapku. “Kita nggak seakrab itu, sampai saya harus manggil *Mas*, ‘kan?”

“Nama saya Chakra. Panggil Chakra saja.”

Aku menoleh lagi. “Apa kita akan ketemu lagi, sampai Bapak harus memperkenalkan diri?”

“Apa untuk payung yang saya pinjamkan ini Mbak nggak pengen berterima kasih?”

Ini adalah kali pertama aku berbincang dengan orang asing. Tetapi, entah mengapa aku membiarkannya tetap di sisi. Lagi pula, kenapa harus takut, jika beberapa malam yang lalu pun aku telah tunduk pada orang asing? Sesuatu yang harusnya dijaga itu pun tak ada lagi. Lalu, apa yang akan aku lindungi?

Ah ... bayangan malam mengerikan itu melintas lagi. Dan mampu membiaskan perih di hati, karena kegagalan menjaga diri.

Sadar jika masih ada orang di sisi, aku berbalik dan tersenyum dengan bibir bergetar. “Terima kasih.”

Mengabaikan orang asing itu, aku membuka pagar. Entah mengapa aku tak ingin berbalik, sekadar



Cinderella Satu Malam

memastikan dia masih di sana atau telah pergi. Bagiku, sama saja. Ada dia atau tidak, aku tetap sendiri kala mencapai halaman rumah mungil ini.



“Kamu sakit?” Pak Haryawan memindai wajahku.

Pagiku bermula di ruangnya, seperti yang dia minta kemarin. Mengabaikan Lyra yang mengejar dengan tumpukan tanya, tadi aku segera berkemas dan pindah ke bagian keuangan. Ternyata, mejaku sudah ada di ruangan baru itu, lengkap dengan papan nama terbuat dari kaca.

Pantas saja banyak yang berebut menempati ruangan itu. Ternyata begitu istimewa ada di sana. Namun, tanya itu kembali lagi. Kenapa harus aku? Apakah Pak Presdir itu sengaja menempatkanku di antara orang-orang populer sebagai kompensasi?

Ah, kompensasi. Menyebut itu, rasanya aku seperti telah menjual diri.

“Tidak, Pak. Tadi malam saya hanya tidur terlalu larut.”



Cinderella Satu Malam

Pak Haryawan mengangguk beberapa kali, kemudian berkata, “Pasti kamu bertanya-tanya kenapa ada di sini, dan mendadak mendapat rekomendasi masuk ke *finance*.”

Aku menatapnya dengan saksama dan mengangguk. “Benar, Pak. Kenapa saya?”

Lelaki berjas hitam itu menghela napas sejenak. “Semua karena Pak Chandra.”

Chandra? Jadi, benar ... dia menukar malam itu dengan posisi ini?

“Pak Chandra?” Aku mengulang nama itu. Nama yang sebenarnya tak ingin kusebut, sebab aku menyesal pernah mendesahkan itu berkali-kali. Di malam mengerikan itu.

“Ya.” Pak Haryawan mengangguk lagi. “Sebelum didaulat menggantikan Pak Waskita, dia mendapati ada kecurangan di sini. Ada aliran uang perusahaan yang bergerak tidak wajar selama enam bulan belakangan.”

Aku mengangguk, menyimak. Syukurlah. Kupikir karena malam itu. Jadi, aku bisa bernapas lega karena kepindahanku ke bagian keuangan bukan karena menukar tubuh.



Cinderella Satu Malam

“Dia bertekad mengusut semuanya sendiri, secara rahasia. Itu sebabnya, dia meminta aku merekrut orang untuk dimasukkan ke *finance*.”

Aku menyimak semua penjelasan Pak Haryawan.

“Selain memang pekerjaan sedang bertumpuk menjelang akhir tahun, beberapa orang di sana sepertinya sekongkol melakukan penggelapan. Jadi, butuh orang lain untuk mengawasi.”

Aku mengangguk lagi. Sekarang mulai paham mengapa Pak Haryawan memilihku.

“Kemudian, dari beberapa nama yang aku rekomendasikan, dia memilihmu. Tepat sebelum *meeting* hari itu, dia memberi keputusannya.”

Aku? Jadi ... dia yang memilihku?

“Saya?” Aku nyaris tersedak.

“Ya. Karena dia bilang, dia menyukaimu.”

Mendengar kalimat Pak Haryawan, seketika kepalaku pening. Jadi ... dia mengingatku?



Masuk ke ruangan yang baru ini rasanya seperti masuk ke kandang macan. Banyak tatapan sinis



Cinderella Satu Malam

kuterima, termasuk merendahkan dalam satu waktu. Mungkin mereka berpikir kenapa pegawai yang dianggap rendahan sepertiku bisa sampai disini.

Bukan hal aneh, sebab dari desas-desus yang kuterima, untuk sampai ke sini banyak orang yang rela menggadaikan apa pun. Termasuk melewati malam bersama beberapa atasan yang memang memiliki hak untuk memasukkan orang ke tempat ini.

“Hai!” Seseorang menyapa kala aku baru saja duduk. Belum lagi meletakkan tas yang tersampir di bahu.

“Hai.” Aku balas menyapa.

“Nikita Shalondra. Nama yang bagus.” Wanita yang mengenakan blazer ungu tua itu mengangkat papan nama, dan mengeja namaku.

“Terima kasih.” Aku bangkit, mengulurkan tangan. Tetapi, dia hanya melirik sebentar saja tanpa membalas, sampai aku kembali menarik tanganku.

“Aku Maya.” Dia meletakkan kembali papan nama itu, sedangkan tatapannya masih menuju ke wajahku. “Ketua tim di sini. Dan aku harap kamu bisa bekerja sama.”



Cinderella Satu Malam

“Senang berkenalan dengan Mbak Maya. Mohon bantuannya.” Aku mengangguk hormat, menautkan jemari di depan tubuh.

“Maya saja. Belum terlalu tua untuk kamu panggil *Mbak*.” Dia memberi penegasan.

Wow! Ternyata penghuni habitat ini memang demikian ketusnya. Sepadan dengan kecantikan mereka yang di atas rata-rata.

“Maaf, tapi aku memanggil dengan sebutan *Mbak* bukan karena Mbak Maya tua. Tapi sebagai bentuk penghormatan karena Mbak adalah seniorku di sini.”

“Terserah kamu aja deh!”

Maya mengakhiri percakapan, dan memutar badan. Sementara tatapan seisi ruangan seperti busur yang dilepas bersamaan, ke arahku. Apa aku telah melakukan kesalahan yang menarik perhatian mereka? Aku menghela napas dalam, dan tanpa sadar mengembuskannya dengan kasar.

Dunia apa yang menjebakku kali ini, Tuhan?

“Kenapa?” Maya yang tadinya berbalik hendak pergi, kembali memutar badan menghadap ke arahku.

Cinderella Satu Malam

Apa mungkin tadi dia mendengar helaan napasku? Jika benar, matilah aku. Di hari pertama bekerja sudah menciptakan citra buruk.

“Ah, nggak, Mbak Maya. Tadi, aku cuma—“

Tidak selesai kalimat itu kuucapkan, kala seseorang muncul dari balik pintu.

“Atas nama Nikita Shalondra, dipanggil ke ruangan Pak Chandra sekarang.”

Lagi-lagi, semua mata tertuju padaku. Apa lagi ini?

Bolehkah aku menghilang saja? Bertemu dengannya lagi, aku takut tidak bisa mengendalikan diri.



Sekali lagi kutatap pantulan wajah di cermin. Entah sudah berapa kali aku mencuci muka, dan mengurung diri di kamar mandi. Memoles lipstik, kemudian menghapusnya lagi. Begitu terus sampai berkali-kali. Tangan dan kaki terasa dingin, gugup karena harus bertemu Pak Presdir yang mungkin telah menanti. Haruskah aku masuk ke ruangan itu?



Cinderella Satu Malam

Sebenarnya aku sudah ada di lantai sebelas sejak beberapa saat yang lalu. Tetapi aku memutuskan melonggarkan dada yang sesak dengan berdiam di kamar mandi. Mau bagaimana lagi, bertemu dengannya, aku belum siap.

Kutarik tisu dengan asal, lalu mengeringkan wajah. Setelah menepuk wajah beberapa kali, aku memberi sugesti pada diri sendiri bahwa segalanya akan baik-baik saja. Sekali lagi memulas bibir dengan lipstik, lalu merapikan kemeja. Tak lupa mengenakan kembali blazer yang tadi sempat kutanggalkan.

Kuhela napas dalam-dalam. Ya ... semua akan baik-baik saja.

Pintu kayu cokelat itu sudah terlihat, bak gerbang yang akan membawaku pada kematian. Vernisnya yang mengkilap terlihat menyeramkan, seperti mulut monster yang akan menelanku hidup-hidup.

Sekali lagi aku menghela napas sembari memejam. Sementara itu, telapak tangan kanan kuletakkan ke daun pintu. Dalam hati merapal mantra, kamu bisa, Nikita ... kamu bisa ... kamu bisa!

Kuketuk dua kali, kemudian menunggu sampai tarikan napas keempat. Dengan gemetar tangan ini



Cinderella Satu Malam

mendorong gagang pintu. Karpét tebal tampak pertama kali, karena aku masuk sembari menunduk. Lalu, aku merasa seluruh oksigen di ruangan ini habis, napas pun sesak.

“S-selamat pagi, Pak. Bapak memanggil saya?”
Aku bertanya putus-putus.

Kuangkat wajah perlahan, dan mendapati seorang lelaki berkemeja putih duduk di singgasananya. Tampak dia tengah berbincang dengan wanita cantik berbalut setelan jas hitam. Jika dilihat dari tampilan dan gaya bicara mereka, mungkin wanita itu adalah sekretarisnya.

Tak lama kemudian, lelaki itu memberi isyarat pada wanita yang tadi untuk pergi. Seketika napasku nyaris habis, tercekik di tenggorokan kala menyadari bahwa hanya tersisa kami berdua di ruangan ini. Tatapannya yang tajam menusuk ... mengingatkan aku pada malam itu.

“Ya. Silakan duduk.” Suara beratnya terdengar bagai sangkakala yang siap mengakhiri duniaku. Tampak dia -manusia yang tak ingin kusebut namanya itu— bangkit, lalu mengisyaratkan agar aku duduk di sisi kanan ruangan yang sangat luas.



Cinderella Satu Malam

Aku mengguguk dan memutar badan, menghadap ke tempat yang dia tunjuk. Sengaja kubiarkan dia melintas lebih dulu. Tujuannya agar aku bisa memilih sisi yang tepat agar kami tak berdekatan. Jika berjauhan saja bayangan malam itu menari-nari tak mau pergi, apa jadinya jika kami bersisian? Bisa gila aku!

Dalam jarak sedekat ini, dia tampak begitu tampan. Rambut tersisir rapi ke belakang, wajah yang bersih terawat berhias sedikit cambang sebagai bingkainya. Mata ini refleks memejam kala dia melintas. Wangi yang menguar dari tubuhnya ini ... menyandera penciuman dan merampas kesadaran.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Kala melangkah menuju sofa berwarna cokelat, kakiku terkilir dengan sempurna. Ujung *heels* yang kukenakan terantuk sesuatu, mengantar tubuh limbung nyaris membentur lantai.

Aku nyaris memekik, kemudian di detik berikutnya tersadar jika dia menangkap pinggangku, membuat posisi kami begitu dramatis. Bak Cinderella yang tengah berdansa dengan pangeran.

“Kancing kemejamu terbuka, Nona. Apa mungkin kamu berniat menggodaku dengan ukuranmu ini?”



Cinderella Satu Malam

Aku yang tadi memejam rapat kini mendelik, balas menatapnya. Apa katanya tadi? Aku ... menggodanya? Aku?

“Ah ... ap—apa maksud Bapak?” Segera aku berusaha melepaskan diri.

Namun, lagi-lagi ketidakberuntungan menimpa. Sebab di waktu bersamaan pegangannya di pinggangku terlepas, dan kami terjatuh bersamaan. Dengan satu gerakan cepat dia mengubah posisi, aku yang menindihnya.

“Awh!” Dia mengerang, mungkin karena kepalaku mendarat di dadanya.

Tuhan ... rasi bintang apa yang menaungi shio-ku hari ini, sampai kejadian amat sial ini menimpa?

Tak menunda lagi, aku segera beringsut dari dadanya. Tetapi, gerakanku terhenti karena dia justru mengeratkan dekapan. Aku sempat meronta, tetapi dia malah mendekapku semakin erat.

Apa yang dia lakukan? Apa dia sudah gila?

Kemudian, sebuah suara berat mengagetkanku.

“Sampai kapan mau berdiri di situ, Nona?”

Apa?



Cinderella Satu Malam

Sontak aku celingukan. Dansa tadi, adegan terjatuh saling menindih Jadi, aku mengkhayal?

Tanpa diminta, panas mulai menjalar ke wajah, juga seluruh tubuh. Nikita, bodohnya!

Setelah kesadaranku kembali, segera aku menuju sofa, duduk di sana dengan salah tingkah. “Maafkan saya, Pak.”

Dia berdeham dua kali, kemudian menatapku lekat-lekat. Tatapan tajam yang membuat aku mengerjap beberapa kali. Tetapi, kali ini tak lagi menunduk. Aku hanya ingin memastikan, apa dia sama sekali tak ingat malam itu?

“Sudah dengar dari Pak Heryawan tentang apa tugasmu?”

Aku mengganggu. “Terima kasih karena telah memilih saya untuk duduk di ruangan itu. Tapi, Pak ... sepertinya Bapak memilih orang yang salah. Karena baik dari segi pendidikan atau pengalaman, saya tidak ada bakat untuk ada di sana.”

Terdengar dia tertawa liris. “Itu sebabnya aku memilihmu.”

Susah payah aku menelan ludah. “Saya? Tapi kenapa?”



Cinderella Satu Malam

“Kamu benar-benar tidak tau?”

Aku menggeleng, sedangkan sesuatu dalam dada kembali berdentam-dentam bak genderang perang yang ditabuh bersamaan. “Tidak.”

“Ah ... jadi, Pak Haryawan salah merekomendasikan orang? Kupikir semua karyawan terbaik yang ia bawa padaku. Ternyata malah gadis yang tidak tau apa-apa?”

“Maksud Bapak?” Aku menyela.

“Kupikir kamu akan tau saat Pak Haryawan menjelaskan tugasmu. Nyatanya, kamu tidak tau apa-apa, Nona. Jadi, siapa koneksimu sampai kamu bisa masuk ke sini tanpa kemampuan mumpuni? Belum lagi prestasi selama tiga bulan berturut-turut itu. Bagaimana kamu bisa dapat *reward* begitu hebat dengan otak pas-pasan?”

Aku terbelalak. Apa dia baru saja menghinaku? Dia ... menghinaku?

“Maaf, Pak. Apa saya diminta datang kemari hanya untuk—“

Pria itu bersandar, lalu menatapku dengan sorot penuh arti. “Sepertinya kamu harus sering ke ruanganku. Bukan hanya supaya kamu mengerti dengan cepat, tapi



Cinderella Satu Malam

juga supaya tau jika hanya orang-orang berkompeten yang boleh ada di perusahaan ini.”

Mendengar itu, aku meremas jemari yang terbiar di pangkuan. Sering datang kemari? Ah, bagus sekali! Karena mungkin dengan begitu aku akan cepat mati!

Jentikan jemari tepat di depan wajah membuatku tergegas. Presdir yang terhormat itu tengah menatapku dengan sebelah alis terangkat. “Mengkhayal?”

“M—maaf, Pak. Saya hanya—”

“Jadi begini, Nona” Dia menggantung kalimatnya. “Siapa tadi?”

“Nikita.”

“Ah, iya. Sepertinya aku harus lebih sering lagi menyebut nama kamu supaya nggak lupa.”

“Perlu saya tulis di kertas buat Bapak?”

“Nggak perlu. Karena itu saja sudah cukup.” Dia melihat ke arah dadaku.

Adakah laki-laki yang lebih mesum dari dia? Bahkan, saat berbincang dalam keadaan seformal ini, dia sempat memperhatikan bentuk tubuh lawan bicaranya?

“Maksud Bapak apa?”



Cinderella Satu Malam

“Yang kamu maksud apa?” Dia balas bertanya dengan alis terangkat sebelah.

Aku mengembuskan napas, kesal. “Kancing kemeja saya tidak terbuka, dan saya tidak datang kemari untuk menggoda Bapak!”

Dia tampak terkejut. “Menggoda? Apa maksud kamu?”

Ya Tuhan! Apa yang baru saja kukatakan?

Serta merta aku membekap mulut, dan menunduk. Apa maksudnya menunjuk dadaku adalah membaca *name tag* yang tergantung di leher? Jika benar, maka sejak tadi akulah yang

Pria itu mencondongkan wajah, mendekat ke arahku. Dengan tatapan tajam dan senyum miring dia berkata, “Apa kamu pikir bisa menggodaku dengan ukuran seperti itu?”



Cinderella Satu Malam

Tiga

Terjebak



“**H**uwaaa! Kangen banget gue, sumpah!”
Pekikan itulah yang pertama terdengar begitu kaki ini menapak di depan ruangan lamaku. Lyra berlari dan langsung memelukku seperti kami telah bertahun-tahun tidak bertemu. Terkadang aku merasa dia ini sedikit lebbay. Bagaimana bisa bersikap demikian padahal kami baru saja berpisah satu minggu?



Cinderella Satu Malam

Apa yang dilakukan Lyra sempat menjadi perhatian beberapa orang yang kebetulan masih ada di dalam ruangan. Hal yang membuat kau menariknya menuju sisi lain pintu, lalu berjalan menuju kantin.

“Sibuk banget ya, di *finance*? Sampe nggak pernah dateng ke sini. Kangen tauk!”

Ah ... dia masih saja mengomel, padahal aku sudah ada dalam kuasanya sekarang. Aku sampai merasa dia ini posesif melebihi Pak Chand—

Astaga! Hampir saja hatiku menyebut nama orang itu.

“Nggak sibuk-sibuk amat, sih. Cuma aku emang sering dapet tugas keluar.”

“Ke luar negeri? Luar kota?” Lyra bertanya dengan mata berbinar-binar. Dia ini kenapa?

“Luar kantor.”

“Sama Pak Chandra? Wuidih! Kamu beneran jadi Cinderella dong sekarang, bukan Upik Abu lagi.”

Bagaimana harus kujelaskan jika nasibku ada di bagian keuangan malah lebih buruk dari Upik Abu yang disiksa saudara dan ibu tirinya? Jika boleh memilih, aku lebih ingin menjadi staf administrasi biasa. Bisa hidup damai. Gaji cukup, dan tidak perlu mendapat tatapan



Cinderella Satu Malam

merendahkan dari semua orang. Dalam ruangan yang baru, bernapas saja rasanya aku harus mendapat izin dari Mbak Maya.

“Eh, makan apa? Malah bengong!”

Aku tersentak ketika Lyra menyikut lenganku. Kali ini kami sudah ada di kantin yang berisi banyak *stand* menyerupai pujasera. Terletak di bagian luar kantor, ini merupakan tempat favorit para karyawan melepas penat. Selain menikmati makanan di tempat terbuka menyerupai taman, di sini juga terdapat area refleksi.

Selain itu, makanan di sini terbilang enak dan murah dibandingkan di luar. Mungkin harga makanan di sini cukup terjangkau karena pemilik kantor membebaskan pedagang dari sewa bulanan. Jarang, ‘kan, ada yang seperti itu?

Dari sisi ini, pemilik kantor terlihat dermawan. Akan tetapi, mengapa dari dekat dia justru

“Eh, Upik Abu! Mau makan apa mau bengong, sih!”

Lagi-lagi aku teragap saat Lyra mencubit lenganku. Kali ini, aku mendengar beberapa orang



Cinderella Satu Malam

menertawakan kami. Tuhan ... Pak Bos itu benar-benar membuatku gagal fokus meski kami sedang berjauhan.

“Ah ... i—itu. Aku makan gado-gado aja, deh.”

Demi menghindari wajah yang kian panas, segera kusodorkan uang pada Lyra, menyerahkan urusan pembayaran padanya. Menjadi perhatian orang yang sedang mengantre di kasir, aku masih terlalu malu.

“Jadi bener, orang *finance* itu serem-serem?”

Lyra memulai dengan mata masih berbinar seperti tadi. Namun, kali ini dia memelankan suara, dan berbicara dengan posisi agak condong ke arahku. Persis seperti dua orang yang sedang bergosip.

“Ya ... begitulah. Nggak lihat aku kurusan?”

Dia memutar bola mata. “Hm ... kurus. Jempol kaki kamu nyusut dua gram.”

Mau tak mau, aku tertawa.

“Eh, Nik. Udah kamu pengen tau gosip terbaru nggak?”

“Nggak!”

“Ish!” Lyra merengut, memaksaku berpura-pura menyimak semua kalimat yang akan disampaikannya. Sejenak dia menoleh ke kiri dan kanan, seperti

Cinderella Satu Malam

memastikan jika tak ada yang bisa mendengar percakapan kami.

Kemudian, dia memberiku isyarat agar mendekat padanya, sebelum dia berbisik, “Banyak selentingan yang bilang kalo Mbak Nana hamil.”

Sontak aku tersedak. Hamil?

Bagaimana mungkin bisa sekretaris kesayangan Pak Bos itu hamil, sedangkan semua orang tahu jika dia belum bersuami?

Aku yang masih terbatuk-batuk berusaha menepuk dada. “Kamu tau dari mana?”

Tatapan Lyra menerawang sejenak, seperti berusaha mengumpulkan bahan untuk diceritakan. Setelah menyelesaikan suapan terakhir dan mengelap bibir dengan tisu, dia mulai berkisah.

“Kamu kepikiran nggak, kalo dia sama Pak Chandra sebenarnya emang ada apa-apa kayak gosip yang beredar?”

Aku berusaha tenang dengan menepuk dada, lalu minum pelan-pelan. Setelah menghela napas dalam-dalam, aku menatap Lyra dan berkata, “Ini bukan urusan kita, ‘kan?’”



Cinderella Satu Malam

Namun, entah mengapa mendengar kabar itu aku merasa ada yang sakit di dalam sini, hatiku. Berharap laki-laki itu akan melihatku adalah sebuah keniscayaan. Namun, entah mengapa, setelah malam itu hati dan jiwaku tak henti tertuju padanya. Seperti magnet pada permukaan baja. Hanya padanya, laki-laki yang tak ingin kusebut namanya.

“Nik!” Lyra melambai-lambaikan tangan di depan wajahku. “Bengong itu jadi hobi kamu sekarang?”



“Balik dari kantor kita jalan, yuk! Udah lama banget kan, kita nggak jalan bareng?” Lyra berkata ketika kami bersiap meninggalkan kantin. Saat ini, kami berdua menuju lift yang akan membawa ke lantai empat, ruangan lamaku berada.

“Boleh.” Aku mengiyakan usulnya.

Sudah menjadi kebiasaan sejak lama, kami memang menyempatkan waktu jalan-jalan berdua setelah gaji. Meski gajiku masih gaji di posisi yang sebelumnya, tapi cukuplah untuk sekadar bersenang-senang membeli sepatu atau baju baru.



Cinderella Satu Malam

“Eh, habis itu aku nginep di rumah kamu, ya.”

Lagi-lagi aku mengiyakan kalimat itu. Sebab, memang kami sudah jarang melakukan ritual menginap. Kemudian, obrolan kami terhenti tak jauh dari lift, mungkin sekitar empat langkah saja. Di sana, tepat di depan lift, seorang pria mengenakan jas hitam berdiri tegak membelakangi kami.

Tanpa melihat wajahnya, aku tahu itu tubuh milik siapa. Bahkan, dari jarak ini aku merasa wangi parfum yang dia kenakan sudah menjajah penciuman. Hal yang membuat aku nyaris memutar langkah, tetapi urung karena Lyra menarik lenganku.

“Pak Chandra. Kapan lagi kita ketemu yang seger-seger begitu?” Dia berbisik, setengah memaksa telingaku beradaptasi dengan suaranya.

Gerakan kasak-kusuk kami sepertinya terdengar oleh pria yang disebutkan Lyra tadi. Orang itu menoleh ke arah kami, menampilkan wajah tanpa ekspresi. Tak lama kemudian dia memasuki lift, membuat posisi kami berhadapan sekarang.

Pernah menyaksikan drama Korea dalam gerakan *slow-motion*, *zoom in zoom out*? Maka kurang lebih seperti itulah kami sekarang. Dia, si Pak Bos menatap



Cinderella Satu Malam

lurus dengan sorot setajam busur, sedangkan aku gelagapan dan membuang pandang ke arah lain.

“Masuk.” Suara berat itu jelas tertuju ke arah aku dan Lyra. Sebab, tidak ada orang lain lagi di sini.

Terasa Lyra akan bergerak maju, tetapi segera mungkin aku menahan tangannya. “Nanti saja, Pak.” Aku menyahut, membuat Lyra terbelalak.

“Itu tadi perintah buat kamu, bukan penawaran.”

Mendengar itu, serta-merta Lyra menarikku untuk memasuki lift. Hanya hening yang menyelimuti saat kami berdua ada di ruangan berdinding besi ini. Aku sampai menahan napas, takut jika embusannya terdengar.

Selang beberapa menit, Lyra keluar lebih dulu di lantai empat. Sementara itu, aku yang berniat mengejar harus menghentikan langkah ketika pria menyebalkan ini sengaja menutup akses ke luar.

“Kemasi barang-barang kamu. Lima belas menit dari sekarang, aku tunggu kamu di ruanganku.” Dia berkata setelah pintu lift tertutup sempurna.

Aku merasa mataku melebar sekarang. Saking lebarnya, aku takut jika tidak bisa lagi kembali ke bentuk semula. “S—saya?



Cinderella Satu Malam

“Memangnya ada orang lain di sini?” Dia menjawab dengan nada datar, sedatar wajahnya yang kehilangan ekspresi. Tepat saat kalimatnya selesai terucap, pintu lift terbuka, dan dia melenggang begitu saja.

“Ah ... b—baik, Pak.” Mau tak mau, aku menyerah.

Langkahku yang tergesa menuju meja tak urung menjadi perhatian seisi ruangan, utamanya Mbak Maya. Aku sempat menangkap kilatan matanya, yang membuat hati kebat-kebit. Namun, biarlah. Aku tak mau mengulur waktu dengan memberikan penjelasan pada mereka semua. Pergi ke ruangan Pak Boss itu adalah prioritas sekarang.

Setengah berlari aku meninggalkan ruangan, kemudian mengatur napas sejenak ketika mencapai pintu berwarna cokelat. Berada di sini, mau tak mau aku merasa *de javu*. Semua yang telah berlalu menari-nari lagi, membuat aku mati-matian menenangkan diri.

Setelah mengetuk beberapa kali, aku mendorong pintu perlahan. Dia yang tadi mengenakan jas, kini hanya berbalut kemeja tanpa dasi, yang pada bagian lengannya digulung hingga ke siku.



Cinderella Satu Malam

“Dalam dua hari ke depan, kamu ikut saya ke Bogor.” Dia berkata tepat ketika kami hanya berjarak beberapa langkah saja. “Nana tidak masuk, dan kamu yang gantikan dia buat nemenin saya.”

Apa? Dia menyuruhku menggantikan posisi Mbak Nana? Apa itu artinya

Seketika ingatkanku kembali pada kalimat Lyra tadi. “Hati-hati, Nik. Jangan mau deket-deket sama Pak Chandra. Nanti hamil loh!”



Untuk menghindari gunjingan, sengaja aku turun lebih dulu, kemudian menunggu di pelataran kantor, di dekat gerbang keluar. Jika banyak gadis di kantor ini mendamba Pak Bos sekadar untuk bisa saling menyapa, maka aku berbeda. Entah kenapa, terlihat bersama orang itu saja aku merasa enggan.

Tak lama menunggu, sebuah mobil besar menepi. Awalnya, aku tetap di tempat, tak menyangka jika itu adalah kendaraan yang akan membawaku. Sebab biasanya, Pak Bos mengendarai sedan hitam mengilap yang namanya sulit untuk kueja. Sampai akhirnya, kaca



Cinderella Satu Malam

depan terbuka dan menampilkan wajah dingin tanpa ekspresi. Maka segera aku mendekat, lalu membuka pintu belakang. Namun, langkahku masuk tertahan karena suara berat itu.

“Di depan! Duduk di situ, kamu pikir saya ini supir taksi *online*, heh?”

Aku terkesiap, serta merta pindah ke kursi di sisi kemudi. Ke mana sopir yang biasa mengantar? Memangnya Pak Bos tidak takut tangannya kapalan jika mengemudi sendiri?

“Maaf, Pak. Saya pikir ada supir. Jadi—“

Kalimatku terhenti saat mendengar dia berdecak. Dia ini kenapa, sampai setiap hari menampilkan wajah seperti perempuan sedang PMS? Ck!

Tak ada percakapan di antara kami, dan suasana terasa amat canggung. Jika saja tak ada musik yang mengalun pelan, mungkin di sini akan terasa senyap seperti suasana kuburan tengah malam, Jumat Kliwon pula. Ya Tuhan ... kenapa aku harus terjebak dengannya?

Setengah jam membaur di kepadatan jalan menjelang sore, mobil berbelok ke sebuah mal yang berada di kawasan Cijantung. Sebenarnya ingin



Cinderella Satu Malam

bertanya, tetapi sekali lagi aku enggan membuka percakapan di antara kami. Lagi pula, dia tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa alasan, ‘kan?

“Kamu nggak bawa ganti, aku juga. Jadi, kita ke sini dulu.” Seperti paham apa yang aku pikirkan, dia berkata santai. Aku-kamu yang dia ucapkan membuat kesan formal hilang di antara kami.

Setelah mobil sempurna terparkir di basemen, dia melangkah begitu saja, mendahului aku yang susah payah mengejar. Kakinya yang panjang itu membuat aku setengah berlari agar tak tertinggal jauh. Meski tetap saja, aku mengambil jarak beberapa langkah di belakangnya.

Aku terus melangkah, sesekali memperhatikan *ponsel* di tangan. Sampai kemudian langkahku terhenti ketika menabrak dada seseorang.

“Bisa nggak, jalannya fokus sedikit?” Suara menyebalkan itu terdengar masih kesal seperti sebelumnya.

“M—maaf, Pak. Saya—“

“Sini! Kamu bukan ajudan. Jadi, jangan jalan di belakangku.”

Cinderella Satu Malam

Usai dengan kalimat itu dia menarik tanganku, dan menggenggamnya erat seperti takut jika aku akan melarikan diri. Keadaan ini membuat kami tampak seperti pasangan yang tengah bergandengan. Jika dia tampak santai dan tak menampilkan ekspresi berarti, maka tidak denganku. Genggaman tangannya yang hangat membuat aku merasa ada cubitan kecil semacam aliran listrik yang mengalir ke seluruh tubuh. Belum lagi, sesuatu dalam dada ini berdebar hebat, berdentam-dentam seperti genderang perang.

Aku sempat menarik tangannya, membuat kami berhenti di depan sebuah gerai pakaian berlogo H. Apa yang akan kubeli di sini, jika harga selebar kaus saja bisa mencapai biaya makanku dalam sepekan? Belum lagi, beberapa model pakaian di sini kurasa agak tak biasa. Tak hanya bahan yang kurang, potongan baju di sini juga sedikit aneh. Setidaknya menurutku.

Namun, bentuk protes tanpa suara itu sia-sia saja, sebab dia berhasil menarikku menyusuri lorong demi lorong dalam gerai tersebut. Bagusnya, dia melepas tanganku, dan pergi memilih pakaiannya sendiri. Paling tidak, ini membuat aku bisa sedikit



Cinderella Satu Malam

bernapas lega. Ada di dekatnya, napas ini pun susah dihela.

“Kenapa belum milih?”

Aku tergagap ketika dia datang dari arah belakang. “Ah ... itu” Aku menggaruk tengkuk. Kemudian, bergerak cepat menyambar apa saja yang tergantung di dekatku tanpa melihat.

“S—saya mau ambil ini saja, Pak.”

Tampak dia mengernyit sembari melayangkan tatap pada hanger yang ada dalam genggamanku. “Kamu yakin?”

Aku mengangguk cepat, kemudian memutar badan untuk mendahuluinya. Bagaimanapun, aku tidak ingin terlibat percakapan pribadi atau bertatapan lama dengannya. Selain bayangan itu selalu mengganggu, aku tidak ingin dia menemukan apa pun di wajahku, misalnya membangkitkan ingatannya pada malam itu. Semuanya bisa kacau kalau saja ingatannya kembali, dan dia bisa mengenaliku

Sembari menuju kasir, aku berdoa semoga uang dalam dompet cukup untuk membayar pakaian ini. Duh ... tak bisakah kami singgah dan membeli pakaian di pinggir jalan saja?



Cinderella Satu Malam

“Ini pilihannya ya, Kak.” Kasir bertanya sembari melepas selempang pakaian dari hangernya.

Gaun super pendek berbahan tipis, dan warna ungu muda. Belahan dada rendah, dan tentu saja akan menampilkan semua bahu jika dikenakan, karena hanya memiliki seutas tali kecil untuk diikat di bagian leher. Apa-apaan?

“Eh?” Aku terkesiap ketika melihat dengan benar pakaian itu. Bagaimana mungkin aku bisa memilih baju seperti itu? Kemudian, aku berbalik tatkala mendengar suara berdeham dari belakang.

“Kenapa? Katanya sudah yakin?” Tampak Pak Bos menggulung jemari di depan bibir, seperti menyembunyikan senyum yang terkulum di sana.

Tanpa menjawab, aku segera menyambar baju dari tangan kasir, lalu menuju ke barisan baju tempat aku mengambilnya tadi. Baju pilihanku dan tatapan Pak Bos tadi membuat wajahku terasa panas.

“Kenapa dikembalikan?”

Lagi-lagi dia! Kenapa dia tidak menyelesaikan pembayaran saja lalu pergi dari sini?

“Padahal tadi itu sudah bagus.”



Cinderella Satu Malam

Aku hanya memutar bola mata sembari merasakan wajah yang semakin panas. Sementara itu, tangan ini sibuk memilah, sebagai usaha mengabaikannya.

“Kamu ambil secukupnya untuk persiapan dua hari ke depan.”

“Satu saja cukup, Pak.” Aku menyela.

“Dua hari cukup baju satu?” Dia bertanya dengan alis yang terangkat sebelah. Kemudian, dengan sedikit mencondongkan tubuh dia melanjutkan, “Tapi kalo misalnya kamu mau nggak pake apa-apa, sih nggak papa juga.”

Aku berbalik dan melotot ke arahnya. Sementara dia hanya tersenyum menyebalkan seperti tadi. Kemudian, aku mengambil beberapa kaus, juga sandal di bagian yang lain. Tak lupa dua buah handuk, juga sebuah jaket tebal. Meski dalam hati menangis, karena mungkin aku tidak bisa makan setelah membayar semua ini.

“Jangan ambil yang itu.” Lagi-lagi, suaranya membuat aku terkejut setengah mati. Kenapa orang ini terus mengikutiku?

Cinderella Satu Malam

Usai berkata demikian, dia mengambil jaket dari tanganku, mengganti dengan yang berbahan lebih lembut. “Ini lebih bagus.”

Aku melihat sekilas label harga, lalu cepat-cepat akan mengembalikannya. Gila saja aku akan memakai jaket seharga sebulan gaji! “Yang tadi saja, Pak.”

Namun, dia memaksa dengan menekan jaket itu ke dalam dekapanku. “Jangan membantah.”

Ah, semoga saja dia yang membayar semuanya, atau aku akan mati karena malu sesampainya di kasir karena tak memiliki cukup uang untuk membayar.

“Nanti kita nggak punya banyak waktu buat belanja, karena pasti akan sibuk. Pilih juga beberapa pakaian resmi. Anggap saja ini kompensasi, karena memaksa kamu lembur.”

Jadi, dia yang bayar, kan? Apa aku harus menukar semua pilihan ini dengan yang mahal? Katanya kompensasi, bukankah aku boleh memilih apa saja?

Aku berbalik, memberanikan diri menatapnya. Sekadar ingin berbasa-basi dan berterima kasih. Tetapi, kemudian aku kembali menunduk ketika dia menyusut jarak di antara kami. Jantungku hampir saja terlempar

Cinderella Satu Malam

dari tempatnya ketika dia mencondongkan tubuh, dan mendekatkan bibir ke telingaku.

Tanpa memedulikan di mana kami sekarang, dia berbisik, “Yang seksi tadi ... kamu boleh ambil kalo suka, Nikita.”

Nikita? Dia menyebut namaku?

Aku masih berusaha menetralkan debaran jantung ini, ketika terdengar langkahnya menjauh. Sekejap kemudian aku mengangkat wajah, dan melihat ke arahnya. Lalu, rasanya aku mau pingsan saja ketika dia mengacungkan jempol sambil mengedipkan sebelah mata.

Ini ... dia yang cabul, atau perasaanku yang memang tengah amburadul?



Cinderella Satu Malam

Empat

Semalam Bersamamu



Hujan menyambut begitu mobil lepas dari jalan tol. Hal bodoh yang tak aku lakukan saat membeli pakaian tadi adalah aku tidak mengambil jaket atau apa pun itu untuk menghalau dingin. Padahal si Dia sudah mengingatkan, tapi aku tetap menaruh kembali barang mahal itu, dan mengganti dengan selembarnya sweter rajut.

Meski disebut kompensasi dan sebenarnya aku bisa mengambil apa saja, tetapi ada rasa enggan.



Cinderella Satu Malam

Apalagi setelah tahu dia mengambil benda yang sama. Agak konyol saja menurutku, ketika kami harus mengenakan jaket yang sama, lalu terlihat seperti sepasang kekasih.

Aku mendesah pelan, menyesali kebodohan. Seharusnya tak apa kami mengenakan pakaian yang sama. 'kan? Lagi pula ... ah, tidak! Apa yang aku pikirkan?

Aku melihat ke luar, mengamati derasny hujan dari dalam mobil yang merambat di sela kemacetan. Jam pulang kerja dan hujan, adalah kombinasi sangat pas yang memaksa kami menghabiskan banyak waktu bersama. Sementara itu, udara dari luar dan pendingin kabin mobil menjadi perpaduan yang sempurna membuat aku nyaris menggigil.

“Kamu kenapa?”

Aku menoleh, berusaha tersenyum sebisa mungkin. “Nggak apa-apa, Pak.”

“Dingin?” tatapannya tertuju padaku yang tengah menggosok lengan bagian atas.

“Sedikit.” Aku menjawab sembari melayangkan pandangan jauh ke depan sana, pada batas cakrawala yang gelap tertutup mendung. Sepertinya hujan tidak



Cinderella Satu Malam

akan berhenti dalam waktu dekat, dan situasi ini amat menyebalkan.

“Makanya jangan membantah. Kamu sendiri, ‘kan, yang kedinginan?”

Aku tak menjawab. Bukankah tadi dia bisa sedikit memaksa? Atau kalau memang sedikit peka, seharusnya dia mengambil saja jaket itu, dan membelikannya untukku. Sebab mengambil pakaian dengan harga semahal itu ... aku takut dianggap oportunist.

Dia yang tidak paham, tapi kenapa sekarang menyalahkan aku? Ck!

“Sebenarnya kita mau ke mana, Pak?” Aku bertanya beberapa saat kemudian. Saat ini, mobil telah bebas dari kemacetan, terus melaju melewati daerah perkotaan.

Semakin lama, mobil semakin menjauh dari pusat keramaian, dan kini meniti jalur yang sedikit menanjak. Hamparan hijaunya tanaman teh menyapa mata sejauh mana pun memandang. Hujan yang kian deras dan jalanan licin membuat laju mobil sedikit melambat, dan tentu saja ini membiaskan takut untukku.

“Nanti kamu juga tau.” Dia menjawab tenang.



Cinderella Satu Malam

“Saya tanya karena pengen taunya sekarang, Pak. Bukan nanti.” Aku menyela. Tak apalah, ya? Sebab ini bukan di kantor, dan jam pulang kerja sudah lewat sejak tadi.

Terdengar pria di sampingku terkekeh, tetapi tak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menjawab tanya yang tadi kuucap. Jujur, malam yang mulai menyapa di luar sana membuat aku takut sekarang. Sebab ini adalah kali pertama aku berdua saja dengan lawan jenis dalam waktu begitu lama. Ditambah tak tahu apa pun yang akan kami datangi membuat segalanya terasa menakutkan saja.

Kemudian, ketika pikiranku melayang tak tentu, ingatan ini kembali menyusuri lorong waktu. Susah payah aku membangun keberanian, dan memenangkan diri. Bukankah aku pernah bersamanya semalam penuh? Jadi, kenapa sekarang aku harus takut?

Oh, iya. Apa mungkin ... dia sering membawa Mbak Nana dalam perjalanan seperti ini? Lalu, kabar kehamilan Mbak Nana itu ... apakah mereka memang sedekat itu?

Aku masih sibuk menerka, ketika terkejut dengan medan yang kian menanjak. Jika tadi laju kendaraan



Cinderella Satu Malam

melambat karena licin, maka sekarang kami melintasi jalanan berbatu dan membuat mobil bergoyang-goyang. Aku sampai harus berpegangan agar tak terantuk ke jendela. Sebenarnya kami mau ke mana?

Hujan yang semakin deras ditambah malam yang kian menggelap membuat pandangan di depan sana terbatas. Pepohonan di kiri kanan jalan kini meliuk karena tiupan angin yang sangat kencang. Hal ini tak hanya membuatku takut, tetapi juga menggigil. Jika hujan saja aku tak suka, maka bonus angin kencang membuat suasana semakin mencekam saja.

Meski suasana sekarang terasa mengerikan, tetapi aku masih memaksa diri agar tetap tenang, dan berusaha fokus ke depan sana. Dengan cepat aku memindai sekeliling, termasuk sebuah pohon besar yang tampak condong ke arah jalan. Kemudian, ketika akan mencapai tikungan di sebuah bukit, tampak tanah di sana bergerak, dan

“Pak, awas!”

Aku memekik ketika melihat ke depan sana. Sisi sebelah kanan bukit yang akan kami lalui longsor, dan menumpahkan material lumpur bercampur batu ke jalanan.



Cinderella Satu Malam

Pada saat bersamaan, mobil terasa dibanting ke kanan, sedikit menghantam sesuatu meski tak menimbulkan benturan kencang. Tak selesai di situ, ketika aku berbalik, tampak dia susah payah memundurkan mobil, menjauhi longsor yang hanya berjarak lima meter lebih di depan kami.

Mobil yang meluncur menuruni jalan berbatu membuat aku takut setengah mati, sebelum akhirnya berhenti karena bagian belakangnya lagi-lagi menghantam sesuatu. Sontak aku berteriak sambil menutup mata rapat-rapat.

Apa kami akan jatuh ke jurang?

Untuk beberapa saat napas ini terasa berhenti, dan aku seperti berada di dunia lain. Refleks aku merapal doa apa saja, sembari menutup telinga rapat-rapat. Sementara itu, tanpa sadar aku menaikkan kaki ke kursi, dan menyembunyikan wajah di atas lutut. Tanpa sadar bibir ini bahkan memanggil Ibu beberapa kali.

“Ah, sialan!”

Terdengar dia memaki, sepertinya sambil memukul sesuatu. Hal itu kemudian menyadarkan aku bahwa kami baik-baik saja, masih hidup. Maka, perlahan



Cinderella Satu Malam

aku membuka mata dan berusaha melihat apa yang terjadi.

“Sekarang gimana, Pak?” Aku bertanya pelan dengan suara bergetar.

Terasa tubuhku semakin menggigil karena dingin dan takut luar biasa. Namun, aku masih berusaha menenangkan diri atas peristiwa ini dengan menghela napas dalam-dalam.

Terlihat dia melepas tangan dari setir, dan melihat padaku dengan tatapan cemas. “Kamu nggak apa-apa?”

Aku menggigit bibir sembari menggeleng. Ketika memandang ke arah belakang melalui jendela, rupanya satu-satunya pohon besar yang kami lewati tadi tumbang, dan kini menutup akses kami untuk keluar dari tempat ini.

“Gimana ini?”

Tak menjawab, dia hanya sedikit mengangkat tubuh sembari merogoh sesuatu di pintu mobil. Kemudian dia terlihat sibuk dengan ponsel yang baru saja dia ambil. Wajahnya tampak serius, dengan ekspresi yang tak tertebak.

“Ah, sialan!”



Cinderella Satu Malam

Lagi-lagi dia hanya memaki tanpa menjawabku sama sekali. *Ponsel* yang sempat digenggamnya beberapa saat lalu dia lemparkan begitu saja ke dasbor.

“Kenapa?” Aku semakin panik ketika melihatnya memijat pangkal hidung.

Tak lama kemudian, laki-laki itu berbalik dan berkata, “Nggak ada sinyal. Sepertinya kita akan kejemak semalaman di sini.”

“A--apa?”



Jarum jam di pergelangan tanganku sudah menunjukkan angka delapan lewat. Itu artinya, kami sudah berada di sini lebih dari dua jam, tanpa pergerakan apa pun. Hujan masih saja mengguyur dengan deras, dan kami benar-benar terjebak tanpa bisa melakukan apa pun.

Namun, kali ini aku jauh lebih tenang meski masih sedikit waswas. Kopi yang tadi kami seduh di minimarket memang sudah dingin, tetapi sisa minuman dalam gelas berbahan kertas ini mampu menyusupkan damai tersendiri. Aku tak begitu suka kopi, bahkan



Cinderella Satu Malam

jarang menikmati jenis minuman yang satu ini. Akan tetapi, entah mengapa kandungan kafeinnya selalu mampu membawa ketenangan ketika aku sedang gundah, seperti sekarang misalnya. Secara berlebihan, bisa dibilang kopi adalah teman melarikan diri terbaik.

Sejenak anganku melayang pada kejadian sore tadi. Alasan membeli beberapa keperluan pribadi membuat kami singgah di sebuah minimarket.

“Ambil apa saja yang kamu suka. Aku nggak mau kamu nangis karena nggak punya cemilan.”

“Cemilan tempatnya bukan di sini, Pak.”

Aku hanya menghela napas sembari memutar bola mata ketika dia melintas di sisi. Hal yang serta merta membuat gugup, karena dia melihat ke arah tanganku yang tengah menggapai sesuatu dari rak teratas. Bukannya pergi setelah mendengar responsku, dia malah membantu mengambilkan benda yang kubutuhkan, keperluan intim perempuan.

“Kupikir cuma kelelawar saja yang bersayap.” Dia berkata dengan suara rendah, tapi mampu membuat wajahku memanas, ingin menghilang saja ke dasar bumi.



Cinderella Satu Malam

“Ayam juga bersayap, Pak!” Aku menyahut asal sembari menyambar benda itu dari tangannya, dan melangkah cepat setelah benda itu masuk ke keranjang belanjaan.

“Makanya ada pilihan sayap atau dada.” Aku melanjutkan sebagai bentuk protes.

“Aku suka dada!”

Masih kudengar kalimatnya dari belakang sana, yang terucap diiringi tawa. Akan tetapi, aku berlagak tak mendengar dan bergegas menuju lorong lain, sekadar membuat jarak meski percuma. Sebab, beberapa detik kemudian, dia sudah ada di sisiku.

“Apa ini enak?” Dia menyodorkan kemasan sebuah besar keripik kentang.

Astaga! Dia ini kenapa selalu mengganggu dan mengikutiku? Bukankah harusnya kami membeli keperluan masing-masing?

Kemudian, aku menghela napas. Menghindar juga percuma, karena tentu kami masih akan bersama selama dua hari ke depan. Maka, aku berusaha berdamai dengan hati, lalu bersikap sedikit baik. Baik, bukan manis.

Cinderella Satu Malam

“Yang ini lebih enak.” Aku mengambil keripik dari tangannya, lalu mengganti dengan keripik lain dalam kemasan menyerupai kaleng.

Dia mengernyit. “Sama-sama kentang, ‘kan?”

“Sama-sama cabe juga kalo Bapak ngambil cabe ijo sama rawit rasanya beda.” Aku menyela. Dia ini minta pendapat atau ingin berdebat?

“Aku bukan bapak kamu, *by the way*.” Dia berkata sembari memasukkan tiga kemasan keripik ke keranjang yang kubawa, kemudian mengambil alih keranjang tersebut.

“Tangan kamu merah.” Dia berkata ketika aku mengajukan protes.

Benar saja, ada dua garis kemerahan di lenganku, tempat keranjang tadi bergantung. Dia ini perhatian, atau apa? Kalau memang dia seperhatian itu, bukankah seharusnya dia mengingat sesuatu? Misalnya yang terjadi di antara kami malam itu.

Astaga, Nikita! Otakmu!

“Kamu lapar?” Dia bertanya lagi, dan aku menggeleng sebagai jawaban.

Jika tadi aku berjalan di belakang, maka kini aku memilih berada sejajar dengannya. Bukannya apa, aku

Cinderella Satu Malam

hanya tak ingin mengulang adegan bergandengan tangan lagi.

“Apa ada sesuatu yang enak dimakan di sini?” Dia bertanya lagi.

Pertanyaan itu akhirnya membuat kami berdiri bersisian, dengan makanan di tangan masing-masing. Alih-alih makan di restoran, kami menikmati mi instan seduh dengan posisi berdiri, di dalam minimarket.

“Aku baru tau kalo mi instan seenak ini.” Dia berkata usai menyeruput kuah mi rasa soto miliknya.

“Berarti besok Bapak harus makan mi lagi.”

“Sama kamu?”

Teringat tatapan dan pertanyaan itu mau tak mau membuatku tersedak. Hal yang membuat kejadian tadi sore terusir dari benakku. Tak hanya itu, sekarang terasa panas mulai menjalar ke wajah ini.

“Kamu nggak apa-apa?”

“Nggak, Pak. Saya nggak apa-apa.”

“Baiklah, Nak.”

Kalimat cibiran itu membuatku tertawa, lalu melayangkan pandang ke luar. Sejauh mata memandang yang tampak hanya gelap. Lampu bahaya mobil yang dinyalakan menjadi satu-satunya sumber cahaya, sedikit



Cinderella Satu Malam

membantu mata mengawasi ke luar jika saja ada bahaya yang mengancam selanjutnya.

Tak ada pemukiman di sekitar sini. Kalau tidak salah, tadi kami sempat melintasi hamparan kebun teh sebelum sampai kemari. Jadi, mengharap pertolongan pun percuma sekarang. Hanya doa yang terus kuudarkan dalam hati, semoga esok ada bantuan dari warga atau siapa saja yang hendak melintas. Tau kami akan terjebak di sini entah untuk berapa lama.

“Masih dingin?”

Pertanyaan itu membuat segala kecamuk pikiranku tercerai-berai. Lantas, ketika mengalihkan tatapan ke samping, tampak dia tengah berbaring miring menatapku, menumpu kepala di salah satu lengannya.

“Maaf sudah bikin Bapak kedinginan.” Aku menjawab sembari merapatkan jaket ke tubuh.

Dia yang di matakku selalu tampil ketus dan sedingin salju kali ini menampakkan sisi lain. Tak hanya meminjamkan jaket untuk kujadikan selimut, dia juga banyak bicara kali ini. Mungkin, dia berusaha memberi hiburan padaku yang sempat ketakutan tadi.

Kabar menggemaskan selanjutnya, ternyata dia membeli jaket yang tadi tak hanya satu, tetapi dua.



Cinderella Satu Malam

Sampai di sini, aku merasa hati ini semakin berbunga-bunga saja. Mungkin ini sebuah rasa yang tak tahu diri. Akan tetapi, tak apa. Aku ingin sekadar menikmati ini, sebagai hal yang mungkin tak bisa untuk kumiliki. Kemudian merelakan semuanya berakhir ketika kami kembali ke kota, lepas dua hari nanti.

Dia yang tak mengingat kejadian malam itu membuat aku sedikit lega. Setidaknya, kami masih bisa bersama dalam batas profesional seperti sekarang. Bersamanya seperti ini, aku justru bingung dengan rasaku sendiri. Ingin menghindar, sekaligus tak rela jika harus berjarak.

Apakah karena kesalahan malam itu aku menginginkan ikatan di antara kami? Seperti pertanggungjawaban misalnya?

Entah Aku sendiri tak paham apa yang kuinginkan. Setelah peristiwa itu, terkadang aku menginginkan dia, tetapi di waktu yang sama kehilangan harap akan masa depan bahagia. Bahwa aku tak pantas untuk lelaki mana pun.

“Apa cita-cita kamu sewaktu kecil?”

Pertanyaan itu membuat kecamuk pikiranku berhamburan. Jika tadi aku hanya telentang dan



Cinderella Satu Malam

bersedekap menatap langit-langit kabin, maka kali ini aku mengikutinya, berbaring miring. Posisi kami berhadapan sekarang dan saling memandang satu sama lain, layaknya sepasang anak manusia yang tengah berbagi kenangan.

“Dulu saya ingin jadi pengacara, Pak.” Aku menjawab pelan sembari menatapnya di antara keremangan. Sementara itu, aku mati-matian menahan hati agar tak larut dalam pesonanya.

Memandangnya dari jarak sedekat ini dalam situasi santai membuat aku paham mengapa gadis-gadis di kantor begitu mendamba dan mengharap perhatian Pak Bos ini. Garis wajah yang nyaris sempurna membuat siapa saja akan meleleh jika berdekatan dengannya. Bisa saja, termasuk aku sekarang. Yang lebih banyak kehilangan fokus ketika kami terlibat percakapan.

“Kamu suka semua hal yang berkaitan dengan hukum?”

Aku menggeleng. “Tidak.”

“Lantas?” Dia mengernyit. “Kamu bilang mau jadi pengacara, tapi tidak tertarik masalah hukum. Bagaimana bisa?”



Cinderella Satu Malam

“Ada sesuatu yang ingin saya pecahkan. Dan rasanya, saya tidak bisa mempercayakan itu sama orang lain, Pak.”

“Chandra. Kamu bisa panggil aku dengan sebutan Chandra saja.”

Apa katanya? Menyebut nama saja? Apakah dia berpikir kami sedekat itu? Ah ... bukan! Apa dia berpikir aku semudah itu mengakrabkan diri dengan orang asing?

Lepas dari fakta bahwa dia adalah atasan, tetap saja memanggil namanya aku merasa risi. Bukan karena nama itu tak indah tertangkap telinga, tetapi menyebut namanya membuat aku mengingat malam itu. Malam yang pernah terjadi tanpa kami sadari hingga kini.

“Saya nggak bisa, Pak. Bukankah akan sangat kurang ajar kalo saya menyebut Bapak hanya dengan nama?”

Dia tertawa pelan. “Dalam situasi begini pun kamu masih ingat kalo aku atasanmu?”

“Kenyataannya memang begitu, dan akan selalu seperti itu, Pak.”

Dia memperbaiki posisi berbaringnya, seolah-olah berusaha menemukan posisi yang nyaman. Atau mungkin ... dia sedang kedinginan?



Cinderella Satu Malam

“Oh, iya, Nikita. Soal tujuan cita-citamu ... apa aku boleh tau?”

Aku mendesah dan menghela napas panjang. “Kita nggak sedekat itu untuk saling berbagi masalah pribadi, ‘kan, Pak?”

“Misalnya malam ini adalah terakhir kita hidup dan dimakan binatang buas apa kamu juga akan tetap nggak mau berbagi, dan memanggilku dengan sebutan *Pak?*”

Kali ini aku yang tertawa. “Di sini nggak ada binatang buas, Pak. Sepertinya ini adalah perkebunan, paling juga babi hutan.”

“Anaconda?”

Aku tertawa lagi. “Kalo boleh jujur, ada di sini dan hanya berdua dengan Bapak ... bagi saya nggak ada yang lebih mengerikan lagi.”

Ya ... setelah malam itu, setelah kami melakukan semua itu tetapi dia tak mengenalku sama sekali ... adakah yang mengerikan dibanding dirinya?



Cinderella Satu Malam

Lima

Terulang?



Terjebak semalam dengan orang yang ingin kita hindari tentu saja bukan hal menyenangkan. Semua menjadi tak nyaman dan serba canggung. Meski kantuk menyapa, aku nyaris tak bisa memejamkan mata, dan hanya bergerak gelisah ke sana-kemari.

Sunyi yang mendekap membuat aku seperti menghitung detik, kemudian menikmati napas sendiri sebagai satu-satunya irama pengisi kekosongan.



Cinderella Satu Malam

Sementara itu, aku tak tahu dia sudah tidur atau belum. Sebab, tak terdengar pergerakan laki-laki itu sejak satu jam yang lalu.

Lelah juga rasanya berada dalam satu posisi seperti ini selama berjam-jam. Sementara untuk berbalik atau mencari posisi nyaman ... aku sedikit tak nyaman. Namun, tangan yang sedikit kram membuat aku berbalik ke arah berlawanan.

“Kamu lapar?”

Tanya itu sedikit membuatku terkejut. Jadi, dia belum tidur?

“Selain keripik kentang, tadi kita beli apa saja?”

Dia bertanya dengan tatapan bos yang khas. Tatapan ala bos yang siap memerintah. Apa dia ingin aku mengambil makanan di jok belakang itu?

“Ada roti, ‘kan?” Sebelum aku menjawab, dia kembali bertanya.

“Apa nggak apa-apa kalo saya ke belakang?” Aku bertanya sembari membuka jaket yang sejak tadi menyelimuti tubuh dan kaki. “Maksud saya, mobilnya nggak jalan sendiri kalo saya pindah tempat, ‘kan?”

“Kan kamu lihat sendiri, di depan itu tanjakan, dan di belakang sana ada pohon tumbang. Ini juga *hand*



Cinderella Satu Malam

rem-nya berfungsi bagus.” Dia berkata seraya melirik tuas kecil di dekat tempatnya duduk. ”Jadi, misal kita ngapa-ngapain juga mobil ini nggak akan jalan ke mana-mana.”

Astaga!

Tak menunggu lagi, segera aku menegakkan posisi jok yang semula berbaring. Kemudian, membuang dua jaket ke jok yang tadi kududuki, sebelum melangkah ke belakang melalui sela sempit di antara kami. Kuabaikan saja kepala yang terantuk, berusaha dengan cepat mencapai jok belakang.

Untuk beberapa saat aku merunduk dan membongkar dua kantong belanjaan, sampai menemukan roti yang dia maksud. Namun, niat kembali ke depan urung kulakukan karena dia justru menyusul dan menahanku.

“Di depan sempit.”

“Ap—apa?” Aku berkata sembari melihat ke arah tangannya yang mencengkeram pergelangan tanganku.

“Kita makan di sini saja. Kamu juga lapar, ‘kan?”

Aku hanya mengangguk, lalu duduk di sisinya. Kami terjebak hening selama beberapa saat. Bahkan, sampai roti di tangan masing-masing habis, tak ada

Cinderella Satu Malam

percakapan sama sekali. Sampai kemudian matakmu menangkap sesuatu.

Kuamati *ponsel* dalam genggamannya. Sebenarnya tak ada yang aneh, karena dari tadi memang dia seperti berusaha menangkap jaringan seluler. Akan tetapi, layar itu menampilkan sesuatu yang amat familier.

Gambar liontin? Kenapa liontin dan kalung dalam gambar itu sama persis dengan

Seketika aku meraba leher, kemudian tersentak ketika tak menemukan apa pun di sana. Kalung pemberian Ibu ... di mana kalung itu?

Apakah

Tidak mungkin!

Cepat-cepat aku meraih sebotol air mineral, lalu meneguknya sampai menyisakan setengah. Melihat foto kalung itu ada di dalam ponselnya membuat aku merasa sesak. Bagaimana jika dia mencari pemiliknya? Atau mungkin ada yang memiliki kalung serupa?

Namun, lagi-lagi kepanikanku terjeda karena dia menyusut jarak. Satu tangannya meraih sesuatu di sisi kiri, membuat sandaran kursi penumpang merebah.



Cinderella Satu Malam

Kemudian, hanya berjeda beberapa tarikan napas saja, dia mendekatkan wajah padaku.

Melalui penerangan tak seberapa, bisa kulihat tatapannya yang tajam, berkilat, dan menggelap dalam satu waktu. Sorot matanya kali ini mengingatkan aku akan malam itu, ketika kami menyatu dalam sebuah rasa yang entah, bahkan tak sadar telah melakukan hal terlarang itu.

“Ap—apa yang Bapak lakukan?” Aku berusaha mengumpulkan keberanian, juga kesadaran yang nyaris sirna. Wangi tubuhnya ini, debaran dalam dadaku, semua menjadi kombinasi yang pas untuk menumbangkan akal sehat.

“Sampai kapan, Nikita?” Suaranya terdengar parau. Posisi kami yang nyaris tanpa jarak membuat embusan napasnya terasa hangat menerpa wajahku.

“Ap—apa maksudnya?”

“Sampai kapan kamu mau menghindar?”

“S—saya tidak mengerti, Pak.” Aku terus memundurkan kepala, meski percuma karena gerakanku terhenti tepat pada sandaran kursi. Itu artinya, aku telah sepenuhnya berbaring dalam kuasanya. Dia mengungkungku, mirip seperti kejadian malam itu.



Cinderella Satu Malam

“Dan sampai sekarang pun kamu masih menghindar, Nikita?”

“Pak ... s—saya—“

“Hampir satu bulan aku menunggu dan mengamatiimu. Selama itu juga kamu tidak memberikan reaksi apa pun. Apakah malam di antara kita begitu tidak berarti, sampai kamu melupakannya begitu saja?”

Seketika aku merasa sesak, berikut sebulir air mata yang mengalir tanpa diminta.

Jadi, dia ingat semuanya dan menunggu aku datang meminta pertanggungjawaban? Mengapa bukan dia saja yang menghampiri lalu meminta maaf sudah melakukan semuanya malam itu? Dan sekarang, tuduhan bahwa aku mengabaikan malam di antara kami justru membuat rasa bersalah mendekap hati ini.

“Jadi—“

“Ya. Aku ingat semuanya, Nikita.” Dia berucap masih sepele tadi, tetapi kali ini tidak penuh penekanan seperti kalimat yang terucap ketika menuduhku.

Aku hanya terisak ketika dia membingkai wajah ini dengan telapak tangannya. Kemudian, menggunakan



Cinderella Satu Malam

ibu jari, dihapusnya air yang mengalir di sudut mataku. Bahkan, membalas tatapannya saja aku tak mampu.

“Maaf.”

Satu kata yang diucapkannya kontan membuat aku memejam dan tergugu.

“Maaf sudah bikin kamu nggak nyaman selama hampir sebulan ini.”

Perlahan aku membuka mata, berusaha mencari kejujuran dari kalimat yang dia ucapkan. Namun, tak ada apa pun yang mampu kuucap sebagai sanggahan. Sebab tanpa memberi jeda, dia membungkamku dengan segenap kelembutan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Apa yang dilakukannya kali ini

Kehangatan yang menyapa dan menguasai segenap hati ini karena kelembutannya

Akankah malam di antara kami itu terulang lagi?



“Dan untuk yang akan aku lakukan sekarang pun ... aku minta maaf.”



Cinderella Satu Malam

Begitu kalimat yang diucapkannya, sebelum melabuhkan ciuman ke bibirku. Sentuhan yang awalnya lembut itu berubah panas setelah dia memberi gigitan-gigitan kecil yang menuntut agar aku membalasnya.

Hujan yang tak kunjung reda seperti memberi dukungan penuh agar kami bergerak lebih jauh. Sentuhan demi sentuhan yang dia berikan menghanyutkan kami pada sebuah cumbuan yang kian panas dan saling berbalas. Namun, kesadaranku seperti disentak ketika dia mulai membuka satu per satu kancing kemeja yang kukenakan.

“Ak—aku nggak bisa.” Aku menggeleng sembari memalingkan wajah ke samping. “Maaf, aku nggak bisa.”

Dia menarik wajah, dan menatapku dengan saksama. “Apa kamu masih marah?”

Aku menggeleng. “ Aku nggak marah, karena kita sama-sama salah malam itu. Tapi, kesalahan hanya boleh terjadi satu kali. Dan aku nggak mau ada hal lebih buruk yang terjadi setelah ini.”

“Maksudmu? Aku sudah menemukanmu, ‘kan? Hal buruk apa yang mungkin terjadi?”

Cinderella Satu Malam

“Kamu” Aku menjeda kalimat. Menyebutnya dengan kata *kamu* seperti ini masih menyusupkan hal aneh. “Kamu tau tanpa harus bertanya.”

“Apa maksudnya?” Dia bangkit, kemudian membantuku duduk.

Entah sebagai bentuk tanggung jawab atau apa, dia membereskan kekacauan yang sudah dia timbulkan. Tak hanya mengancingkan kembali kemejaku yang hampir terbuka keseluruhan, di juga memakaikan jaket ke tubuhku.

“Ada jarak di antara kita yang nggak bisa aku lewati. Dan aku nggak mau, karena kesalahan yang terjadi, karena hal terlarang yang kita nikmati, kemudian aku dituduh menjebakmu.”

Dia mengacak rambut, lalu kembali menatapku. “Pikiranmu terlalu drama, Nikita.”

“Tapi drama klasik itu selalu terjadi, dan perempuan seperti aku selalu ada di pihak yang salah.” Aku menatapnya di antara mata yang masih mengabur. “Lebih tepatnya disalahkan.”

“Jadi, apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya?” Suaranya terdengar putus asa.

Cinderella Satu Malam

“Lupakan aku, karena memang seperti itu seharusnya. Aku nggak mau, terjebak di sini bikin kamu terpaksa mengakui perasaan yang sebenarnya nggak ada.” Sedih rasanya mengatakan ini, tetapi aku harus kembali pada kenyataan. Sebab, buaian memabukkan ini bukan milikku.

Kehidupan yang aku jalani ini bukan kisah Cinderella. Gadis miskin papa yang bertemu pangeran dan hidup bahagia itu hanya isapan jempol semata. Maka, hal yang terbaik agar hati ini tak patah berkali-kali adalah ... aku harus sadar diri.

Belum lagi, latar belakang kehidupan lelaki ini. Bisa melewati malam denganku tanpa memikirkan sesuatu yang berarti, bukankah itu juga seharusnya terjadi dengan wanita lain? Dan aku sangat yakin, banyak wanita yang telah menghabiskan malam dengannya, tak hanya aku. Lalu, apakah bukan hal aneh jika akhirnya dia memilihku dalam waktu secepat ini?

“Apa maksudmu, Nikita?”

“Semua yang terjadi di antara kita itu murni ketidaksengajaan. Aku mabuk, dan sepertinya kamu pun sama. Maka dari itu” Aku menjeda kalimat, berusaha



Cinderella Satu Malam

meyakinkan diri sendiri. “Lupakan semua ini, dan anggap nggak pernah terjadi apa-apa di antara kita.”

“Jangan gila!” Dia berkata seperti frustrasi.

“Kadang kita harus gila ketika menghadapi hal gila seperti ini!” Aku berkeras.

“Kita menikah!”

Aku terbelalak dengan mata yang terasa membulat sempurna. Apa katanya tadi? Menikah? Apa dia sudah gila, atau hanya menjebakku saja agar percaya padanya?

“Untuk membuktikan keseriusanku, aku akan menikahimu secepatnya.”

Aku menggeleng. “T—tapi—“

“Apa kamu masih belum percaya kalo aku nggak lagi main-main?” Dia bergerak maju, kemudian membingkai kedua bahunya, dan mengunci tatapan kami. “Selama sebulan ini aku sudah tau semua tentang kamu, Nikita. Di mana kamu tinggal, dengan siapa, aku tau semuanya.”

Lagi-lagi kalimat demi kalimat yang dia ucapkan membuat aku terbelalak. Jadi, setelah malam itu dia mengikutiku? Baiklah ... ini kenyataan yang membuat aku hampir gila.



Cinderella Satu Malam

“Tapi kenapa? Untuk apa?”

“Karena dari semua perempuan yang pernah melakukan kesalahan denganku, cuma kamu yang menjauh, dan tidak menuntut bayaran. Cuma kamu yang tidak menukar semua itu dengan uang, dan di titik itu aku percaya kalo kamu orang baik.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. “Aku cuma—“

“Ayo menikah, Nikita. Kalo cuma itu yang bisa bikin kamu percaya, maka ayo menikah.”

Aku menggeleng. Menikah? Bagaimana mungkin? Aku bahkan belum mengenalnya, dan begitu banyak jurang di antara kami.

“Aku nggak bisa.”

Dia melepas kedua tangan dari bahunya, kemudian bergerak maju. Mau tak mau, untuk menghindarinya aku harus bergerak mundur, sampai kepalaku membentur kaca jendela.

“Kalo begitu, aku akan maksa kamu berbuat kesalahan lagi, sampai kamu setuju.”

Aku terbelalak. “M—maksudmu?” Tatapan bak singa lapar itu membuat aku kehilangan nyali, seperti



Cinderella Satu Malam

kelinci kecil yang berada di ujung maut. “Jangan macam-macam, atau aku teriak!”

Dia tertawa. “Kamu sendiri yang bilang ini perkebunan, dan binatang buas pun tidak ada. Apa gunanya berteriak?”

Aku mendekap dada, membentuk perisai untuk melindungi diri. Namun, tenagaku tak ada seujung kuku baginya, dan dengan mudah dia menahan kedua tanganku di atas kepala.

Dia semakin mendekat, membuat ujung hidung kami nyaris bersentuhan jika aku tak berpaling. Sialnya, bibirnya justru mendarat tepat di leherku ketika aku bergerak menghindarnya. Kemudian dia menjelajah lagi, kali ini dengan sentuhan yang memuatku meremang.

“J—jangan!” Aku mengiba, hampir menangis. Kehilangan kehormatan malam itu rasanya tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang akan terjadi sekarang.

Bagaimana jika dia membuang tubuh ini setelah melecehkanku?

“Setujui lamaranku, atau semua akan terjadi lagi sekarang!” Dia masih mendesak, kali ini sambil

Cinderella Satu Malam

meninggalkan jejak basah di sepanjang leher dan tulang selangka. Aku bahkan tak yakin jika bekas yang dia tinggalkan akan hilang dalam dua hari.

“Jangan lakukan ini, atau aku akan benar-benar membencimu seumur hidupku!” Aku berteriak sambil menangis sekarang. Apa yang dilakukan ini sungguh menyakiti. Lalu, seolah-olah mendapat kekuatan entah dari mana, aku mendorongnya sekuat tenaga.

Ya ... sakit sekali diperlakukan seperti ini. Bukan tidak mungkin hal itu benar-benar akan terulang lagi, dan tentu saja itu akan membuat hatiku patah berkali-kali.

“Karena itu, ayo menikah!” Dia berkata tak kalah keras, dan kurasa dia benar-benar gila.

“Ayo menikah, Nikita.” Suaranya yang melembut ini, entah mengapa membuat pertahanananku runtuh, kemudian menangis sejadi-jadinya.



Cinderella Satu Malam

Enam

Sebuah Fakta



Dingin masih terasa begitu menusuk ketika aku terjaga. Ketika membuka mata, aku masih merasa lengan kokoh menguasai tubuhku dalam sebuah dekapan posesif seperti tak akan pernah dilepas lagi. Kejujurannya semalam akhirnya membuat aku mengangguk, dan menyetujui rencana menikah yang agak tak masuk akal.

Menikah?



Cinderella Satu Malam

Ah ... kuharap itu bukan hanya lelucon yang dia ucapkan karena panik sudah terjebak di sini.

Semalam, setelah permintaan maaf berulang, dia mengisahkan semuanya padaku. Bahwa pagi itu dia terkejut karena terbangun sambil memeluk perempuan asing.

Setelah berpikir beberapa saat, dia memutuskan keluar kamar, mencari orang yang membawaku masuk ke kamarnya. Dia juga memarahi anak buahnya yang memasukkan aku tanpa izin. Lalu, ketika kembali, tak ada lagi aku di ranjangnya, menyisakan sebuah kalung berliontin yang jatuh ke lantai.

Berbekal kalung itu, dia mencariku. Dia menugaskan beberapa orang bawahannya untuk mengumpulkan semua foto pegawai wanita yang datang ke pesta tanpa terkecuali, sembari mencocokkan jika ada yang memakai liontin sama seperti yang dia temukan. Sampai suatu ketika, tatapannya berhenti pada map berisi fotoku.

Sampai pagi ini, ketika terjebak dalam dekapannya sekali lagi, aku masih tak percaya dengan kisah kami yang begitu drama. Akan tetapi, dia yang benar-benar tak melakukan apa pun semalam,



Cinderella Satu Malam

maksudku, selain menghanyutkan kami dalam sebuah ciuman panjang ... astaga! Mengingat semua yang terjadi semalam membuat aku malu sendiri.

Aku yang tadinya ingin beranjak akhirnya mengurungkan niat. Dengan gerakan kecil aku beringsut membalas dekapannya, merapatkan tubuh kami. Selain menyembunyikan wajahku yang mungkin merona, aku hanya ingin memastikan jika ini bukan mimpi. Meski tetap saja, melakukan ini membuatku berada di ambang batas tak tahu diri.

“Kenapa? Masih dingin?” Suara serak khas bangun tidur itu menyapa, kali ini terdengar merdu di telinga dan memekarkan banyak bunga dalam dada. Apa aku jatuh cinta? Secepat itu?

“Kalo dingin jangan jauh-jauh.” Dia berkata sambil menarikku agar berbantal legannya.

Aku mengangguk pelan. Hal yang membuat ia semakin mengeratkan pelukan, seakan-akan ingin menenggelamkanku ke dadanya. Usahanya memberi kehangatan ini boleh juga.

Sebenarnya, desakan ingin buang air kecil membuatku gelisah. Akan tetapi, di luar masih gelap, dan aku tak punya keberanian untuk keluar. Sementara

Cinderella Satu Malam

meminta antar ... tentu saja aku lebih tak punya nyali. Maka, kuputuskan untuk tenang, dan meringkuk dalam dekapannya.

Aku tak kuasa menahan senyuman ketika lagi-lagi mengingat kejadian semalam. Jika ada yang bertanya apakah kembali terjadi sesuatu di antara kami ... ngg ... bisa iya bisa tidak. Namun, jika ada pertanyaan apakah malam di antara kami terulang kembali, maka jawabannya adalah tidak. Ah ... selain ciuman itu, kami benar-benar tak melakukan apa pun lagi.

“Tidur lagi, Nik. Masih lama sampai ada warga menemukan kita.” Dia berkata dengan suara seraknya, sebelum kembali diam dengan napas teratur. Sepertinya tidur lagi, dan kuharap dia tak lupa kejadian semalam, lalu pura-pura tak mengenalku.

Di luar sana masih kelabu, karena pagi yang sibuk baru akan menyapa beberapa saat lagi. Namun, matakku sama sekali tak bisa terpejam setelah semua kejadian semalam. Bagaimanapun, ini terlalu cepat. Terjebak semalaman, berusaha tak terjadi apa-apa, sampai akhirnya dia menemukan dan melamarku Ya, semua itu terlalu cepat.



Cinderella Satu Malam

Bukan tak bahagia diperlakukan sedemikian manis. Akan tetapi, tak ada kisah yang mulus sempurna bukan? Aku takut ada badai setelah ini, jika kami benar-benar bersama seperti keinginannya semalam.

Setelah beberapa saat meringkuk dalam dekapannya, aku beringsut dan mencipta jarak. Hujan deras semalam sudah tak ada lagi, menyisakan pucuk pepohonan yang basah bercampur sapaan embun. Meski masih terasa sedikit menusuk, tetapi dingin di awal pagi ini tak setajam malam tadi.

Aku terjaga ketika mendengar suara keributan. Tak ada dia yang memeluk, hanya tersisa aku meringkuk sendiri berselimut dua jaket tebal. Apa yang terjadi? Apa aku mimpi?

Sejenak aku mengucak mata, berusaha mengumpulkan kesadaran. Ini masih di dalam mobil, dan Ah, benar. Ini masih tempatku terjebak semalam. Lalu, ketika kuedarkan pandang ke luar, tampak beberapa orang berkerumun.

Kemudian, aku melihat ke arah jari manis. Sebuah cincin emas putih yang kebesaran menghias di sana. Lalu, aku ingat bahwa semalam, di antara rintik hujan, dia melamarku dan menyematkan benda manis



Cinderella Satu Malam

ini. Benda yang katanya telah dipersiapkan lama, ketika bertekad menemukanku.

Sontak aku merasa terharu, dan bahagia di waktu yang sama.

“Syukurlah Bapak dan istri tidak apa-apa.” Suara seseorang terdengar ketika aku membuka pintu perlahan.

Istri?

“Istri saya sempat ketakutan, Pak. Hampir semalaman dia tidak tidur. Takut dan syok.”

Astaga!

Bukankah aku syok karena perlakuannya? Bukankah aku takut padanya?

Tapi tunggu! Istri? Dia mengakui aku sebagai istrinya?



Tak lama setelah aku bangun, beberapa orang warga yang akan bekerja di perkebunan gotong royong menyingkirkan pohon tumbang. Tak hanya itu, mereka juga bahu-membahu menyingkirkan material tanah dan bebatuan yang menghalang seluruh badan jalan.



Cinderella Satu Malam

Sebenarnya longsornya pun tak begitu parah. Hanya saja, entah mengapa semalam tampak begitu mencekam.

Namun, ada sesuatu yang istimewa dari kerja bakti tadi. Hal yang paling mengesankan dari semuanya adalah ... dia tak segan menyingsingkan lengan baju, lalu membantu semua proses yang dilakukan warga. Sebagian celana dan kemejanya kotor terkena tanah entah mengapa justru terlihat seksi di mataku. Setelah sekian lama, akhirnya aku menemukan sisi lain darinya. Pria yang melamarku dalam situasi amat menyebalkan.

“Sebenarnya kita mau ke mana, sih, Pak?” Begitu tanyaku ketika mobil sudah berhasil menembus jalanan yang tertimbun longsor.

“Chandra!” Sentakannya membuat aku terkejut, tapi tak mampu menahan tawa.

Kemudian aku mendengkus. Menyebut namanya? Tidak! Sebab masih ada sisa trauma.

“Kita mau ke mana? Dari kemarin aku selalu bertanya, dan kamu tetap nggak jawab!”

“Nanti juga kamu tau.”

“Aku nggak lagi dijemak buat nikah paksa, ‘kan?”



Cinderella Satu Malam

Dia tertawa. “Masih masalah pekerjaan. Lagi pula, pernikahanku seharusnya dirayakan secara meriah, bukan sembunyi di tempat terpencil. Memangnyanya kamu simpanan, sampai harus diperlakukan begitu?”

“Jadi, kamu tau banget cara memperlakukan simpanan?” Aku menyela.

“Lebih tepatnya, aku tau gimana cara memperlakukan istriku.”

Kulayangkan pandang ke luar. Mendebatnya terasa percuma saja, karena sejak semalam, jawaban dan perkataannya hanya merujuk ke satu hal saja. Menikah!

“Sebentar lagi sampai.” Dia berkata, bersamaan dengan tanganku yang ditarik paksa untuk masuk dalam genggamannya.

Benar apa yang dia katakan. Tak lama setelah melewati medan menanjak, mobil yang dikemudikannya menepi ke sebuah bangunan besar. Terletak di tengah hutan dan perkebunan, bangunan ini terlihat mewah dengan beberapa pilar menjulang.

Tak lama kemudian, dia turun. Sementara itu, aku mengamati sekeliling. Pepohonan yang menjulang menghadirkan kesan bahwa bangunan ini berada di



Cinderella Satu Malam

tengah hutan. Bedanya, semua tumbuhan di sini tertata rapi.

Dari dalam mobil, aku melihat dia membuka pagar. Tak ada penjaga meski di sisi kanan gerbang ada bangunan menyerupai pos satpam.

“Ini vila keluargaku.” Begitu katanya, menjawab kebingunganku sejak tadi.

Vila keluarga? Lalu, apa alasan dia membawaku kemari? Belum saatnya kami berbulan madu, ‘kan? Lagi pula, masa iya bulan madu kami sesederhana dan sekacau ini?

Astaga! Pikiranku!

Mobil merambat memasuki halaman yang ditata sedemikian rupa, menyerupai jalanan berkelok. Halaman ini dipenuhi aneka bunga khas dataran tinggi. Sebagian memekarkan aneka warna, sebagian lagi hanya menyerupai dedaunan yang rimbun. Begitu asri dan tampak terawat. Wajar, sebab ini adalah vila milik keluarga Waskita.

Kami turun bersamaan, kemudian menuju teras. Sementara hati dag dig dug karena dia menggenggam tanganku, mataku masih menyelisik sekitar. Tak henti



Cinderella Satu Malam

aku mengagumi pemandangan dari sini. Hamparan hijau menyejukkan sejauh mata memandang.

“Mbak Nana?” Aku berkata sembari menarik tangan dari genggamannya lelaki di sisi. Bagaimana tak terkejut, jika yang menyambut kami adalah sekretaris Pak Bos yang sedang menjadi gunjingan?

“Pak Chandra?” Sama seperti kami, Mbak Nana pun tampak terkejut. Datang pagi ini, tentu saja dia mengira kami berangkat dari Jakarta dini hari tadi. Jika kami berangkat dini hari, tentu dia pun akan mengira jika aku dan Pak Bos

Argh! Pikiranku!

“Tolong suruh seseorang menyiapkan sarapan.”

Tak menjawab sapaan sekretarisnya yang masih terkejut atas kedatangan kami, Pak Bos memberi titah sambil berlalu melewati Mbak Nana begitu saja, menyisakan aku yang masih mematung di teras.

“Hai, Mbak—“

“Kamu anak Finance yang baru, ‘kan?” Mbak Nana berkata sebelum aku selesai menyapa.

Aku mengangguk, dan balas menatapnya. Selain warga Finance yang terkenal itu, Mbak Nana ini adalah sekretaris Pak Bos yang tersohor dengan sifat ketus luar



Cinderella Satu Malam

biasa. Maka aku berusaha biasa saja dengan tatapannya yang menilai, dari ujung kepala hingga kakiku.

“Masuk.” Begitu ia berkata dengan ekspresi datar. Kemudian, wanita yang mengenakan terusan tanpa lengan di pagi yang dingin itu berbalik mendahului, menyisakan aku yang mengangguk pada angin.



“Untuk sementara, tuduhan memang mengarah ke dia.” Mbak Nana menunjuk salah satu kertas dari beberapa lembar yang berserakan di meja. Ada sebuah foto di sana, menampilkan wajah yang asing bagiku.

Setelah sarapan yang membosankan, kami lantas menuju lantai dua vila, berkumpul mengitari meja bundar bermotif urat kayu. Dari tempat kami sekarang, tampak pucuk-pucuk pinus diterpa mentari. Sungguh tempat yang indah untuk bersenang-senang. Sayangnya, kami di sini untuk menuntaskan pekerjaan.

Akhirnya aku tahu, mengapa Pak Bos membawaku kemari. Alasan bahwa aku adalah rekomendasi dari Pak Haryawan yang bisa dipercaya, maka aku sengaja dipasang untuk ikut meneliti pekerjaan rahasia ini. Hal



Cinderella Satu Malam

yang pertama dia lakukan untuk melakukan pekerjaan ini yaitu dengan mengungsikan Mbak Nana, agar bisa mengajakku tanpa ada yang curiga.

Namun, tetap saja ada yang mengganjal pikiranku, yaitu keberadaan Mbak Nana di sini. Apa yang dilakukannya di sini saat sendirian? Apakah dia dan Pak Bos ada ikatan sedekat itu, sampai dipercaya tinggal di vila keluarga yang begitu mewah? Selain itu ... kenapa hanya kami bertiga yang memecahkan masalah sebesar ini? Kupikir, hubungan mereka sebatas profesional saja. Tetapi, melihat hubungan mereka yang santai tadi

Ah ... seketika, meski agak berlebihan, aku merasa curiga dan cemburu dalam satu waktu. Ingin bertanya, tetapi masih ragu. Tak bertanya, malah membuat fokusku teralihkan. Belum lagi, saat ini mereka yang duduk berdekatan, sedangkan aku seperti dipaksa mengambil jarak seperti obat nyamuk saja.

Benarkah di antara mereka tidak ada apa-apa?

Kuamati tampilan Mbak Nana pagi ini. Mengenakan terusan selutut tanpa lengan berwarna hitam, kulit putihnya tampak bersinar. Rambut panjangnya yang di-*highlight* pirang kemerahan diikat ke atas, menampilkan leher jenjang yang mulus. Belum



Cinderella Satu Malam

lagi potongan gaun yang melekat pas dan belahan dada rendah ... sontak membuat aku meniup poni, lalu melirik dadaku sendiri.

Ah ... mengapa ada makhluk yang seseksi dan sesempurna itu?

Sejenak kemudian aku melirik lelaki itu. Kemeja dan celananya yang kotor telah diganti dengan kaus putih dan celana *khaky* selutut. Tampak lebih segar dan muda, meski wajahnya menampilkan ekspresi serius. Ini bahkan adalah kali pertama aku mendapatinya berpakaian sesantai ini.

Beberapa kali kulihat tatapannya saling mengunci dengan Mbak Nana. Fokusnya hanya terarah pada sang sekretaris saja, yang menjelaskan banyak hal begitu lancar seperti emak-emak sedang mengomel pada anaknya. Fokusnya itu sebenarnya ke mana? Pada kecantikan atau kecerdasan Mbak Nana?

Seketika aku merasa bagai debu yang tak diinginkan. Sebab seharusnya, masalah ini bisa mereka selesaikan sendiri tanpa melibatkan aku. Untuk apa susah-susah membawaku ke sini jika aku hanya berperan sebagai laskar tak berguna? Ck!



Cinderella Satu Malam

“Aliran dana yang begitu besar, sampai saat ini masih membuat saya ragu, Pak. Dia menarik tunai semua uang dari rekeningnya tepat setelah uang masuk. Setelah dicek lagi, tidak ada pemilik saham atau keluarga yang menyettor dengan jumlah mirip. Kecuali” Mbak Nana menggantung kalimat, lalu menatap bosnya.

Kalimat yang membuat aku tergegas, lalu kembali fokus pada beberapa berkas di hadapan. Sementara itu, di antara pikiran yang berkelana tak karuan, aku masih berusaha menyimak sembari mencocokkan angka-angka pada lembaran yang kupegang dengan data dalam laptop.

Sebenarnya banyak yang ingin kutanyakan, tetapi pembahasan berat ini membuatku bungkam. Sebab sepertinya, aku hanya ditugaskan untuk mencocokkan data saja, tanpa boleh menaruh curiga sama sekali. Selain aku orang baru, nama dan hal ini sama sekali asing bagiku.

Maka, berdiri di koridor aman saja, daripada mengembuskan dugaan yang salah. Akan tetapi ... tunggu dulu!



Cinderella Satu Malam

Mataku lantas tertuju pada sebuah nama yang tertera di layar laptop, juga nominal di tangan. “Siapa Chakra Arany?”

Dua orang di hadapan lantas menoleh padaku.

“Kenapa?” Mereka bertanya nyaris bersamaan, tak lupa melayangkan tatapan setajam pedang. Pak Bos itu bahkan menyipit penuh intimidasi.

Hey! Mana tatapan mesramu semalam, Tuan! Kau melamarku semalam, apa kau lupa itu?

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu kembali fokus ke layar. “Secara keseluruhan, setelah diamati, memang tidak ada aliran uang kepada orang-orang dalam daftar ini. Tapi ... di tahun 2015 dan 2016, ada aliran masuk ke rekening atas nama Chakra Arany Waskita.” Aku menjeda kalimat, mengamati reaksi dua orang di hadapan.

Kemudian, nyaliku menciut setelah melihat tatapan mereka masih setajam tadi. Bahkan, sekarang Pak Bos itu mengerutkan kening, menyipitkan mata.

Ya Tuhan ... jantungku!

Semoga saja aku tidak berkata atau menerka sesuatu yang salah. Jika tidak, bisa mati aku dikuliti dua orang ini!



Cinderella Satu Malam

“Jika dilihat, jumlah uang yang masuk ke rekeningnya ini sama persis dengan nominal uang perusahaan yang keluar di awal sampai tengah tahun 2019.” Aku menggeser kursor ke atas dan bawah, lalu membuka beberapa tab data bersamaan.

“Bedanya, uang masuk ke rekening atas nama Chakra Arany sebanyak enam belas kali. Sedangkan uang yang keluar dari perusahaan bergerak rutin nyaris setiap hari selama enam bulan, dalam jumlah jauh lebih kecil.”

Aku mengamati data-data ini sekali lagi. Memiliki detail akun bank sampai sedemikian ini, apakah Pak Bos dan Mbak Nana menyadap akun para pemegang saham, atau mereka yang menyerahkan akun perbankan masing-masing sebagai bentuk transparansi?

Otakku benar-benar tidak sampai untuk terlibat dalam aliran uang orang-orang ini. Belum lagi nominalnya yang memiliki banyak nol membuat aku nyaris meneteskan air liur. Memiliki uang sebanyak ini, untuk apa? Apa mereka tidak pusing? Harusnya orang-orang ini tidak perlu bekerja lagi, terlebih susah-usah melakukan korupsi. Buat apa? Sebab jika aku memiliki uang setengahnya saja, maka anak cucuku akan terjamin hingga tujuh turunan selanjutnya.



Cinderella Satu Malam

“Kita membahas keuangan di tahun berjalan! Kenapa kamu malah membahas yang sudah kelewat lama? Tahun 2015 pula!” Mbak Nana berkata dengan nada sinis. Tagannya bersedekap, sedangkan matanya terasa menusuk.

Aku menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Melepaskan perhatian dari laptop dan tumpukan kertas di tangan, aku bersandar ke kursi yang kenyamanannya nyaris tak terasa. Lebih tepatnya, aku berusaha tenang sembari mengumpulkan alibi dari apa yang barus aja kuutarakan.

“Kita sedang mencari tahu kasus korupsi, ‘kan? Maka banyak yang bisa terjadi.” Aku berkata diplomatis.

“Contohnya?”

Ah, suara berat itu. Tak bisakah dia menyimak saja, dan membiarkan aku menyelesaikan kalimatku? Dia ini tidak sabaran sekali! Ck!

“Apa kalian pernah mendengar korupsi yang direncanakan?” Menyebut kata *kalian* untuk dua orang itu, rasanya aku seperti bos saja sekarang. Biarlah, karena ini saatnya mereka harus tahu jika ada jiwa detektif dalam darahku.

Cinderella Satu Malam

Setelah melihat dua orang itu menggeleng, aku melanjutkan. “Aku rasa, korupsi di kantor ini adalah sesuatu yang direncanakan sejak lama. Motifnya apa, aku nggak tahu pasti. Tapi, jika mereka bergerak sehalus dan serapi ini, bukankah orang-orang yang melakukannya sangat berpengalaman?” paparku sembari mengamati reaksi dua orang itu.

Aku berhenti sejenak, membiarkan dua orang itu mencerna kalimatku. Aku juga berbicara lebih santai. Bagaimanapun, membawaku kemari, berarti mereka siap berada sejajar denganku, ‘kan?

“Yang terlibat bukan hanya satu, tapi ada beberapa. Seperti yang ada di data tertulis. Kemungkinan, mereka mengambil uang lebih dulu dari suatu tempat. Bisa berupa pinjaman atau apa pun itu, untuk dinikmati di awal.” Aku menunjuk beberapa jumlah uang di layar, lalu melingkari beberapa nominal di kertas.

“Kemudian, supaya tidak dicurigai, mereka mengembalikan sedikit demi sedikit. Ini seperti ... perusahaan kita dipaksa melunasi pinjaman seseorang dalam bentuk mengangsur. Selain tidak terasa, tentu saja motif seperti ini sulit diketahui. Apalagi aliran uang



Cinderella Satu Malam

bukan ke satu orang, tapi banyak. Dan bisa saja ... semua orang Finance terlibat.”

Mbak Nana dan bosnya, maksudku, lelaki menyebalkan itu ... mereka bertatapan satu sama lain. Sebelum kemudian bos menyebalkan itu bangkit dari meja yang dia duduki, dan berjalan ke arahku.

Apa dia marah? Atau akan menertawakan analisisaku?

Kemudian, tanyaku terjawab ketika dia justru semakin dekat, merunduk dan

Cup!

Satu kecupan mendarat tepat di bibirku, menyisakan aku yang menegang dengan mata terbelalak. Bagaimana mungkin dia melakukan ini? Apa dia sudah gila?

“Kamu kalo serius gitu bikin gemes, Sayang.” Begitu dia berucap sebelum pergi, memperdengarkan siulan ringan dari bibirnya.

Sementara disisi lain ruangan, sama denganku, Mbak Nana menatap dengan mata terbelalak dan bibir setengah terbuka,

Tuhan ... bolehkah aku pingsan sekarang?



Cinderella Satu Malam

Tujuh

Menata Hati



Jika acara sarapan tadi begitu membosankan, maka malam ini kami makan dalam suasana yang lebih hangat. Beberapa dugaan yang tadi kujabarkan sepertinya membuat mereka sedikit kagum dengan kemampuanku menganalisa banyak hal. Bukan sok pintar. Hanya saja, aku tidak mau mereka berpikir telah salah memilih orang. Apalagi jika menduga aku masuk ke Finance hanya mengandalkan dukungan Pak Bos saja. Cap jual tampang dan lirikan menyebalkan



Cinderella Satu Malam

dari orang-orang itu mau tak mau membuatku sebal juga.

“Oh, ya. Kamu sendiri gimana?”

Terdengar dia membuka percakapan, tatapannya terarah pada Mbak Nana yang duduk di sisi kanan meja makan. Sementara aku ada di sisi kiri, dan dia sendiri menempati kursi kepala keluarga. Jika dilihat, dia seperti lelaki yang memiliki dua istri.

Aih ... aih ... liarnya pikiranku.

“Saya baik, Pak. Dua hari belakangan *morning sick* saya lebih terkontrol, dan—“

Kalimat Mbak Nana membuat aku tersedak. Jadi benar, dia hamil?

Serta merta aku meraih gelas, lalu meneguk isinya dengan tergesa sampai menyisakan setengah saja.

“Kamu kenapa?” Mbak Nana bertanya padaku. Sementara itu, Pak Bos tampak mengulum senyuman.

“Maaf, Mbak. Saya nggak apa-apa.” Aku menyeka bibir dengan serbet, berniat melanjutkan makan.

“Nana sudah nikah. Gosip di kantor soal kedekatan kami itu nggak benar, Nikita.”

Sendok berisi makanan yang kupegang melayang di udara. “K—kenapa Bapak menjelaskan itu sama saya?”



Cinderella Satu Malam

Aku menatapnya sinis. Kali ini bukan sebagai bawahan, tetapi sebagai kekasih yang merajuk. Lamarannya semalam membuatku memiliki hak melakukan intimidasi, bukan?

“Karena nggak lama lagi kita menikah. Kamu harus mulai terbiasa sama semua gosip, dan hanya boleh percaya sama aku saja.”

Kali ini, Mbak Nana yang tersedak. Kemudian, sekretaris cantik itu melakukan hal yang sama denganku tadi. Dia meneguk air dengan tergesa, lalu menepuk dada. “M—menikah?”

“Ah ... itu. Ituu” Aku gelagapan.

“Ya. Nggak lama lagi kami menikah.” Si Dia memberi penegasan pada Mbak Nana, dan sekretarisnya itu tampak masih syok.

“Jadi rumor itu bener? Kalo Bapak memindahkan dia ke Finance karena dia melobi dengan hati, dan bukan kemampuan?” Mbak Nana menatapku tajam.

Aih! Nada sinis yang sejak kemarin tak kudengar itu, kini kembali lagi.

Pak Bos tak menjawab Mbak Nana, tetapi menatapku dengan sorot yang

Cinderella Satu Malam

Dipandang seperti ini, aku bisa tercerai-berai membentuk debu beterbangan di lantai!

“Setelah melihat analisisnya tadi, seharusnya kamu tau kalo calon istriku ini punya potensi.” Dia berkata dengan nada dan sorot mata yang

Ya Tuhan! Apakah tak apa jika aku menyerangnya di sini? Sekarang? Di depan Mbak Nana?

“Yakin, nggak ada hal lain, Pak?” Mbak Nana tampak bisa menguasai diri, dan kembali menikmati makanannya.

Si Sekretaris seksi ini tampaknya suka menguliti orang lain. Apakah dia sendiri tak sadar jika keberadaannya di sini justru membuat aku curiga?

“Apa kamu percaya sama cinta pada pandangan pertama?” Dia balas bertanya pada Mbak Nana.

Mbak Nana tertawa sumbang. “Di sinetron atau FTV, ya. Kalo di dunia nyata ... *sorry to say*, agaknya *impossible!*”

“Kalo gitu, kamu lihat aku sama Nikita saja.” Pak Bos berkata santai sembari mengedip beberapa kali ke arahku.

Cinderella Satu Malam

Ya Tuhan! Dia ini benar-benar berhasil mengobrak-abrik hatiku, sampai aku kesulitan menatanya kembali.



Jam sudah menunjuk pukul sebelas lewat ketika aku kembali ke kamar. Terdengar hujan masih turun dengan deras di luar sana, membuat aku menuju jendela, dan menyibak tirai coklat yang menggantung menutupi dinding kaca. Di luar sepenuhnya kelam, berbalut buliran air yang mengguyur dengan setia, menyusupkan dingin tak terkira.

Kulepas syal yang sejak pagi melingkar di leher. Selain menghalau dingin, benda ini berhasil menutupi jejak yang ditinggalkan Pak Bos gila itu. Lagi pula, bisabisanya dia menjejakkan tanda begitu banyak? Untung ini di Puncak yang suasananya dingin, jadi aku bisa berkamuflase. Jika tidak? Maka aku akan tampak bagi orang gila saja berpakaian seperti ini. Ck!

Tanpa sadar aku meraba leher, lalu menghentikan telapak tangan tepat di dada yang berdentam hebat. Tuhan ... mengizinkanku bersamanya



Cinderella Satu Malam

saat seperti ini ... benarkah ini bukan mimpi semalam saja? Ah, mendadak hatiku berselimut sendu, takut jika indah yang kubayangkan ini bukan bagian dari takdirku.

Aku membuka dua kancing teratas blus, lalu bergerak merenggangkan badan. Lelah sekali rasanya berjibaku dengan asumsi dan beberapa tuduhan yang sama sekali tak kumengerti. Selain itu, tindak korupsi ini benar-benar membuatku bingung. Akalku tak sampai untuk menyelisik hati orang-orang serakah itu.

Apa yang akan mereka lakukan dengan menggelapkan uang sebanyak itu? Sementara mereka sendiri tak bisa dibilang kalangan tak mampu. Kupikir, limpahan materi membuat kaum golongan atas ini merasa cukup. Nyatanya, semakin tinggi pencapaian yang berhasil digenggam, mereka tampak semakin haus saja. Lalu menghalalkan berbagai cara untuk menghancurkan perusahaan yang seharusnya dibesarkan bersama.

Lalu, pikiranku terpusat pada nama itu, Chakra Arany Waskita. Siapa dia? Saudaranya si Bos, atau siapa?

Aku masih sibuk mengira-ngira ketika terdengar ketukan di pintu kamar. Malam-malam begini, siapa?



Cinderella Satu Malam

Dengan ragu aku menuju pintu, kemudian terkesiap mendapati siapa yang menyambut ketika pintu terbuka.

“Bapak? Ngapain di sini?” Aku bertanya sembari menengok ke kiri dan kanan mencari jika mungkin ada orang lain. Sementara itu, tanganku masih menggenggam *handle* pintu.

Tak menjawab, dia justru melewatiku begitu saja, langsung menuju ranjang. Apa dia benar-benar sudah gila?

“Hey! Apa maksudnya?” Aku mengejar, menuju sisi ranjang.

Gemas diabaikan, aku menarik selimut tempat dia bergelung. Namun, kejadian selanjutnya sungguh membuat aku terkejut bukan kepalang. Dia menarikku, membuat tubuh kami jatuh ke ranjang dalam posisi saling menindih.

Untuk beberapa saat aku menahan napas. Ditindih seperti sekarang, anganku kembali pada malam penuh kesalahan beberapa waktu lalu. Tatapannya ini, perasaanku sekarang ... semua nyaris sama. Bedanya, kala itu kami sama-sama dalam pengaruh alkohol, sedangkan saat ini kami didukung keadaan.



Cinderella Satu Malam

Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya, tubuhku memanas seketika tatkala dia bergerak lembut menyusuri kening, kedua mataku, turun ke pipi, lalu berlabuh di bibir. Lembut dan berirama, menyusupkan syahdu tak terkira.

Aku menggigit bibir, menahan erangan ketika dia bergerak lebih jauh menyusuri permukaan kulitku. Berawal dari leher, kemudian menyusuri tulang selangka dan bagian atas dada.

“Sebut namaku, Nikita.” Dia mendesahkan kaimat itu ke telingaku, tepat ketika tangannya hinggap puncak tubuhku.

Aku memejam, menikmati sensasi aneh yang menjalar ke seluruh pembuluh darah. Kemudian, aku seperti disentak dari segala hal memabukkan ini ketika peristiwa itu berputar lagi di kepala.

Ketika aku mendesah panjang sambil menyebut namanya, malam itu.

Juga ketika aku meneriakkan namanya berkali-kali malam itu, ketika dia berbisik, “*Chandra. Namaku Chandra. Teriakkan namaku saat kamu mencapainya.*”



Cinderella Satu Malam

“Chand ... ah!” Nama itu tak selesai, karena membayangkan malam itu, dan sentuhan tangannya kali ini berhasil membuat aku meledak untuknya, sekali lagi!



“Jadi bener, kalian udah sering sama-sama?”

Mbak Nana menatapku penuh selidik. Betapa tidak, tadi pagi dia mendapati aku mengusir Pak Bos dari kamar. Lebih tepatnya, Mbak Nana mendapati kami bergumul di ranjang.

“Nggak seperti yang Mbak lihat. Saya sama dia nggak ngapa-ngapain.” Aku menjawab gugup.

Sebenarnya, tadi aku membuka pintu dan berhasil menggeret Pak Bos agar meninggalkan kamarku. Akan tetapi, seperti semalam, dia malah menarikku agar kembali jatuh ke ranjang dalam posisi mencurigakan.

“Aku nggak tanya kalian sudah ngapain. Cuma tanya apa kalian sering sama-sama.” Wanita yang selalu tampil dengan terusan pendek ini mengulang kalimatnya, lalu meneguk teh dengan gerakan anggun.

Aku menghela napas dalam. “Sejak pindah ke Finance, saya memang sering sama dia, Mbak. Termasuk



Cinderella Satu Malam

ke sini untuk menggantikan Mbak Nana.” Aku menjawab pelan.

Bagaimanapun, apa yang dilakukan Pak Bos padaku memang tak biasa. Kami tidur sekamar, dan tentu saja itu mengundang spekulasi untuk siapa saja yang melihat, termasuk Mbak Nana. Aku bukan mengelak dari posisi dicurigai. Tetapi, jika keberadaanku di Finance dianggap karena berhasil menjual tampang ... jelas aku tersinggung.

“Meski sebelumnya saya hanya admin biasa, pegawai rendahan, tapi saya masuk ke Finance karena rekomendasi. Dan supaya Mbak nggak selalu menilai saya salah, saya pegawai yang dapat *reward* beberapa bulan berturut-turut.” Aku menjeda kalimat, mengamati reaksi Mbak Nana yang tampak tenang, tapi meremehkan dalam satu waktu.

Sebenarnya, dia tidak salah memandanguku seperti ini. Pak Bos yang mengecup tanpa permisi, kemudian keberadaan lelaki itu di kamarku tadi pagi, dan aku yang keluar kamar dengan rambut basah memang cukup untuk memantik spekulasi. Tak apa, memang semua salahku. Akan tetapi, jika terus menerus



Cinderella Satu Malam

dianggap semurah dan serendah itu, rasanya aku berhak membela diri.

“Waktu direkomendasikan oleh Pak Haryawan, saya beberapa kali menolak. Sebab bagaimanapun, saya sadar diri, Mbak. Tapi, kemudian Pak Haryawan mempercayakan semua ini pada saya, dan akhirnya saya terima.”

“Kenapa, Sayang?” Suara itu muncul dari arah pintu ketika aku masih menjelaskan diriku pada Mbak Nana. Lelaki itu langsung duduk di sisiku, menyeruput teh dari cangkirku tanpa permisi. “Kamu diospek sama Nana?”

Apa?

“Nana ini memang posesif banget sama aku. Ya, ‘kan, Na?” Dia berkata santai, memandang sekretarisnya yang duduk tanpa ekspresi berarti. Kadang aku berpikir, dua orang ini sama mengerikannya.

Aku mengernyit. Apa maksudnya?

“Dulu, Pak Chandra hampir jatuh ke pelukan cewek *psycho* yang ngaku hamil. Sampe aku yang harus maju, karena dia punya banyak bukti, termasuk foto pelukan di bawah selimut.” Mbak Nana bersedekap, menatap ke arah bosnya dan padaku bergantian.



Cinderella Satu Malam

“Jadi, kali ini aku nggak mau semua itu kejadian lagi.” Mbak Nana mengunci percakapan, lalu beranjak dari kursi, sebelum aku sempat menyela.

“Apa maksudnya?” Kutatap Pak Bos yang masih mengulum senyuman aneh itu, tak lupa melayangkan tatapan tajam padanya.

“Nana itu orang kepercayaan papaku, Nik. Wajar dia begitu. Sejak ikut Papa dia udah terbiasa dengan banyak hal yang menguji nyali.”

“Termasuk mengurus hal pribadi?” Aku memicing. “Sedekat itu?”

Kamu jangan galak-galak. Bikin gemes, tau, nggak?” Dia bangkir dari kursinya, kemudian memegang kedua *handle* kursi yang kududuki. Mengungkungku dalam kuasanya begini, apakah ini adalah hobi Pak Bos?

“Aku sudah bilang tentang kita. Tentang aku yang mau nikahin kamu secepatnya. Ke depan, kamu memang akan lebih sering menghadapi orang seperti dia.”

“Tapi—“

“Nana itu baik, Nikita. Percaya saja sama dia, seperti yang aku lakukan selama ini.”

Oke! Aku merasa semuanya semakin aneh!

Cinderella Satu Malam

Delapan

Sesuatu Yang Berbeda



Hari-hari selanjutnya di vila tetap berisi beberapa penyelidikan dan analisa. Kemudian aku tahu jika sebagian data perbankan yang menjadi bahan analisa kami diperoleh dengan melibatkan pihak berwajib, untuk beberapa kepentingan. Bagaimana detailnya, aku pun tak paham. Terkadang, cara kaum beruang dalam melobi masalah memang memusingkan, juga tak masuk akal.

Berkutat dengan banyak berkas sampai malam yang seharusnya membosankan, justru begitu



Cinderella Satu Malam

menyenangkan sekarang. Aku seperti dipancing untuk mengeluarkan jiwa detektif yang lama terpendam. Memecahkan kasus seperti ini, entah mengapa adrenalinku tertantang, dan aku tak merasa lelah sama sekali meski terjaga sepanjang hari.

Apalagi, Mbak Nana tak menampilkan wajah ketus lagi sejak aku mendebatnya pagi itu. Ya ... meski sesekali tatapan sinisnya masih kuterima. Tak apa, sebab aku sadar bahwa perubahan sikap seseorang itu tak seperti membalik telapak tangan. Dan aku berharap agar semuanya berubah seiring waktu.

“Capek?”

Refleks aku berbalik ketika merasa telapak tangan mendarat di bahu. Meski tahu siapa pelakunya, tetap saja setiap sentuhannya masih membawa cubitan-cubitan kecil di hati. Sebab bersamanya dengan kondisi hati berbeda seperti sekarang, masih saja terasa seperti mimpi.

Selain itu, aku tak ingin terlalu cepat hanyut dalam semua kata dan buaiannya. Masih banyak pertanyaan yang ingin aku utarakan, terkait mengapa dia membawaku kemari. Di antara semua orang



Cinderella Satu Malam

kepercayaannya di perusahaan besar itu, kenapa harus aku?

Setelah menatapnya sejenak, aku kembali melihat keluar, pada hujan yang masih setia menyapa semesta. Seakan-akan buliran air itu enggan beranjak, dan ingin mengambil takhta sang mentari dari muka bumi sepanjang hari.

“Sedikit.” Aku menjawab sembari mengeratkan genggamannya pada cangkir hangat yang menguarkan aroma susu yang menenangkan.

Sebelum dia datang, aku memang tengah menikmati waktu istirahat. Memilih balkon lantai tiga vila dan ditemani secangkir susu coklat hangat, adalah hal yang mampu membuat *mood* tetap terjaga selama di sini. Dengan begini, aku merasa bisa menyegarkan kembali pikiran yang penuh dengan cepat, kemudian siap menerima pekerjaan baru lagi. Bagaimanapun, apa yang didaulat Pak Bos selama ini membutuhkan pemahaman ekstra, karena meleset jauh dari pekerjaanku selama ini.

Balkon lantai tiga yang menghadap ke perbukitan memang menjadi favorit semenjak aku tiba di tempat ini. Tak hanya pemandangan pucuk-pucuk cemara di



Cinderella Satu Malam

bawah sana tampak indah, tetapi kabut yang berarak membuat aku merasa ada di atas awan. Pemandangan yang tak akan aku jumpai di Jakarta ini begitu menyejukkan mata, satu-satunya hiburan terbaik ketika merasa sendirian.

“Mau aku pijitin?” Tanya itu terdengar amat dekat di telinga, berikut dekapan erat di pinggang. Dia ini kenapa?

“M—maaf. Kita nggak sedekat ini untuk—“

“Nggak dekat gimana maksud kamu?” Dia berkata sambil mendaratkan kecupan di kepalaku. “Ini lagi pelukan, ‘kan?”

“Pak” Aku berusaha membuat dia melonggarkan pelukan.

“Chandra!” Dia menekan suara. Kemudian, seperti paham keinginanku, dia melepaskan tangan yang sempat melingkar di pinggangku. “Mulai sekarang, panggil Chandra saja, biar kamu terbiasa.”

Entah berapa kali dia mengungkapkan perintah itu. Akan tetapi, tetap saja aku masih tak bisa membiasakan diri secepat itu. Lebih tepatnya, tak ingin hanyut pada kenyamanan dan janji yang dia tawarkan kemarin malam. Sebab, bisa saja itu hanya sebuah



Cinderella Satu Malam

lelucon, yang kemudian akan terlupa ketika kami kembali ke Jakarta nanti.

“Aku butuh waktu. Lagi pula—“

Kalimat itu tak selesai, karena dia berhasil mencuri sebuah kecupan singkat di bibirku. Hal yang membuat aku mencebik. “Dan kamu nggak boleh cium aku seenaknya seperti barusan.”

“Seperti ini?” Dia menunduk cepat, mengecup sekali lagi.

“*Please!*” Aku berpaling ke arah lain, mengabaikannya.

Dia mendesah pelan. “Kenapa?”

“Ya ... karena keseriusan laki-laki kadang terlihat dari bagaimana dia menjaga wanitanya. Bukan merusak.”

Dia terkekeh pelan. “Oke, baiklah. Mulai sekarang, aku nggak akan melakukan apa pun tanpa seizin kamu. Kecuali malam itu--”

“Jangan singgung itu lagi!” Aku berbalik cepat, lalu membekap mulutnya dengan telapak tangan.

Dia tertawa, lalu menangkap tanganku di bibirnya. Tak hanya itu, terasa dia memberikan kecupan

Cinderella Satu Malam

di telapak tanganku. “Aku nggak akan lakukan apa pun tanpa seizin kamu.”

“Janji?” Aku menatapnya dalam-dalam, berusaha menemukan kesungguhan dari apa yang baru saja diucapkan. Pada saat bersamaan, aku berniat menarik telapak tangan dari wajahnya, tetapi malah dia menggenggam semakin erat.

“Semalam sudah aku buktikan, ‘kan? Kita berhenti waktu kamu bilang *jangan*.”

“Dan apa kamu bersedia menahan diri buat nggak berbuat seenaknya lagi?”

Dia tak menjawab, hanya sebuah anggukan kecil diikuti senyuman yang Ah, membuat hatiku kebat-kebit dibuatnya. Padahal, aku yang berusaha memantapkan hati agar dia tak melakukan apa pun, tapi pergerakannya yang seperti ini berhasil memantik rasaku lagi dan lagi.

“Tapi, sekali lagi, ya?”

Belum juga aku menjawab, dia sudah mengecupku sekali lagi. Kali ini bukan di bibir, tapi di pipi. Menanggapi itu, aku hanya menghela napas dalam dan menggeleng. Kemudian aku kembali memusatkan



Cinderella Satu Malam

pandangan ke luar sana, menikmati pemandangan yang menyejukkan mata.

Sejujurnya, aku tak tahu apa yang membalut perasaan saat ini. Jika ditanya apakah aku bahagia karena dia mengingat semua kejadian malam itu, tentu saja jawabannya adalah iya. Tak munafik, bahwa aku bisa tidur nyenyak dan bernapas lega ketika dia meminta maaf atas semua yang terjadi kala itu.

Kemudian, ketika dia mengatakan akan bertanggung jawab dengan menikahiku, tak bisa kuungkap dengan kata-kata betapa aku terenyuh. Tak hanya terharu, saat itu aku juga merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia, sampai lupa segalanya. Termasuk sebuah kemungkinan klasik yang sering terjadi.

Bagaimana jika semua kebahagiaan dan rencana melanjutkan kisah kami terhalang kenyataan?

Bukankah biasanya anak dari pemilik perusahaan akan menikah dengan gadis pilihan orang tuanya? Bukankah kalangan pengusaha selalu melakukan perjodohan anak-anak mereka demi mengepakkan dan merajai kancah bisnis di seluruh negeri? Sebab bagi kaum di atas rata-rata itu, rupiah dan pengakuan tetap di atas



Cinderella Satu Malam

segala-galanya, ketimbang perasaan. Setidaknya, itulah yang kuketahui dari beberapa novel romantis, juga drama Korea.

Selain itu, apa yang kami lakukan selama di sini sudah terlalu jauh. Bagaimana bisa nanti aku bertemu dengannya lagi ketika hubungan kami tidak bisa bersatu?

“Buat kamu, apa sih, yang nggak?” Dia berkata lagi, memecah khayalanku tentang kelangsungan hubungan kami.

“Gombal!” Aku tak mampu menahan tawa. Ternyata, dia yang terkenal serius bisa mengutarakan kaimat gombal receh semacam ini. Tak bisa kubayangkan jika Lyra mengetahui hal ini. Mungkin dia bisa pingsan.

Namun, sekejap kemudian, untuk segala kemungkinan, senyumanku padam. Bagaimana jika pada akhirnya aku tetaplah Cinderella satu malam untuknya?



“Pak Chandra pulang hari ini?”

Pertanyaan Mbak Nana membuat aku yang sedang mencuci buah berbalik. Dari arah tangga pria itu muncul, mengenakan celana kasual dan kemeja lengan pendek



berwarna hitam. Tatapannya lurus tertuju padaku, yang tengah berdiri di depan wastafel.

“Rencananya begitu, setelah semua berkas selesai. Tapi sepertinya” Dia menjeda kalimat, menunjuk padaku dengan dagu. “Sepertinya Nikita butuh istirahat lebih lama lagi.”

“Aku? Kok aku?” Dengan tangan yang belum sempat kukeringkan, aku menunjuk diri sendiri. Sejak menjelaskan tentang keseriusan hubungan kami pada Mbak Nana, aku memang tak lagi berbicara formal pada dua orang ini

Aku masih ingat, ketika tiba-tiba dia mencuri kecupan di bibirku, hanya karena tak mau dipanggil dengan sebutan *Bapak*. Padahal, saat itu ada Mbak Nana di antara kami, dan sedang bergelut di depan berkas-berkas membingungkan.

“Sekarang masih hujan terus. Jalanan masih licin, takut ada apa-apa di jalan. Kamu mau nginep di jalan lagi?”

Aku tak menjawab, tapi berbalik menghadap wastafel. Terjebak di jalan adalah hal yang buruk. Tetapi, berada di sini lebih lama pun bukan hal yang menyenangkan. Maksudku ... tak terlalu menyenangkan.



Cinderella Satu Malam

Belum lagi, tatapan Mbak Nana yang menghakimi itu. Juga ... aku takut ada malam yang membuat si Dia dan aku lepas kendali.

“Jadi, aku pikir kita di sini saja dulu, Nik. Paling tidak, sampai hujan berhenti. Hujan pagi gini bikin males.” Suaranya semakin dekat, sedangkan dari arah lain aku mendengar langkah menjauh. Mungkinkah itu suara langkah Mbak Nana yang meninggalkan kami?

“Males ke mana-mana, dan cuma pengen deket terus sama kamu.” Kalimat itu terucap tepat di telingaku, disertai sebuah kecupan lembut di sana.

Seketika aku berbalik, menatapnya seraya mengerucutkan bibir. “Kamu udah janji kemarin!”

“Kan bukan di situ?” Dia berkata dengan tatapan yang terfokus ke bibirku.

Aku mendengkus, lalu melepaskan diri darinya. “Kita pulang aja secepatnya. Lagian tugas di sini sudah selesai, ‘kan?’”

“Kamu nggak suka di sini?”

Aku menggeleng. “Aku cuman nggak mau kita berbuat terlalu jauh. Kamu paham, ‘kan?’”

Dia mengangguk. “Buat kamu, apa sih yang nggak?” Dia melepaskan dekapan di pinggangku,



Cinderella Satu Malam

kemudian berkata. “Cium boleh? Dikit juga nggak apa-apa, Sayang.”



Sejak kembali dari Puncak beberapa waktu lalu hidupku berubah, apalagi suasana di kantor. Jika sebelumnya aku sangat tertekan pindah ke bagian keuangan karena harus sering bertemu Pak Bos, maka kali ini berbeda. Bertemu dengan laki-laki itu berubah menjadi momen yang menyenangkan.

Entah mengapa, kemungkinan mendapat tugas ke ruangnya masih membuat aku berdebar tak terkira. Beruntung, tak ada tugas yang mengharuskan aku mengunjungi ruangan itu, dan aku memilih menjaga jarak sementara waktu. Bagaimanapun, jauh darinya berhasil menekan rumor yang mungkin berkembang. Meski kenyang dituduh jual tampang demi posisi bergaji tinggi, lama-lama aku lelah juga.

“Jadi, kamu masih uring-uringan soal itu?” Dia bertanya sambil menggulung lengan kemeja, tak lupa membuka dua kancing teratas. Kemudian, dia duduk di depan tivi, sedangkan aku menuju dapur.



Cinderella Satu Malam

“Kita nggak bisa membungkam mulut orang, Sayang. Tapi, kita bisa nutup telinga, ‘kan? Kalo kamu fokus sama omongan orang terus, kapan bahagiannya? Lagian, bisa saja itu cuman perasaan kamu aja.”

Aku hanya menoleh sebentar padanya, lalu meneruskan langkah menuju dapur usai meminum segelas air. Sore ini, lagi-lagi dia berkeras mengantarku pulang. Beberapa kali aku sudah mencegah, tapi tetap saja si Keras Kepala ini tak mau mendengarkan. Dia bilang, hal kekanak-kanakan yang dilakukannya ini adalah bukti keseriusan, dan belajar menjadi suami yang baik.

Bukan saja merasa canggung, apa yang dilakukannya ini juga membuatku tak nyaman. Turun dari mobilnya sempat membuat beberapa tetangga menatap kami dengan sorot penuh tanya. Bukan tanpa alasan, sebab selama ini aku nyaris tak pernah menerima tamu. Terlebih sejak Ibu meninggal, aku nyaris menghabiskan hari untuk bekerja, dan jarang di rumah.

Lalu sekarang, sesudah seminggu berturut-turut aku membawa lelaki asing ke rumah, bermobil pula, aku takut akan ada beberapa orang jail yang berspekulasi.



Cinderella Satu Malam

Bagaimanapun cueknya masyarakat kota, tetap saja ini akan menarik perhatian mereka.

“Kenyataannya begitu. Dua hari belakangan kamu maksa aku masuk ke mobil. Aku takut ada yang lihat.” Aku mencebik seraya menyuguhkan air minum. “Kamu nggak tau rasanya, sih. Setiap hari ditatap rendah, dianggap nggak punya kompetensi apa-apa.” Aku kembali ke depan televisi, menyuguhkan segelas air hangat.

“Ya nggak usah dimasukin ke hati, Nik.” Dia menjawab santai ketika aku duduk di sisinya. “Bagiku, kompetensi kamu di atas rata-rata. Dia tersenyum aneh sambil mengerling, membuatku memutar bola mata.

“Ya gimana lagi? Aku mati-matian nutup telinga, tapi kamu terus aja mepet begini.” Aku mencebik.

“Kan di luar kebetulan hujan. Masa aku biarin kamu pulang pake motor?” Dia menatapku dengan saksama dengan sorot yang amat lembut. “Kamu kalo ngambek bikin gemes.”

“Aku serius.”

“Nah! Itu yang aku tunggu!” Dia menyahut cepat.

“Maksudnya?”



Cinderella Satu Malam

“Karena aku juga serius sama kamu, Nik. Kalo kamu serius juga, apa yang kita tunggu, *hm?*”

Aku menghela napas panjang. Berdebat dengannya untuk masalah apa pun dengan manusia ini tidak mungkin aku akan menang. Bagaimana menjelaskan padanya tentang rumor yang berkembang itu? Bahwa aku bisa pindah divisi hanya karena menjajakan tampang saja?

“Kasih aku waktu.” Aku meraih tangannya, lalu kugenggam dengan erat dan berharap dia mengerti. “Aku nggak butuh pembelaan kamu. Hanya saja, aku butuh waktu untuk menetralsir kabar itu.”

“Nikita”

“Gimanapun, dianggap jual tampang untuk posisi itu rasanya nggak menyenangkan. Dan aku harap kamu mau ngerti.”

Tampak dia menghela napas dalam. “Oke. Sebulan?”

Aku menggeleng. “Itu terlalu cepat.”

“Seminggu?” Dia bertanya lagi sambil mencondongkan wajah ke arahku, tak lupa bibirnya membentuk isyarat sebuah ciuman.

“Dasar, ya!”



Cinderella Satu Malam

Mau tak mau, kami tertawa. Kemudian, tawa lebar dari bibirnya itu menawan mataku untuk meneliti wajahnya. Mungkin aku mulai jatuh cinta, jatuh terlalu cepat dan amat dalam pada lelaki ini. Akan tetapi, kenapa hatiku masih ragu?

Aku tak paham apa yang kini melada jiwa. Namun, aku merasa ada yang berbeda dalam dirinya.



Cinderella Satu Malam

Sembilan

Indah?



Permintaanku waktu itu dia penuhi, dan sejak itu dia tak lagi memaksa untuk mengantarku pulang. Sementara di kantor, sebisa mungkin aku menghindarinya. Sebab bagaimanapun, terlalu banyak terlibat urusan dengan Pak Bos itu tidak baik. Di satu sisi aku akan dicurigai sebagai orang yang mengambil kesempatan dekat dengan atasan. Kemudian, apa yang tengah kami selidiki akan terendus beberapa orang di Finance.



Cinderella Satu Malam

Sementara itu, dia pun tampak sibuk dengan pekerjaannya. Sering kulihat dia meninggalkan kantor dengan tergesa, lalu tak kembali sampai jam kerja selesai. Tak bisa dipungkiri, bahwa intensitas pertemuan kami yang berkurang membuat aku merindukan semua tentangnya. Sekali waktu, ingin rasanya bertanya dan memberi semangat. Akan tetapi, lagi-lagi aku menahan diri. Berjauhan untuk sementara waktu rasanya memang pilihan terbaik, sembari aku melakukan peninjauan kembali atas hubungan ini.

Meskipun demikian, aku tetap mengenang hal-hal manis yang kami lalui. Seperti ada cubitan kecil di hati, ketika mengingat banyak hal telah kami lewati ketika menghabiskan tiga hari selama di Puncak. Setidaknya, itu bisa mengurangi bebanku ada di ruangan Finance yang penuh tekanan. Pekerjaan yang tak pernah memberi jeda untuk bernapas, juga berpacu dengan *deadline* yang susul menyusul. Lagi pula, setiap bidang pekerjaan tentu memiliki tantangan tersendiri, bukan? Dan menyerah bukanlah sifat seorang Nikita.

“Nikita!”



Cinderella Satu Malam

Lamunanku buyar ketika mendengar suara Mbak Maya. Kuangkat wajah dari layar monitor di hadapan, dan tersenyum padanya. “Ya, Mbak?”

“Laporan mingguan yang tadi pagi aku kasih udah selesai?”

“Sebentar lagi, Mbak.”

“Kamu selesaikan sebelum makan siang, ya. Soalnya Pak Chandra minta harus selesai hari ini.” Tampak Mbak Maya bangkit setelah berkata demikian. “Nanti tolong kamu ke ruangan Pak Chandra, anterin berkas ini sekalian. Aku masih ada urusan,” pungkasnya tegas seperti biasa. Di akhir kalimat, dia mengoper sebuah map ke mejaku melalui beberapa meja, seperti memberikan tongkat estafet.

“Tapi, Mbak” Aku menjeda kalimat, ragu.

Mbak Maya yang tadi siap meninggalkan mejanya kini berbalik ke arahku. “Kenapa?”

“Saya” Aku menggigit bibir, lalu menunduk. Tak sanggup rasanya membalas tatapan yang menusuk dari ketua timku itu.

Kenapa saat aku berusaha menjaga jarak dengan lelaki itu, malah ada tugas yang harus membawaku padanya?



Cinderella Satu Malam

“Kamu nggak mau bilang kalo takut sama Pak Chandra, ‘kan?” Mata bulat itu menyipit. Mengintimidasi, dan mengejek dalam satu waktu. Dan ini ... menyebalkan!

Aku menggeleng cepat. “Bukan gitu, Mbak. Saya nggak siap kalo ditanya-tanya. Soalnya—“

“Ya nggaklah, Nikita. Nggak mungkin banget kamu ditanya-tanya. Kan kamu cuma nganter berkas yang mau ditandatangani itu ke ruangan sekretarisnya Pak Chandra. Lagian, siapa kamu mau ngadep langsung ke Pak Chandra?” Tatapan menilai itu kudapatkan lagi di akhir kalimat Mbak Maya. Bahkan, ada senyum sinis di akhir ucapannya.

Ya ... siapa aku untuk bisa bertemu dengan si Bos itu adalah salah satu penilaian orang yang membuat aku ragu atas hubungan ini. Aih ... jika boleh sombong, ingin aku menepuk dada sambil menunjukkan bahwa mereka tidak tahu saja kalau sekarang aku ini pacar si Bos!

“Pokoknya jam sebelas harus sudah selesai, ya.” Mbak Maya berkata sembari memutar badan, kemudian menuju pintu keluar. Sementara itu, aku kembali duduk



Cinderella Satu Malam

dan bersiap menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertunda.

“Salah satu syarat ada di tempat ini itu, selain pintar juga harus siap siaga dengan semua tugas. Makanya di depan itu ada tulisan *pantang berkata tidak untuk tugas.*” Terdengar suara seseorang berkata dari balik meja.

“Hmm ... dan herannya, masih ada aja orang yang nggak paham. Dipikir tulisan itu cuma hiasan dinding aja kali.” Seorang yang lain menyahut.

“Ya gimana, ya? Namanya juga masuk ke sini modal tampang doang.” Suara sumbang yang lain terdengar kemudian.

Ya Tuhan ... kapan aku dianggap bagian tim oleh mereka ini? Aku bahkan mengerjakan tugas lebih banyak dan lebih sigap daripada mereka atas perintah Mbak Maya. Aku juga bisa menyelesaikan apa pun itu lebih cepat dari yang lain. Namun, tetap saja kurang di mata orang-orang ini.

Lima belas menit menuju jam sebelas, aku telah selesai dengan semua pekerjaanku. Laporan yang diminta Mbak Maya pun telah kukirim salinannya dalam bentuk surat elektronik. Aku menghela napas sejenak

Cinderella Satu Malam

sembari menatap beberapa berkas yang telah di-*print*. Lembaran dalam map berwarna hijau itulah yang akan membawaku ke lantai sebelas, ruangan Pak Bos berada.

Tak mungkin menghindari tugas ini, maka aku bergegas dengan map di tangan. Ruangan sekretaris yang kosong mau tak mau membuat aku menengok ke pintu coklat, tempat lelaki itu mungkin duduk di dalam sana. Setelah menghindarinya beberapa waktu, entah mengapa aku merasa tak enak bertemu dengannya. Seperti ada yang bergetar di sini. Di dalam hati yang berbunga-bunga, layaknya seorang gadis yang baru dilanda cinta.

Namun, kuberanikan diri mendekat dan mengetuk sekat di antara kami itu. Pentingnya berkas yang harus ditandatangani membuat aku tak mungkin pergi sekarang. Walaupun dalam hati aku berharap Pak Bos tak ada, dan itu bisa menjadi alasan untuk kembali ke ruanganku sendiri. Sayangnya, teriakan di dalam membuat pertemuan kami tak bisa dihindari lagi.

“Selamat siang, Pak.” Aku menyapa sembari menutup kembali pintu.

Dia yang tengah duduk menghadap layar dengan serius, kini menatapku yang sedang berjalan



Cinderella Satu Malam

mendekatinya. Diperhatikan seperti ini, mau tak mau membuat aku berdebar tak karuan. Jika dipikir lagi, perasaanku ini teramat lucu. Betapa tidak? Kami pernah menghabiskan malam bersama dalam keadaan mabuk, terjebak semalaman dalam mobil, juga kejadian ketika dia melamarku. Dan setelah melalui semua itu, aku masih berdebar saja?

“Ini berkas yang Bapak minta tadi.” Kuserahkan map di tangan, mengangsurkannya ke meja. Ketika aku akan menarik kembali tanganku, dia justru menangkap jemariku dengan cepat, menggenggam dengan erat.

“Pak—“

“Kamu ke mana aja, *hm*? Kemarin malam aku ke rumah kamu, tapi semuanya gelap. Motor kamu nggak ada, nggak bisa ditelepon juga.”

“Maaf, Pak. Saya—“

“Tau nggak, kalo aku kangen?”

“Tolong tandatangani ini, Pak. Sebelum makan siang Mbak Maya harus—“

“Janji dulu, nanti kita makan malam sama-sama.”

“Pak—“

“Janji dulu, nanti mau aku antar pulang?”



Cinderella Satu Malam

Aku menghela napas dalam, kemudian mengangguk. Tampak dia tersenyum tipis, lalu membubuhkan tanda tangan di beberapa berkas tanpa membaca isinya. *Hm ...* pantas saja jika dia tertipu di beberapa berkas. Sebab dia tak teliti seperti ini!

“Apa tidak sebaiknya berkas yang mau ditandatangani itu dibaca dulu, Pak?”

Dia terkekeh pelan. “Nggak usah. Aku percaya sama kamu.”

Aku hanya melirikinya, kemudian mengemas kembali map yang telah selesai ditandatangani. Setelah itu, aku berpamitan. Namun, langkahku menuju pintu terhenti ketika dia memanggil. Aku berbalik dan menyahut, “Saya, Pak?”

“Kalo kamu kangen, kamu boleh di sini lebih lama lagi, Nik.”

Aku menggeleng, dan kembali menuju pintu. Namun, lagi-lagi dia memanggil sebelum aku melangkah. “Saya, Pak?”

“Kalo aku yang kangen, kamu mau tetap di sini sebentar aja?” Dia berkata santai, masih dengan senyuman yang sama seperti tadi. “Aku yang nyuruh Maya keluar, supaya kamu yang ke sini, Sayang.” Dia



Cinderella Satu Malam

berkata diiringi tatapan penuh arti, dan itu semakin membuat hatiku kebat-kebit tak karuan.

“Lain kali kalo nggak ada yang penting nggak usah manggil!” Aku berkata sambil mendekap map di dada dengan perasaan dongkol luar biasa. Kali ini, aku bahkan tak memakai bahasa formal lagi. Bahkan, setelah berkata aku langsung berbalik hendak menuju pintu.

Betapa tidak? Tadi Mbak Maya memberi titah dengan tergesa supaya aku menyelesaikan laporan mingguan, karena akan digunakan dalam rapat evaluasi. Nyatanya, begitu sampai di ruangan Pak Bos, dia malah sibuk menggodaku saja, dan berkata itu hanya caranya agar bisa bertemu denganku.

“Ya aku kangen, Sayang.” Begitu bisiknya tepat di telinga.

Aku tersentak ketika tiba-tiba dia sudah memeluk dari belakang. Bagaimana bisa dia berpindah dari kursi kebesarannya dan bergerak memelukku begitu cepat? Dia ini seperti kilat saja. Datangnya selalu membuat terkejut, membiaskan takut, dan mendebarkan dalam satu waktu.

“Lepasin!” Aku berusaha meronta.



Cinderella Satu Malam

Bagaimana mungkin dia bisa melakukan ini di kantor? Bagaimana jika tiba-tiba ada yang masuk dan memergoki kami? Maka seketika rumor itu akan semakin santer terdengar. Bahwa aku si Pegawai rendahan bisa sampai ke balik meja Finance dan memiliki papan nama hanya karena bermain api dengan bos.

“Aku kangen, Sayang. Kamu nggak pernah ngasih aku waktu buat kita bisa ketemu, ‘kan?’”

Ah ... harusnya aku paham jika ini hanya akal-akalannya saja agar aku mau menemuinya dengan datang kemari. Kemudian aku sadar, jika Mbak Nana yang tak ada di tempat memang siasat dari Pak Bos agar bisa bertemu denganku. *Hm ...* cerdik sekali dia!

“Tapi jangan begini, Pak. Saya nggak mau kalo ada yang lihat.” Aku masih berusaha melepaskan diri dari dekapannya. Namun usaha itu percuma, sebab dia mendekap semakin erat.

“Janji dulu kamu nggak akan ngilang atau menghindar lagi dari aku.”

“Pak—“

“Pak?” Dengan cepat dia menarik tubuhku agar berbalik menghadapnya. Nyaris saja wajah kami tak berjarak, jika saja aku tak langsung menahan dadanya

Cinderella Satu Malam

dengan kedua tangan. Sementara itu, aku memundurkan kepala, berharap jarak di antara kami terasa cukup.

“Kamu tau, ‘kan, ada hukuman untuk panggilan itu?” Dia mengecupku sekilas. Bukan di bibir, hanya di pipi.

“Tolong jangan begini.” Aku menatapnya dalam-dalam, berharap dia menangkap sorot permohonan yang aku kirimkan.

“Sebentar aja, Nik. Sebentar aja.” Suaranya berubah pelan, hal yang membuatkan aku menegakkan badan, tak lagi meronta.

Untuk beberapa kami hanya berdiri dalam diam, berteman perasan masing-masing. Dengan tatapan saling mengunci seperti ini, aku menemukan kerinduan dari dalam matanya. Dari sorot yang teramat lembut, tak lagi tajam dan penuh intimidasi seperti biasanya.

Namun, diam yang membelenggu kami itu tak berjalan lama. Sebab beberapa detik kemudian, dia mendorong dan memojokkanku ke dinding tepat di sisi pintu, lalu menyerang bibirku tanpa permisi. Satu sisi hatiku menolak, tetapi kerinduan di dalam hati ini tiba-tiba menuntut hak untuk segera berlabuh. Maka, untuk



Cinderella Satu Malam

segenap rasaku padanya, untuk kerinduan ini, aku berserah.

Entah berapa lama kami larut dalam kemesraan ini, sampai kami terkejut karena pintu yang diketuk dan terbuka dengan cepat, menampilkan Mbak Nana yang menatap datar.

“Aih! Kalian ini, kenapa nggak nikah aja? Lagian, kalo mau mesra-mesraan, harusnya kunci pintu dulu!”



Sesuai dengan perjanjian konyol siang tadi, sore ini dia mengantarku pulang. Seperti biasa ketika datang kemari, dia langsung menuju *sofa bed* yang ada di depan televisi. Dia duduk di sana, sambil meneguk air putih hangat yang aku suguhkan. Berkali-kali aku menawarkan kopi dan teh, tapi hanya air hangat yang dia inginkan.

Sementara itu, aku bergegas ke belakang usai menyuguhkan air untuknya. Baju yang kotor terkena tumpahan es kopi membuat aku memutuskan langsung mandi saja. Aroma kopi vanila yang bercampur dengan sisa parfum membuat sensasi aneh di penciuman. Lagi



Cinderella Satu Malam

pula, hanya mandilah yang bisa jadi pengobat lelah bekerja seharian.

Siang tadi, setelah Mbak Nana mendapati kami berciuman mesra, aku menuju kantin untuk membeli minum. Sayangnya, tangan yang masih gemetar membuat minuman itu justru tumpah mengenai bajuku. Aku sempat menyalahkan si Bos atas apa yang terjadi. Akan tetapi, dia hanya tertawa dan mengejekku.

Sembari bersenandung ringan, aku menuju dispenser, dan mengisi gelas. Sensasi segar setelah mandi lalu meminum air hangat adalah bagian paling kusuka sepulang bekerja. Rasanya ada beban yang lepas. Setelah meneguk beberapa kali, aku berniat menuju kamar. Namun, sampai di depan televisi, langkahku terhenti karena dia menyebut namaku.

“Oh iya, Nik. Sepertinya aku” Kalimat yang diucapkannya terhenti, lalu dia menatapku dengan sorot aneh. Jakunnya tampak naik turun ketika mengamati tampilanku dari atas sampai ke bawah.

Kemudian, aku tersadar jika keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk saja.

“Ya?” Aku menunggu kalimat yang akan dia ucapkan. Sementara itu, tanganku meraih handuk yang



Cinderella Satu Malam

membungkus kepala, menggunakan benda itu untuk menutupi sekitar dada. Membuat sebagian rambut basahku menjuntai ke depan, menutupi wajah.

Dia tak menjawab, tapi melihat ke kiri dan kanan seperti memastikan sesuatu. Setelah itu, dia bergerak cepat, dan memojokkanku sampai punggung ini tersandar ke tembok.

“A—ada apa ini?” Aku tergagap, tak siap dengan dia yang tiba-tiba menyergap.

“Maafin aku, Nik. Tapi, bolehkah aku” Matanya yang sayu menatapku dalam, menikam.

“Ap—apa maksud kamu?”

Tanyaku tak terjawab ketika dia menyerang bibirku, mengobrak-abrik di sana sesuka hati, membuat sekujur tubuhku bergetar. Aku sempat mendorong agar dia menjauh, tetapi sia-sia. Sebab dia justru bergerak maju, menggiringku menuju kamar. Kami bergerak serampangan, seperti dua orang yang haus akan sentuhan.

Untuk beberapa saat kami hanyut semakin dalam, sampai dia menjatuhkan dan menindihku di ranjang. Akal sehatku sudah melayang entah ke mana, sampai tak sadar jika handuk yang tadi melilit tubuh telah terbuang.



Cinderella Satu Malam

Sementara dia pun sudah dalam keadaan setengah terbuka, memamerkan dadanya yang bidang.

Aku benar-benar nyaris gila, jika saja tak merasakan sentuhan aneh di dada. Sensasi puncak tubuhku yang menyentuh kulitnya membuat aku terbuai dan tersentak dalam satu waktu.

“Chandra” Aku tengah terbuai ketika desahan itu lolos. Kemudian, menyebut nama itu mengingatkanku pada kejadian malam itu, ketika aku berserah dan bertekuk lutut di bawah kakinya, menyerahkan apa yang paling berharga.

“Chandra, jangan” Aku merintih di ambang batas kesadaran.

Aku terisak pelan. Bukan tak ingin, tapi aku tak boleh membiarkan ini terjadi lagi. Bagaimana mungkin aku akan mengulang kesalahan dalam keadaan sadar? Lalu, bayangan aku akan disalahkan oleh semua orang, lalu dituduh sebagai perempuan yang menjajakan tubuh demi taraf hidup lebih baik membuat aku takut.

Rupanya, tangisanku membuat dia menjeda jarak, meski masih melingkupi tubuhku di bawahnya.

“Aku nggak mau. Aku nggak bisa.” Aku mengiba.
“Tolong ... jangan.”



Cinderella Satu Malam

Seperti disentak dari buaian, kami berdua lantas mengatur jarak masing-masing. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuhku, kemudian beranjak begitu saja meninggalkan kamar.

Lalu aku tersadar akan sesuatu. Bahwa janji untuk tak menyebut namanya itu patah, karena salah yang nyaris diulang. Jika ketakutan menyebut namanya membuat segala hal menakutkan itu benar-benar terulang, mungkin aku akan menyebut namanya mulai sekarang.

Sebab jika aku tak menembus batasan itu sekarang, maka selamanya, menyebut namanya hanya akan menjadi sesuatu yang salah.

Sebab aku tak ingin menyebut dia sebagai kesalahan.

Sebab yang bermula dari kesalahan, harusnya berakhir indah.

Dan hanya dengan melakukan itu, aku berusaha adil untuk diri sendiri. Untuk hatiku. Untukku.



Cinderella Satu Malam

Sepuluh

Dugaan



“Jadi, dugaan sementara mengarah ke Chakra?” Chandra menatap ke arahku dan Mbak Nana bergantian.

Setelah kesalahan yang nyaris terulang itu, akhirnya aku memutuskan menyebut namanya tanpa embel-embel *Pak*, kecuali jika kami sedang di kantor.

“Semua aliran dana mengerucut ke rekening itu dengan jumlah sama?” Chandra bertanya lagi, kali ini sembari memijat pelipis.



Cinderella Satu Malam

Aku mengangguk, sedangkan Mbak Nana hanya menghela napas berat. Tak biasanya dia diam seperti ini. Kenapa?

“Sayangnya begitu.” Aku menjawab pelan.

Chandra menarik napas dalam, lalu melepas jas yang dia kenakan, menyampirkan benda itu ke kursi kebesarannya. Aku tahu, berat baginya ketika mengetahui bahwa pelaku korupsi atas dana perusahaan mengarah pada sang adik. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Semua bukti dan analisa kami memang merujuk pada nama itu.

Anehnya, meski menerima aliran dana begitu besar, sampai saat ini aku tak pernah melihat Chakra Arany ini muncul, baik di kantor ini atau di kantor pusat. Beberapa kali aku mencari profilnya di internet, tetapi hanya foto lama saja yang terlihat. Meski wajah itu tampak familier di mataku, tetapi dia tak mirip dengan Chandra sama sekali.

“Kamu nggak capek, Na?” tanyanya kemudian pada Mbak Nana, mengacaukan lamunanku.

Bukan tanpa alasan dia bertanya demikian. Sebab, ini sudah malam, dan seharian ini aku tahu Mbak Nana bekerja keras memutar otak untuk menyimpulkan

Cinderella Satu Malam

kasus ini bersama seorang pengacara. Wanita yang tengah hamil muda itu bahkan melewati makan siang, dan mengganti dengan beberapa kotak susu kehamilan siap minum.

Ah, iya. Aku lupa mengatakan, bahwa selama bergelut dengan kasus ini, aku dan Mbak Nana sudah berbaikan. Dia tak lagi menatap dengan sinis atau merendahkan. Beberapa kali dia sempat memanggilku ke ruangan Finance hanya untuk makan siang, dan itu berhasil membuat melongo beberapa orang di sana. Dalam fase lebih akrab, beberapa waktu lalu kami berbelanja dan jalan-jalan bersama.

Mbak Nana menggeleng sembari memijat pelipis. Seperti ada beban berat yang bergelayut di benaknya. Beberapa kali dia menghela napas berat, juga melempar tatapan kosong. Ada apa?

“Mbak, kasihan si Dedek kalo Mbak maksain. Mbak balik aja, sisanya biar aku kerjakan sama Pak Chandra.”

Lagi, Mbak Nana menghela napas panjang. Dia bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju kulkas yang ada di sudut kiri ruangan, tepat di sisi jendela kaca. Tak



Cinderella Satu Malam

lama kemudian, dia kembali ke sofa sembari membawa sekotak salad buah.

“Aku nggak apa-apa, kok. Kamu sisa ngerjain rekap tiga bulan terakhir, ’kan?” Dia bertanya sambil mengunyah pelan.

Aku mengangguk, lalu memberikan kode pada Chandra. Maksudku, sebagai atasan harusnya dia membiarkan Mbak Nana pulang saja. *Toh*, aku bisa mengerjakan semuanya, dan mengirimkan salinan laporan ke Mbak Nana melalui surat elektronik. Namun, dia justru mengerling dengan ekspresi yang entah, bibirnya membentuk isyarat sebuah kecupan. Dasar!

“Kamu balik aja, Na. Mau aku panggilin sopir?”

Mbak Nana menatap Chandra dengan sorot aneh, lalu melakukan hal yang sama padaku. “Kalian ini kompak banget nyuruh aku pulang bukan karena mau ngapa-ngapain, ‘kan?”

“Mbak, ih!” Aku menyela. Sementara Chandra hanya mengulum senyum mesum, membuatku ingin melemparnya dengan bantal sofa yang sedang kupeluk.

“Itu salah satunya, Na.”

“Pak Chandra apaan, sih!”

Cinderella Satu Malam

Mbak Nana memutar bola mata, kemudian tertawa. “Oke. Aku balik duluan. Kayaknya besok aku agak telat. Oh, iya, Nik. Kirim ke aku kayak biasanya, ya.”

“Baik, Mbak.”

“Jangan lupa pake pengaman kalian. Aku nggak mau misahin kalian kalo terlanjur lengket.” Sambil menyambar blazer dari kursi, Mbak Nana melenggang keluar, menyisakan aku dan Chandra.

Untuk beberapa saat, aku dan Chandra terjebak hening, sampai kemudian aku merasa seseorang menempel ketat di sisi. “Terus, sekarang enaknya kita ngapain? Kayaknya kamu kalo ngidam kayak Nana lucu deh, Nik.”

Aku mencubit pinggang lelaki ini, sampai dia memekik kesakitan.

Ngidam?

Apa-apaan?



“Emang di Finance itu orang sibuk banget ya, Nik, sampe kamu nggak pernah nengokin aku lagi ke sini?”



Cinderella Satu Malam

Lyra langsung menyambut dengan protes saat aku sampai di depan ruangnya.

“Nggak juga. Cuma kan akhir bulan dan menjelang akhir tahun kayak gini emang banyak kerjaan.” Aku menjawab sambil lalu.

Lyra berjalan sejajar denganku, lalu menengok. Wajah ingin tahunya ini sungguh menggemaskan. “Jangan-jangan ... kamu sibuk sama Pak Chandra, ya?”

Untuk menghindari terbongkarnya rahasia di tempat tak seharusnya, aku mengayun langkah cepat menuju lift. Masih kudengar Lyra berteriak, sebelum aku memutuskan menuju kantin lebih dulu. Biarkan Lyra dengan penasarannya, dan aku memiliki waktu lima menit untuk menyiapkan jawaban terbaik.

Namun, niatku menjauh dari Lyra gagal saat mendapati seorang yang berdiri tegak di dalam lift. “Mau makan?” tanyanya dengan suara lembut, dan aku hanya mengangguk.

“Kamu ya, Nik! Jawab aku—” Kalimat Lyra tak selesai, tapi matanya setengah membulat ketika menjumpai aku dan Chandra di dalam lift. Sementara aku hanya terkikik geli.



Cinderella Satu Malam

“S—selamat siang, Pak.” Sahabatku itu mengangguk hormat sembari melangkah masuk.

“Siang” Terdengar Chandra menyahut, kalimatnya seperti terpotong. Lalu dia berbalik, dan berkata, “Lyra.”

Sebuah senyum tersungging sangat manis dari bibirnya ketika menyebut nama Lyra. Tunggu! Aku bahkan tidak pernah melihatnya tersenyum semanis ini!

Lift terbuka di lantai enam, dan Chandra melenggang setelah sekali lagi meninggalkan senyuman. Sementara itu, Lyra tiba-tiba mencengkeram lenganku dengan erat, seperti membebankan berat tubuhnya padaku.

“Nik ... itu bener dia tadi senyumin aku? Maksudku, senyumin kita?” Lyra berkata sembari memegang dada, sedangkan satu tangannya masih mencengkeram lenganku seerat tadi.

Aku menoleh pada Lyra yang mendadak seperti bayi terkena sawan. Dia berdiri sedikit limbung, wajah masih melongo terkagum-kagum. Benar-benar seperti orang mabuk saja!

“Kamu kenapa, sih?”

“Itu ... tadi Pak Chandra senyumin kita?”



Cinderella Satu Malam

Aku memutar bola mata dengan sebal. Dalam hal menghadapi makhluk tampan, Lyra memang selalu selebbay ini. Lalu, aku mengambil ponsel, mengirim pesan pada Chandra, penyebab si Lyra berubah menjadi seperti gadis kehilangan akal karena ajian *Semar Mesem*.

Pak, lain kali kalo senyum biasa aja, nggak usah ganjen!

Di luar dugaan, ponselku justru berdering, menampilkan panggilan video dari Chandra. Meski enggan, tetapi tetap kujawab panggilan itu, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka.

“Ya?” Aku mencoba berbicara seformal mungkin. Sementara itu, Lyra tampak menjaga jarak, mencuri pandang. Kurasa dia mengambil kesempatan, menatap Chandra diam-diam.

“Aku nggak ganjen, Sayang. Kangen aja sama kamu.”

Di ujung kalimat, lelaki berjas abu-abu itu tampak memajukan bibir, mengisyaratkan sebuah ciuman. Hal yang membuat aku mematikan panggilan dengan segera, sebelum Lyra benar-benar pingsan.

Laki-laki ini ... astaga!



Cinderella Satu Malam

“Jadi, bener, ‘kan, kamu ada apa-apa sama Pak Chandra?” tanya Lyra.

Makanan kami baru saja sampai di hadapan masing-masing sekarang, dan dia langsung menyerang dengan pertanyaan pamungkas bahkan sebelum aku mengendus aroma soto yang lezat. Dia menatapku dengan mata menyipit ala detektif yang tengah melakukan interogasi.

“Jadi bener, kamu dipindahin ke Finance karena rekomendasi dari dia?” Lagi, pertanyaan serupa gosip yang beredar itu terdengar.

Kemudian, Lyra menengok kiri dan kanan, seperti memastikan situasi, agar obrolan kami tak terdengar. “Kalian ... pacaran?”

Aku masih bungkam.

“Nik! Jawab doong!”

Kemudian, aku mengangkat tangan kiri, menunjukkan sebuah cincin permata yang tersemat di jari manis.

“Kamu serius?” Lyra terbelalak, mulutnya setengah terbuka. Sementara aku hanya mengangguk sembari mengulum senyuman. “Kamu beneran jadi Cinderella, dong? Bukan Upik Abu lagi?”

Cinderella Satu Malam

“Menurut kamu?” Aku menaikturunkan alis dan menggodanya. “Eh, tapi ... untuk pindah ke Finance, aku memang pindah karena rekomendasi, bukan karena godain bos. Catet itu!”



Semenjak penyelidikan kasus yang melibatkan aku ditutup dan dilimpahkan ke pihak internal perusahaan, maka pekerjaanku lebih ringan sekarang. Tak ada lagi lembur sampai tengah malam, tak ada lagi kucing-kucingan di tempat parkir ketika harus melaksanakan tugas bersama Chandra atau Mbak Nana.

Sejak saat itu pula aku tak tahu menahu lagi perihal masalah korupsi di perusahaan. Seorang Nikita kembali ke salah satu meja di divisi keuangan, benar-benar sebagai pegawai biasa. Sampai di sini, aku merasa bangga pada diri sendiri. Sebab sekali lagi, aku menampilkan kecakapan dalam bekerja di berbagai situasi, tak hanya menjual tampang seperti kata sebagian orang.

“Kita mau ke mana?” tanyaku siang ini ketika Chandra menjemput.



Cinderella Satu Malam

Aku baru saja selesai mandi ketika dia datang. Karena memiliki kunci duplikat, dia tak harus menunggu di luar ketika berkunjung. Sebenarnya aku sempat protes soal ini. Sebab di satu kesempatan aku kaget bukan kepalang ketika bangun dari tidur siang, dan ada dia di ranjangku.

Namun, sebal karena kuabaikan beberapa waktu lalu membuat dia nekat. Penyakitku ketika marah adalah mengabaikannya, dan dia tak suka itu. Pernah dia datang, dan aku tak membuka pintu, membiarkan dia menggigil kedinginan di teras karena hujan. Oleh arena itu, dia membuat kunci duplikat, termasuk menggandakan kunci kamarku.

“Dua hari lalu aku sudah bilang ke Papa soal kita. Malam ini papa sama mamaku mau ketemu calon mantunya.”

Gerakanku menyisir rambut seketika terhenti. Dia akan membawaku ke rumahnya?

“Nggak usah takut. Mereka nggak makan orang, kok.” Dia terkekeh pelan, seperti paham perasaanku. “Orang tuaku itu membebaskan semua untuk anaknya.”

Aku hanya mengangguk tanpa berkata. Bagaimanapun, aku tak bisa mundur lagi, bukan? Maka,



Cinderella Satu Malam

bagaimanapun terjalnya jalan di depan sana, yang harus aku lakukan pertama kali adalah berjuang. Tetapi ... kenapa tanganku gemetar?

“Nggak usah takut.” Chandra tertawa, menampilkan wajah jenaka. Digenggamnya tanganku dengan erat, lalu memberi kecupan di sana.

Demi mengurai kegugupan, aku merogoh saku terusan yang kukenakan, lalu memberikan uang lima ribuan padanya. “Nih.”

Dia mengernyit. “Eh, apa maksudnya?”

“Kan tadi salim? Ini aku kasih duit. Mau berangkat sekolah, ‘kan?” Aku masih menyodorkan uang padanya.

Kami berdua tertawa, lalu dia menarikku dalam dekapannya. “Aku sayang banget sama kamu, Nik.” Dia berkata sambil mengusap punggungku.

Aku memejam, menghidu wangi parfumnya yang amat sedap di penciuman. “Sayang aja? Nggak cinta?”

“Cinta.”

“Buktinya?” Aku bertanya lagi, kali ini sembari mengulum senyuman. “Coba bilang.”

“Tapi kamu janji, jawabnya harus *mau*. Jangan jawab yang lain.”



Cinderella Satu Malam

“Itu maksa namanya.” Aku mencebik, tapi masih membalas pelukannya.

“Janji dulu, Sayang.”

“Iya! Bilang buruan.”

“Nikita Sayang mau nggak kamu bercinta sama aku?”

“Mau—“ Kalimatku tak selesai, karena dia langsung menjatuhkanku ke sofa. “Eh, ini apa-apaan?”

“Katanya mau?”

“M—maksudku bukan gitu bilang!”

“Ya gimana?” Dia masih menindihku, menampilkan wajah tak bersalah sama sekali.

“Aku mendengkus.” Harusnya, kamu bilang ... Aku cinta sama kamu.”

“Aku juga, Nikita!”

“Chandra! Nyebelin!”

“Gemesis, Sayang! Gemesis!”



Cinderella Satu Malam

Sebelas

Awal Kisah



Sepanjang jalan aku gelisah, sampai Chandra berkali-kali mengusap bahu dan menggenggam jemariku. Sikap seriusnya ini ... mengapa aku justru merasa semakin aneh dan sesak saja?

Entah karena gugup atau apa, saat ini aku ingin ada Ibu di sini. Ingin mengadu dan bermanja di pangkuannya, merasakan belaian lembutnya di kepala. Ingin dia memberikan petuah, sebagai bekalku menapaki



Cinderella Satu Malam

hidup baru di depan sana. Sampai kemudian, sebulir air mata jatuh ke pipi tanpa di minta.

“Hey, kamu kenapa?” Chandra bertanya, kemudian menepikan mobil.

Aku menggeleng. “Hari ini kamu bawa aku ke orang tua kamu. Ini ... ini bikin aku kangen sama ibuku.”

Chandra yang tadi menghadap padaku, kini mengalihkan pandangan ke jalan raya. Pada mobil yang lalu lalang di depan kami saat ini. Diraihnya tanganku, lalu memberikan usapan lembut menenangkan. “Nanti kita ke makam Ibu lagi, ya? Jangan sedih.”

“Ini adalah fase aku ketemu calon orang tua baru. Rasanya, aku seperti anak yang akan diadopsi dari panti asuhan. Gimana kalo orang tua kamu nolak aku?”

“Orang tuaku nggak seperti itu, Nik. Semua tentang hidup anak-anaknya, mereka percayakan begitu saja tanpa intervensi. Percaya sama aku, hm?”

Selanjutnya, aku hanya bungkam setelah mengangguk

Hubungan yang kukira akan sulit dan mendapat banyak pertentangan, ternyata tak mengerikan seperti yang kubayangkan. Baik Pak Waskita istrinya, mereka menerimaku sebagai calon keluarga baru. Setidaknya,

Cinderella Satu Malam

itulah kesan pertama yang aku dapat ketika menjejak ke kediaman Waskita. Rumah tempat aku dan Chandra bermula dari kesalahan, lalu terjebak dalam rasa seperti sekarang.

Pak Waskita dan Bu Cintia langsung menerima uluran tanganku tanpa tatapan menilai. Orang tua Chandra itu juga bercerita banyak tentang putra pertama mereka ini. Bahwa Chandra adalah anak emas keluarga, yang dinanti selama sepuluh tahun di awal pernikahan Pak Waskita yang terdahulu.

Pada pertemuan malam ini pula, aku baru tahu jika Bu Cintia bukanlah ibu kandung Chandra. Wanita cantik bermata sipit itu adalah ibu sambung, yang disayangi oleh Chandra dengan sepenuh hati. Sementara itu, dari pernikahan dengan Bu Cintia Pak Waskita memiliki seorang putra lagi bernama Chakra. Jujur, mendengar silsilah keluarga pada pertemuan pertama membuat aku merasa diterima.

Kemudian, pembicaraan kami berlanjut pada dua putra kebanggaan Pak Waskita. Chandra Aurum dan Chakra Arany. Bau pula aku ketahui jika nama tengah dua putra keluarga ini berarti emas, diambil dari dua bahasa berbeda. Dengan bangga Pak Waskita berkata,



Cinderella Satu Malam

bahwa nama tengah itu akan membuat anaknya berharga bagai emas.

Kemudian, Pak Waskita mulai berkisah tentang dua putranya ini. Jika Chandra fokus ke perusahaan sejak selesai sekolah, maka Chakra berbeda. Anak kedua itu lebih memilih hidup bebas, tak mau terikat. Tergabung menjadi seniman dan relawan, yang mendirikan sekolah untuk anak-anak jalanan. Pantas saja, aku tak pernah melihat lelaki itu di kantor.

Mendengar cerita itu, sebenarnya aku sedikit terkejut. Bagaimana mungkin keluarga terpandang seperti ini memiliki anak yang hidup dengan demikian bebas? Sepanjang pengetahuanku, anak-anak dari para pengusaha akan sekolah di luar negeri, kemudian kembali ke tanah air untuk mengelola bisnis keluarga.

Akan tetapi ini? Semua amat jauh dari yang aku bayangkan, dan itu beriringan dengan kekagumanku ketika Pak Waskita menerimaku dengan senyum ramah. Bahkan, apa yang ditampilkan bos besar ini saat di rumah amat berbeda dengan tampilan Chandra ketika di kantor, si Bos Baru yang terkenal kaku dan menakutkan.

Di titik ini aku sadar, jika menilai sesuatu dari kebiasaan dari sampulnya saja bukanlah hal yang benar.



Cinderella Satu Malam

Nyatanya, keluarga ini tak menerapkan semua hal yang ada dalam kisah sinetron atau drama romantis lainnya.

“Itu karena Chakra memiliki sifat petualang dari Papa.” Chandra berkata di sela aktivitas mengunyah makanan.

Pak Waskita hanya tersenyum menanggapi kalimat putranya. Sementara itu, Bu Cintia tampak menghela napas. Seperti akan mengucapkan sesuatu, tetapi urung. Untuk beberapa saat aku menikmati harmoni di meja besar ini. Meja yang terdapat lilin-lilin besar berpendar, dikelilingi rangkaian buah segar di bagian tengahnya.

Jamuan makan malam belum usai. Kami bertiga masih duduk menghadapi makanan yang tersaji di meja marmer berbentuk oval, terlibat percakapan yang lumayan menyenangkan dan tak membuat canggung.

Sebenarnya semua makanan yang tersaji ini amatlah lezat, dan aku jarang menikmati sajian ini di hari biasa. Namun, dari semua ini, hanya sup asparagus yang bisa masuk ke tenggorokan. Meski sejak awal Chandra menjanjikan semua akan baik-baik saja, tetapi tetap saja aku gugup bukan kepalang.

“Oh, iya. Bisnis keluarga Nak Nikita apa?”



Cinderella Satu Malam

Pertanyaan itu nyaris membuat aku tersedak, dan sendok dalam genggamannya pun hampir lepas. Pada akhirnya, hal ini akan ditanyakan juga. Lalu, apakah sikap mereka akan tetap sehangat tadi jika mengetahui aku adalah gadis biasa saja? Pegawai rendahan yang menggantungkan hidup dari salah satu anak perusahaan mereka?

“Ah ... saya” Aku menjeda kalimat, kemudian meraih gelas. Baru saja aku akan menjawab setelah selesai minum, tetapi Chandra sudah menyahut lebih dulu.

“Dia sekretarisku di kantor, Ma.” Sementara itu, di bawah meja dia menggenggam tanganku.

“Oh.” Wanita cantik yang mengenakan kalung mutiara itu merespons dengan helaan napas.

Tunggu, apakah aku salah menilai keluarga ini?

“Bukannya sekretaris kamu si Nana?” Pak Waskita menyela sembari melihat ke arah Chandra.

“Sejak Nana hamil muda, aku ngasih dia izin, Pa. Selama ini dia hampir 24 jam bekerja untuk kita.”

Pak Waskita mengangguk beberapa kali. “Orang tuamu, bisnis mereka bergerak di bidang apa?”

Cinderella Satu Malam

“Orang tua Nikita sudah meninggal, Pa. Dia tinggal sendiri sekarang.” Lagi-lagi, Chandra mengambil alih.

“Jadi, Nak Nikita ini tinggal sendirian? Kalo boleh Tante tahu, di daerah mana, ya?” Bu Cintia bertanya lagi, dan kali ini mata indahinya setengah menyipit menatapku.

Dari nada suaranya, kupikir dia berharap jika aku berada di level yang sama dengan keluarga mereka. Maka, aku memutuskan untuk berterus terang. Sebab sesuai tekadku di awal jika aku dan Chandra harus menjalin sebuah hubungan, maka kami tak boleh berdiri di atas kepura-puraan.

“Sejak Ibu meninggal empat tahun lalu, saya tinggal di sebuah rumah kecil sendirian. Kepergian Ibu yang mendadak dan tanpa meninggalkan apa pun membuat saya bekerja keras demi menyambung hidup dengan gaji yang tidak seberapa, Tante.”

Aku menjeda kalimat, merasakan genggamannya Chandra yang kian erat. Sekilas aku berbalik, dan mendapati senyuman mengembang di wajahnya. Senyum itu seolah-olah memberiku penegasan bahwa semua akan



Cinderella Satu Malam

baik-bak saja, dan dia ada sebagai orang yang akan mendukungku.

Aku menelan ludah, kemudian berusaha menegakkan wajah, menatap dua orang terhormat ini bergantian. “Sampai dua bulan yang lalu saya dipindahkan ke Finance, dan bertemu dengan Chandra.”

“Bertemu?” Bu Cintia melepas sendoknya, lalu menumpu dagu pada jemarinya yang bertaut di meja. Sementara itu, Pak Waskita hanya berdeham, lalu meletakkan gelas setelah meneguk isinya.

“Ya.” Aku merasa ada yang bergelayut di dadaku. Berat rasanya mengakui ini. Akan tetapi, aku harus jujur, ‘kan? “Ya. Dan mungkin ... mungkin perasaan saya tidak harus terjawab saat itu—“

“Dan aku langsung ngajak dia nikah. Karena pas lihat Nikita pertama kali, aku langsung yakin kalo dia adalah istri yang cocok untuk aku.” Chandra mengulum senyuman manis, seperti tanpa beban ketika berkata demikian. “Lagian, di umur sekarang, aku merasa sudah mantap.”

Aku menatap Chandra, lalu menggeleng. Sebab seharusnya, dia tak mengambil alih dan memberikan kepercayaan padaku untuk mengawalinya dengan baik.



Cinderella Satu Malam

Aku tahu, tak akan mudah menjadi bagian dari keluarga Waskita, meski mereka semua menerimaku karena latar belakang aturan keluarga yang membebaskan jalan hidup anak-anaknya. Tetapi, tentu akan banyak pakem dan aturan lain yang harus kupatuhi, untuk bisa menjadi bagian dari mereka. Sebab tetap saja, pernikahan orang terpendang seperti mereka merupakan satu langkah untuk lebih besar dan berjaya, sedangkan aku dan Chandra ... kami tak akan bisa membentuk itu. Aku hanya orang biasa.

“Yakin?” Bu Cintia kini beralih menatap Chandra, sementara yang ditatap hanya mengangguk sembari tersenyum.

“Papa setuju.”

Kalimat Pak Waskita sontak membuat aku dan Chandra saling tatap.

“Selama ini kamu nggak pernah mengecewakan Papa, baik dalam pekerjaan atau apa pun itu.”

Pada saat yang sama dengan kalimat itu terucap, aku mengamati Bu Cintia. Lagi-lagi, seperti ada sesuatu yang ingin dia katakan, tetapi urung.

“Semua karena Mama.” Chandra menjawab pelan sembari menatap ibundanya. Untuk ukuran ibu sambung,



Cinderella Satu Malam

keduanya begitu mesra seperti tanpa sekat. Tadi pun dia sempat berkata jika Bu Cintia lebih sayang padanya daripada anaknya sendiri.

“Kalo Mama nggak mengarahkan aku sejak awal, aku nggak tahu hidupku sekarang seperti apa.”

Lagi, aku merasa ada yang aneh di sini.

Chandra adalah anak pertama yang bekerja membesarkan perusahaan. Sementara itu, Chakra adalah anak kedua, yang memilih hidup di luar. Akan tetapi, mengapa si Anak Kedua itu terlibat tindak korupsi untuk hal yang bukan haknya sama sekali?

Mungkin ini hanya sebatas dugaanku saja. Namun entah mengapa, seperti ada yang aneh dalam keluarga ini.



Chandra

Akhirnya, aku benar-benar menyebut namanya dengan perasaan indah. Menyebut nama itu dengan syahdu untuk pertama kali, ketika dia menyematkan cincin ke jari manisku untuk mengganti cincin yang kebesaran tempo hari. Tak ada lamaran meriah, alih-alih



Cinderella Satu Malam

pesta pertunangan mewah. Sebab aku dan Chandra memutuskan pernikahan kami akan digelar secara sederhana, hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja.

Awalnya, Pak Waskita dan Bu Cintia menginginkan pernikahan yang mewah untuk Chandra. Maklum, sebagai pengendali perusahaan dan anak pertama dari keluarga terpandang, seharusnya pernikahan kami ditandai dengan seremoni yang wah. Akan tetapi, sekali lagi yang membuatku kagum adalah keluarga ini tak menentang keputusan kami yang ingin melaksanakan semuanya secara sederhana.

Selain itu, persiapan yang serba cepat tak memungkinkan adanya gelaran besar. Secara tak terduga, Chandra menyebutkan tanggal dua minggu ke depan, tepat di hari ulang tahunnya. Alasan bahwa hal baik harus disegerakan membuat aku tak bisa menolak. Lagi pula, di pihakku hanya aku ada saja, sebagai pemeran utama juga pengambil keputusan.

Mengingat semua rencana yang sudah di depan mata, hari ini aku menemui Lyra di jam istirahat. Baimanapun, dia adalah satu-satunya sahabat yang aku miliki, kerabat yang selama ini mendukung dan jadi tempat berbagi cerita. Meski awal pertemuan kami



Cinderella Satu Malam

adalah di tempat kerja, tetapi bagiku Lyra sudah bertransformasi lebih dari saudara.

Sejak bertemu untuk makan siang, perhatian Lyra tak lepas dari jemariku. Lebih tepatnya, pada cincin yang menghias di jari manisku, benda bertakhta berlian yang membuatnya melotot tak percaya, diiringi teriakan yang memekakkan telinga.

“Serius?” Mata Lyra masih memandang dengan sorot yang menurutku menggemaskan, antara tak percaya dan takjub. Namun, kemudian dia mengontrol dirinya dengan berkata pelan “I—ini ... kamu lagi bohong sama aku, ‘kan? Katanya baru pacaran? Tapi kok-_-”

“Masa aku bercanda untuk hal begini?” Aku mencebik. Bukan hal yang mustahil jika Lyra demikian terkejut. Sebab aku sendiri pun masih tak percaya dengan semua ini.

“Ngg ... berarti kamu bakalan jadi bos aku, dong?” Dia berkata lagi, kali ini dengan bibir mengerucut dan mata menyipit.

“Eh? Ya nggaklah!”

“Lha? Kan kalo kamu nikah sama Pak Chandra—“



Cinderella Satu Malam

Sontak aku maju dan membekap mulutnya. “Ssst! Ya ampun, berisik, deh!”

Aku melihat ke kiri dan kanan, memastikan tak ada pengunjung kantin yang mendengar percakapan kami.

Lyra melepas tanganku dari bibirnya sembari bersungut-sungut. “Berarti yang jadi Upik Abu tinggal aku doang dong, ya?”

“Hey ... kenapa ngomong gitu, sih?”

“Ya kamu ... mulai sekarang kamu beneran jadi Cinderella, Nik.” Kali ini, tatapan Lyra menerawang. Ada kesedihan yang tampak di wajahnya, tetapi teralihkan oleh sikap jenaka yang coba dia tunjukkan.

Namun, ada satu kebenaran dari apa yang baru saja diucapkan Lyra. Bahwa pinangan Chandra ini membuat aku benar-benar berubah menjadi Cinderella yang sesungguhnya, bukan seorang Cinderella satu malam, yang berawal dari kesalahan.

“Oh, iya! Kalo Pak Chandra punya sodara, boleh dong ... buat aku!”

Ya ... Chandra memiliki saudara. Sayangnya, janganakan mengenalkan pada Lyra, aku pun masih



Cinderella Satu Malam

penasaran terhadap sosok yang akan menjadi adik iparku itu.



Cinderella Satu Malam

Dua Belas

Adik Ipar



Sejak tanggal pernikahan ditentukan, Pak Waskita menyarankan agar aku pindah ke rumah baru yang telah disiapkan. Bangunan dua lantai itu terletak di kawasan Menteng, yang diberikan untukku sebagai hadiah. Sebenarnya itu adalah rumah Chandra, tapi memang baru akan diserahkan setelah si Sulung itu menikah. Awalnya aku menolak segala pemberian dari mereka, termasuk rumah ini. Bagaimanapun, ini terlalu berlebihan.



Cinderella Satu Malam

Akan tetapi, aku tak bisa melakukan apa-apa lagi, ketika kemarin Chandra mengurungku di rumah yang nantinya akan kami tempati ini. Dia bahkan sudah menandatangani surat cuti yang bahkan belum aku ajukan. Sebab aku adalah karyawan spesial katanya.

“Kasih aku alasan, kenapa kamu nggak mau pindah ke sini.” Dia menatap tajam, masih mengurungku dalam pangkuannya.

“Alasanku masih sama. Kita belum nikah.”

“Apa bedanya? Pernikahan kita sudah ada di depan mata. Persiapan juga sudah siap delapan puluh persen. Lagian, aku juga udah sering menyusup ke rumah kamu, ‘kan?’”

Lihat, betapa dia ini menyebalkan!

Aku menghela napas. Semua hal yang menyangkut pernikahan memang sudah siap. Sesederhana apa pun yang kami rencanakan, tetap saja akan ada gelaran istimewa, mengingat Chandra adalah putra sulung keluarga Waskita. Akan tetapi, entah mengapa aku merasa ada sesuatu yang menggajal di hati. Selain semua ini terlalu cepat, perubahan sikap Chandra yang mendadak selembut ini membuat aku merasakan ada yang aneh. Kami baru saja saling

Cinderella Satu Malam

menemukan satu sama lain, dan belum mengenal terlalu jauh!

“Kan baru persiapan. Bisa saja semua gagal.”

“Jadi, kamu mau kabur?” Dia menatapku tajam, lalu mengecup bibirku sekilas.

Larangan dan persyaratan yang kuberikan tempo hari menguap begitu saja, sebab dia dengan mudahnya mengecupku, di mana dan kapan saja. Maksudku, dia bisa mendaratkan bibirnya di semua tempat yang dia inginkan, meski masih dalam batas wajar.

“Apa aku boleh jujur?”

Dia mengernyit. “Tentang?”

“Aku ragu sama kamu.” Entah mengapa kalimat itu terucap begitu saja. “Ya. Aku ragu sama kamu.”

“Ragu? Kenapa?”

Aku menggeleng. “Nggak tau. Yang pasti, aku menemukan sisi lain dari kamu sejak malam kita terjebak longsor di Puncak waktu itu. Kamu yang terkenal dingin dan kaku, kenapa bisa jadi selembut ini?”

Dia melonggarkan dekapannya di pinggangku, tetapi menumpu kepalanya di bahu. Saat ini. Aku seperti menenangkan bayi besar yang akan tidur.



Cinderella Satu Malam

“Nggak tau, Nik. Aku juga nggak tau kenapa aku tiba-tiba tertarik ke kamu. Seperti ada yang memanggil supaya aku sama kamu.” Kalimatnya itu terdengar pelan dan lembut, benar-benar bukan sosok Chandra yang selama ini kukenal.

“Jangan gombal.” Aku mendesah pelan, sampai terasa gelengan lemah di bahu.

“Bukan karena penasaran dengan apa yang sudah kita lakukan malam itu, ‘kan?” Dia menghela napas, embusannya terasa menyusup ke kulit dadaku, melalui tulang selangka.

“Salah satunya karena rasa bersalah itu.”

Aku mengusap punggungnya, lalu mendekapnya. Dia ... seperti ingin menyampaikan sesuatu. Dan aku bersedia menjadi pendengar terbaik. “Beneran begitu? Bukannya kamu” Aku menjeda kalimat. Bagaimanapun, menyampaikan hal ini agak melanggar privasi menurutku.

“Bukannya kamu pernah tidur dengan perempuan lain? Maksudku ... nggak mungkin, ‘kan, orang kayak kamu nggak pernah—“

“Kamu yang pertama buat aku, Nik.”



Cinderella Satu Malam

Baiklah, apa yang disampaikan ini membuat aku sedikit terkejut. Yang pertama? Benarkah? Bukankah pengusaha muda dan sukses seperti selalu jadi Don Juan?

“B—bukannya” Kalimat selanjutnya urung kukeluarkan.

“Aku cuma main-main sama mereka, nggak ada yang sampai ke ranjang. Kalaupun ada, ya ... sebatas berenang-senang, nggak sampai sejauh yang kita lakukan.”

Terdorong naluri, aku membelai belakang kepalanya, merasakan sensasi ketika tanganku mengelus rambutnya. Dalam keadaan seperti ini, aku seperti kembali ke malam itu, ketika kami bersua pertama kali. Hal yang sampai sekarang masih membiaskan debar tak karuan di dadaku.

Lalu, sampai di titik ini aku bingung. Malam itu, aku benar-benar mabuk atau tidak? Sebab semakin ke sini, aku semakin mengingat semua detail yang kami lakukan malam itu. Bahkan, aku bisa mengingat ketika meledak atas semua yang Chandra lakukan atas tubuhku.

Lepas dari semua itu, aku bersyukur. Sebab ternyata, Chandra tak seperti yang aku bayangkan. Akan



Cinderella Satu Malam

tetapi, kenapa perasaan ragu untuknya ini masih ada?
Bukankah seharusnya sekarang aku merasa lega?

Tuhan ... firasat apa ini?



Hari masih baru saja dimulai ketika aku keluar dari rumah. Rencananya, pagi ini aku akan mencari bubur ayam di ujung gang sana. Biasanya saat akhir pekan begini, aku memang tidak memasak. Selain tak harus membuat bekal untuk ke kantor, kegiatan berburu sarapan kulakukan sekalian berbaur dengan banyak orang yang mengunjungi *Car Free Day*.

Hari ini rencananya Chandra akan memboyongku ke rumah baru kami. Sebenarnya aku ingin pindah setelah menikah. Akan tetapi, serangkaian perawatan tubuh dan persiapan lain membuat aku menyerah.

Lagi pula, Chandra mengancam akan tinggal di rumahku jika aku berkeras tak mau pindah. Kemarin saja dia sudah berhasil mengurungku sampai malam, dan berniat tak mengantar pulang, sampai aku berjanji akan pindah hari ini.



Cinderella Satu Malam

Oleh karena itu, demi menikmati detik terakhir ada di rumah ini, aku ingin melakukan hal yang sejak dulu sering menjadi rutinitas. Aku sengaja bersiap dengan *hoodie*, celana olahraga, juga sepatu kets. Tak lupa *ear phone* terpasang di telinga, memperdengarkan lagu kesayangan. Baru beberapa puluh meter meninggalkan rumah, langkahku terhenti untuk memperbaiki tali sepatu yang lepas. Namun anehnya ketika bangkit, aku merasa ada yang mengawasi.

Siapa?

Aku terus menjauh dari rumah, kali ini dengan berlari kecil. Perasaan tak enak membuat aku berapa kali menengok ke belakang. Rasa ada yang mengawasi itu membuatku tak nyaman. Sampai kemudian

“Awh!” Aku memekik ketika menabrak sesuatu. Sibuk berbalik mencari sesuatu di belakang sana, membuat aku tak hati-hati dengan jalanan di depanku.

“M—maaf.” Aku berkata sembari mengusap dahi. Sakit juga ternyata.

“Mbak Hujan?”

Sapaan itu membuat aku mendongak. Entah berapa tinggi manusia ini, sampai aku yang 160 senti hanya sampai di dadanya. Aku mengamatinya,



Cinderella Satu Malam

mengernyit sembari mengingat-ingat. Wajahnya tampak familier, seperti sudah sering bertemu dengannya. Tetapi ... di mana?

“Maaf. Anda siapa, ya?” Aku mundur selangkah, masih menatapnya dengan saksama.

“Saya Chakra. Lupa? Yang waktu itu anterin Mbak pulang, tapi Mbak nggak berani masuk rumah, malah nangis di depan pager.”

“Ah, iya.” Aku mengangguk. “Maaf, Mas. Saya nggak sengaja.” Aku berniat meninggalkannya, tapi dia menahan tanganku.

“Mau jalan-jalan, Mbak?”

Aku melirik tangannya yang mas memegang sikuku. “Mau lari-lari, tapi dipegangin sama Mas.”

Dia tertawa, lalu melepas tanganku. Setelah itu, dia menegakkan tubuh, menyejajari langkahku. Kedua tangannya masuk ke saku celana, sesekali dia menoleh padaku ketika aku melakukan hal yang sama, membuat kami tertawa setelahnya, karena ketahuan mencuri pandang satu sama lain.

“Sudah kubilang, kita ketemu lagi, ‘kan?”

“Mas yang ngikutin saya dari tadi?” celetukku.



Cinderella Satu Malam

“Ngikutin itu dari belakang, Mbak. Lha Mbaknya yang nabrak saya, ‘kan? Nih, lipstiknya ketinggalan.” Dia berkata sambil menunjuk bagian depan dadanya.

Ya ampun! Benar saja. Samar-samar *lipgloss* yang aku pakai tertinggal di sana.

“Maaf.” Aku meringis sambil menggaruk tengkuk.

Selanjutnya, kami beriringan menuju area CFD yang berpusat di Hutan Kota Cijantung. Banyak yang kami obrolkan, seolah-olah kami adalah dua sahabat lama yang kembali dipertemukan. Aku tak terbiasa membuka percakapan dengan orang asing. Namun, entah mengapa berbincang dengan Chakra ini begitu menyenangkan.

Setelah berkeliling sebentar, kami menuju penjual bubur ayam yang ada di sisi kiri jalan. Antrean yang lumayan panjang lagi-lagi memberi kami kesempatan berbicara banyak hal. Dan lagi-lagi, aku merasa nyaman.

“Jadi, kamu tinggal sendiri?” Dia yang mengaku sebagai kubu penikmat bubur non-aduk ini bertanya di sela aktivitas mengunyahnya.

Aku mengangguk. “Ya. Tapi nanti siang rencananya pindah.”



Cinderella Satu Malam

“Ke?” dia mengejar.

“Daerah Menteng. Kenapa? Mas mau nganterin saya lagi?” Aku tertawa.

Dia tersenyum sambil mengulum sendok. Saat seperti ini, dia tampak lucu. “Baru juga mau main, tapi Mbak udah pindah.”

“Kan saya pindahnya siang, Mas. Kalo mau mampir, bolehah. Sekalian bantuin saya beres-beres.” Aku terkekeh.

“Kalo saya bantuin, ada yang marah nggak, Mbak?” Dia berbalik, menatapku dengan sorot yang

Ah, di mana aku pernah melihat tatapan ini? Kenapa aku merasa dekat sekali dengan laki-laki ini?

Sejenak aku merasa dia hanya bercanda. Akan tetapi, kemudian aku merasa bahwa di balik tawa itu dia menunjukkan keseriusan. Hal yang entah mengapa membuat aku merasa tak enak.

Selesai dengan bubur masing-masing, aku dan Chakra beranjak. Kupikir kami akan pisah di persimpangan menuju arah Pasar Rebo, tempat tadi kami bertemu. Nyatanya, dia masih berjalan di sisiku. Entah dia benar-benar berniat membantu atau penasaran saja.



Cinderella Satu Malam

“Rumah saya kecil, Mas. Nggak banyak yang mau diberesin.” Aku berkata sembari menyuguhkan beberapa gelas air mineral dan setoples biskuit.

Agak canggung sebenarnya mengajak orang asing masuk. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Sejak awal bertemu dia selalu menepakkan itikad baik. Jadi, tak mungkin aku menilai atau menduga yang tidak-tidak, bukan?

“Mbak, saya boleh numpang kamar mandi?” Dia bertanya setelah mengucapkan terima kasih. Kemudian, dia menuju arah yang kutunjuk. Sementara itu, aku membuka jendela samping.

“Ini siapa?”

Aku yang tegah menepuk bantal kursi menegakkan tubuh. Tampak lelaki itu berdiri tegak di dekat bufet, tepat di depan sebuah pigura berisi fotoku bersama Ibu.

“Dia ibu saya, Mas. Kenapa?”

Sejenak pria itu mengerjap, lalu berdeham seperti orang salah tingkah. Bahkan, dia yang tadi berkata akan ke kamar mandi malah memutar langkah kembali ke arahku.

Cinderella Satu Malam

“Maaf, Mbak. Saya lupa sesuatu. Kebetulan ada janji.”

Meski sikapnya yang tiba-tiba aneh ini mengundang penasaran, tetapi aku mengangguk. Lagi pula, tak ada urusan apa pun di antara kami, dan kemungkinan besar tak ada situasi yang mempertemukan kami di kemudian hari nanti.

Kuantar dia sampai ke teras, lalu tatapan kami terumbuk pada seorang yang baru saja turun dari mobil. Chandra? Bukannya dia bilang mau datang siang, tapi kenapa malah sudah sampai sepagi ini? Mungkinkah dia tak percaya jika kubilang aku mau pindah?

Ah, calon suami macam apa yang tidak percaya pada calon istrinya sendiri? Ck!

Chandra mendekat dengan langkah waspada. Matanya melihat bergantian padaku dan Chakra.

“Sayang?” sapanya. Ah, bukan. Dia bukan menyapa, tetapi minta penjelasan atas apa yang dilihatnya. Kemudian, dia melihat ke arah lelaki di sisiku. “Kamu? Kenapa di sini?”

Melihat Chandra berbicara seperti ini, aku jadi teringat awal kami jumpa dulu. Jika dia menampilkan



Cinderella Satu Malam

sisi dirinya yang ini, bukankah ada yang serius di antara dua orang ini?

“Kalian saling kenal?” Aku balas bertanya.

Chandra menatapku sekilas, lalu berkata, “Dia Chakra. Adikku.”

Jadi ... lelaki inilah yang bernama Chakra Arany Waskita?

Lalu aku tersadar, jika dua orang di hadapanku ini mirip. Baik cara mereka menatap tajam, atau tersenyum.



“Aku ketemu dia sebelum masuk ke Finance, Sayang.” Aku masih berusaha meyakinkan Chandra. Jika sudah curiga dan cemburu seperti ini, dia menakutkan juga.

“Baru ketemu, baru kenal, dan langsung datang ke sini?” Dia menatapku tajam, seperti sedang melakukan interogasi. Persis Chandra yang kukenal dulu. Chandra menyebalkan, yang aku takuti setengah mati.

“Kamu lupa waktu kita pertama ketemu?” Aku balas menatapnya. “Kita bahkan—“



Cinderella Satu Malam

“Itu pengecualian, Nikita!” Dia berkata dengan nada meninggi.

Oke, dia sedang marah dan tak ingin bercanda. Namun, aku juga serius!

“Aku sama dia nggak ada apa-apa, sama seperti yang aku ceritakan! Dia supir taksi *online* yang nganterin aku pulang beberapa bulan lalu, dan kami ketemu lagi tadi! Kenapa kamu nggak percaya?”

“Terus, kenapa dia deketin kamu? Apa kamu nggak merasa ada yang aneh? Supir taksi sudah berbulan-bulan lalu, tapi masih inget nama kamu?”

Ya Tuhan ... kenapa dia tidak terlahir jadi detektif saja? Eh, tapi .. tunggu dulu! Apa yang dikatakan Chandra ada benarnya juga. Bagaimana bisa Chakra masih mengingatku? Bukankah pertemuan kami malam itu cukup singkat, dan kami tak bisa menatap satu sama lain karena hari sudah malam dan hujan deras?

“Kalo dia sampai datang ke sini, bisa saja itu bahaya buat kamu, Nikita.” Chandra berkata pelan, kali ini sambil mengusap bahu. “Setelah semua yang kita selidiki kemarin, dan keterlibatannya dalam kasus korupsi yang begitu terencana, bukankah dia bahaya?”



Cinderella Satu Malam

Aku menatapnya. “Dia adik kamu, ‘kan? Aku yakin dia sudah tau soal pernikahan kita, dan dia nggak akan lakukan apa pun sama aku.”

“Aku berharap begitu.” Chandra mendesah pelan, kembali merebahkan punggung ke sandaran sofa.

Untuk beberapa detik selanjutnya, kami terjebak hening. Hanya ada suara televisi, dan sesekali bunyi klakson kendaraan yang melintas di jalanan depan. Ada juga jerit anak-anak yang bermain, diiringi derap kaki mereka yang berlarian di luar sana.

“Gimana kalo dia ada rasa sama kamu?” celetuk Chandra tiba-tiba, dan tentu saja itu membuat aku gemas.

“Ya aku nggak tau!” Aku menyahut sebal. Bisa-bisanya dia mengutarakan pertanyaan konyol seperti itu. “Bisa-bisanya kamu ngomong gitu!”

“Apa saja bisa terjadi, Nikita! Laki-laki itu akan mengejar objek yang membuat dia penasaran, lalu mengejar sampai dapat.”

“Termasuk kamu?”

“Sudah kubilang, aku pengecualian! Kita ini pengecualian!”



Cinderella Satu Malam

Dicurigai seperti ini rasanya menyebalkan juga. Terlebih ketika dia menyebut namaku saja tanpa embel-embel *Sayang* atau apa pun itu. Padahal, aku memang tidak tau jika sopir taksi *online* yang tempo hari itu adalah Chakra Arany Waskita, calon adik ipar sekaligus orang yang akan kami selidiki.

“Masa kamu nggak bisa ngenalin dia sama sekali! Dia mirip aku, Nikita! Kalian pas kenalan saling tatap, ‘kan?’”

Dia mulai lagi!

“Di dunia ini nama Chandra dan Chakra bukan hanya satu! Banyak!” Aku berseru tak kalah keras. Lalu, aku bangkit dan menuju dapur dengan mengayun langkah kasar.

“Sayang”

Terasa dekan di pinggang ketika aku menyibukkan diri di wastafel. Sebenarnya tak ada barang kotor, karena sejak semalam aku makan di luar, dan pagi ini pun sama. Namun, sibuk mencuci beberapa barang dengan sedikit membanting rasanya lumayan juga. Seperti meluapkan emosi dengan benar, ketika kita tak mampu melakukan itu pada objek yang tepat.



Cinderella Satu Malam

“Ya aku nggak tau! Kamu nggak pernah cerita!” Aku masih merasa sebal. “Di rumah kamu juga nggak ada foto keluarga!” Aku meneruskan lagi, membiarkan air tetap mengalir.

Namun, lelaki jangkung yang kini mendekap erat sambil menjatuhkan banyak kecupan di kepalaku ini mengulur tangan, dan mematikan kran air. “Aku takut dia melakukan yang nggak-nggak sama kamu, Nikita.”

“Dan seharusnya kamu tanya aku dulu, ‘kan?’”

“Oke. Maaf.”

Di ujung kalimat dia membalikkan aku, membuat posisi kami berhadapan. Aku masih menunduk, kemudian berpaling. Akan tetapi, dia berhasil menahan wajahku agar menatapnya.

“Aku cuma takut kamu kenapa-napa.” Dia menatap, seperti mengikuti ke mana arah tatapanku. “Bisa saja sekarang dia sedang merasa dicurigai, Nikita. Dan kedatangannya ke sini bukan nggak mungkin ada sesuatu, ‘kan?’”

“Bukannya kalian saling menyayangi?”

Chandra menggeleng. “Sebelum kasus yang kemarin itu.”

“Terus, soal kasus itu ... gimana sekarang?”



Cinderella Satu Malam

Chandra mengangkat tubuhku, lalu mendudukkan ke meja *pantry*, tepat di antara kompor dan wastafel. “Masih aku simpan sendiri. Bagaimanapun, dia adikku, anak Papa juga. Aku nggak mau ada perpecahan di rumah.”

“Terus, kenapa sebulan lalu kita harus capek-capek menyelesaikan itu, sampai melibatkan pengacara dan bantuan polisi untuk melacak akun orang-orang yang terlibat?”

Chandra menghela napas lagi. “Karena aku cuma mau tau yang sebenarnya. Waktu Papa menyerahkan kepemimpinan, aku merasa berhak tau semuanya. Dan begitu kenyataannya seperti ini, aku memilih berhenti mengurus masa lalu perusahaan, dan melakukan yang terbaik ke depannya.”

Aku mengangguk. Sulit memang jika melibatkan keluarga. Di satu sisi orang tentu ingin menegakkan kebenaran dan keadilan. Akan tetapi, ada keluarga yang tak boleh terpecah karena uang. Di sini, aku tidak meragukan profesionalitas seorang Chandra sebagai presdir yang baru. Namun juga tak mendukung bahwa yang dilakukannya ini sepenuhnya benar.



Cinderella Satu Malam

Bagaimanapun, tekadnya untuk terus memperbaiki semua yang ada di depan sana sekaligus menggenggam keutuhan keluarga adalah hal yang patut diacungi jempol. Walau sesungguhnya aku sama sekali tak paham apa yang sedang dan telah terjadi di keluarga itu, tetapi aku percaya bahwa Chandra bisa melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, aku akan bersikap tak tahu apa pun.



Cinderella Satu Malam

Tiga Belas

Harusnya Bahagia



Prosesi pernikahan berjalan manis tanpa ada halangan apa pun. Sesuai rencana awal, semua digelar secara sederhana dengan konsep pesta taman yang hanya dihadiri orang dari kalangan terbatas. Keluarga dekat, dan juga beberapa sahabat. Jika tidak diberi tahu oleh Chandra, aku pun tak tahu jika dari sekian tamu itu adalah jajaran dewan direksi dan pemegang saham di perusahaan keluarga Waskita.



Cinderella Satu Malam

Selama acara berlangsung, aku merasakan aura bahagia menguar ke semua sisi, sampai menembus ke dalam hatiku. Tampak Lyra yang selalu mengembangkan senyuman. Sahabatku itu seakan-akan ikut larut dalam kebahagiaan yang kurasakan sekarang.

Sementara itu, Mbak Maya yang juga hadir sesekali menatapku dengan sorot yang sulit diartikan. Mungkin, banyak praduga di hatinya tentang rumor yang sempat beredar. Bahwa aku yang masuk ke divisi di bawah pimpinannya hanya melobi lewat tampang dan tubuh saja. Biarlah, tak apa. Aku tak akan meluruskan apa pun, dan seperti kata Chandra tempo hari, aku hanya harus menutup telinga dan bergerak maju.

Di sisi lain, ada Mbak Nana yang tampil anggun. Perutnya yang masih rata membuat dia tetap cantik dalam balutan gaun berwarna hitam. Warna yang kontras dengan kulitnya membuat dia terlihat mencuri perhatian siapa saja. Namun anehnya, seperti biasa, dia sendirian. Mana suaminya?

“Aku penasaran sama suami Mbak Nana. Selama kenal sampai sekarang, dia nggak pernah ngenalin suaminya, ‘kan?’”



Cinderella Satu Malam

Aku bertanya seraya menyusupkan diri ke dalam selimut. Urusan pernikahan dari pagi sampai semalam ini membuat aku lelah luar biasa. Sebab meski terbilang sederhana, gelaran itu tetap saja amat mewah menurutku. Maka dari itu, sesampainya di kamar hotel aku segera mandi, dan segera berganti pakaian untuk bersiap tidur.

Chandra yang masih berdiri di sisi meja menatapku dengan senyum seperti biasa. “Kenapa memangnya?”

“Ya nggak. Aku penasaran aja, orang secantik dia ini suaminya seperti apa.” Aku mengubah posisi jadi berbaring miring. Setelah memeriksa beberapa notifikasi, kunonaktifkan ponsel, lalu meletakkan benda itu ke meja kecil di sisi ranjang.

“Sejujurnya, aku nggak tau suami Nana ini siapa.” Chandra berkata seraya mendekat, menyusulku berbaring.

“Serius? Kok bisa? Bukannya kalian sering berbagi masalah pribadi?” tanyaku.

Tentu, kenyataan aneh ini membuatku penasaran. Jika Mbak Nana terlibat begitu banyak dalam kehidupan Chandra, mengapa tidak sebaliknya?



Cinderella Satu Malam

“Dia bilang, tugas menjaga reputasiku itu adalah yang utama. Tapi nggak sebaliknya.” Chandra menjawab diplomatis.

“Ya ... seenggaknya kamu harus tau soal dia, ‘kan?’”

“Aku malah baru tau kalo Nana itu udah punya suami, pas dia hamil.”

“Sampai serahasia itu hidupnya biarpun ke kamu?” Aku semakin penasaran.

Chandra mengangguk, lalu meraih kepalaku untuk bertumpu di lengannya. Dalam posisi seperti ini, baik ketika terjebak di Puncak atau sekarang, aku merasa begitu nyaman. Rasanya, ini adalah kesanggupan darinya, bahwa dia akan memberikan perlindungan dan rasa aman.

“Waktu dia hamil, dia sempat pingsan dan aku yang ngantar ke klinik. Di situ aku baru tau kalo dia hamil.”

“Dan gosip yang beredar, Mbak Nana hamil sama kamu.” Aku masih ingat benar rumor itu.

Chandra terkekeh. “Terus Nana bilang, itu kehamilan yang nggak disengaja.”

“Kok gitu?”



Cinderella Satu Malam

“Ya karena pernikahannya masih rahasia.”

“Rahasia?” Aku bertanya lagi. Sungguh, ini adalah hal yang amat menarik untuk dibahas. “Suaminya tua?”

Chandra tergelak. “Bukan. Pihak suaminya Nana nggak tau kalo anak mereka sudah menikah.”

“Jadi, Mbak Nanan nikah di bawah tangan?”
Rasanya matakku membulat sempurna sekarang.

Bagaimana mungkin orang secantik dan secerdas Mbak Nana melakukan itu? Bukankah itu justru menyulitkan hidupnya sendiri? Dari kacamataku, orang seperti Mbak Nana ini bebas memilih laki-laki yang akan dijadikannya suami, bukan malah tersesat dalam kehidupan yang begitu rumit.

Menikah secara rahasia? Ya Tuhan ... aku bahkan baru tahu, masih ada orang yang melakukan itu di saat sebagian orang lainnya sudah bersiap-siap pindah ke planet lain untuk hidup lebih baik.

“Begitulah. Tapi, aku tau kalo dia bahagia dengan pernikahannya ini.”

“Tau dari mana?”

“Beberapa kali dia bilang. Lagian, perempuan bahagia dengan nggak itu ketahuan, ‘kan? Selama ini, dia juga cerita semua yang baik-baik soal suaminya.”



Cinderella Satu Malam

Aku mengangguk.

“*By the way*, Sayang ... ini kan malam pertama kita. Kenapa justru membahas orang lain?” Chandra bertanya sembari melempar tatapan aneh.

“Emang harusnya bahas apa?” Aku balas menatapnya. “Kan malam pertama kita sudah lewat?” Aku menggodanya.

“Menurut kamu?” Dia menarik daguku, mendekatkan wajah kami.

Namun, sebelum dijajah sedemikian rupa, aku menahan dadanya. Sebelum memulai hubungan rumah tangga ini, aku ingin menghapus segala keraguan terhadapnya. Bagaimanapun, banyak pertanyaan yang ingin kuutarakan.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanyaku pelan. Wajah kami yang begitu dekat dan embusan napasnya yang menerpa kulit membuat aku gagal fokus dan berdebar-debar.

“Apa? Satu pertanyaan saja, Sayang ... karena banyak hal penting yang harus kita lakukan.” Dia berkata dengan tatapan yang

Ya Tuhan, ini jelas bukan yang pertama untukku. Kami juga sering bermesraan sebelum ini meski tak



Cinderella Satu Malam

sampai berhubungan badan, tetapi entah mengapa kali ini aku merasa jantungku seakan-akan mau lepas dari kendalinya. Apakah ... ini memang perasaan semua perasaan perempuan di malam pertama mereka sebagai istri?

“Aku merasa, hubungan ini kita begitu aneh.” Aku memulai, dan dia terlihat menyimak, meski fokusnya sering kali membuatku merinding. “Dari sekian banyak perempuan yang mungkin bisa kamu jadikan istri, kenapa memilih aku?”

“Kenapa tanya begitu?” Dia balas bertanya.

“Kamu bisa pergi, ‘kan? Aku pun nggak minta pertanggungjawaban atas semua yang terjadi malam itu. Tapi, kenapa kamu justru memilih mencariku? Bukankah itu buang-buang waktu?”

Chandra mendesah pelan, lalu menjeda pelukan. Seperti memberi jarak agar kami bisa saling menghela napas panjang. “Dulu, aku pernah melakukan kesalahan.”

Dia memulai, dan aku menyimak. Sebab rasanya, kalimat yang dia ucapkan terdengar serius kali ini.

“Tapi, banyak hal dan pertimbangan yang nggak ngasih aku kesempatan untuk bertanggung jawab. Aku



Cinderella Satu Malam

dipaksa lari dari kenyataan, dan selanjutnya hidup dalam ketakutan yang menyiksa, sampai sekarang.”

Aku masih menyimak. Ada apa dengan masa lalunya?

“Sekitar dua tahun aku belajar bangkit dari kesalahan itu. Aku sampai ke psikiater beberapa kali, berharap beban mentalku berkurang. Lalu menyibukkan diri dengan pekerjaan, sampai sekarang.” Tatapannya menerawang jauh ke langit-langit kamar hotel ini ketika berkata demikian.

Jadi, begitu?

“Aku pernah melakukan kesalahan, Nikita. Dan malam yang kita lewati itu adalah kesalahan selanjutnya.” Kali ini dia kembali menatapku. “Dan aku nggak mau seumur hidupku gelisah karena terus lari dari kenyataan. Karena itu, aku nyari kamu.”

“Jadi, hubungan dan pernikahan ini ... terpaksa kamu pilih hanya untuk bertanggung jawab?” Aku balas menatapnya. Bertanya seperti ini, kenapa rasanya hatiku sakit?

Dia tersenyum. “Awalnya. Tapi, sejak mengikuti kamu sebulan itu, aku jatuh cinta.” Di ujung kalimat. Dia mengecupku singkat.



Cinderella Satu Malam

“Jangan gombal!” Aku mencebik.

“Serius. Aku jatuh cinta dengan cara kamu bertahan di Finance. Aku jatuh cinta sama cara kamu yang berusaha terlihat baik-baik saja dalam menghadapi banyak tekanan. Kemudian aku berpikir, kalo kamu istimewa.”

Sampai di sini, bolehkah aku sejenak melayang-layang tak lagi menapak bumi?

“Itu saja?”

“Malam itu selalu terbayang, Nikita.” Dia berkata pelan dengan suara serak. “Dan itu menyiksa.”

“M—maksud kamu?” Baik, aku malu sekarang. Sangat malu!

“Malam itu, waktu kamu mendesah dan menjerit menyebut namaku berkali-kali.”

Ya Tuhan! Apa-apaan dia ini?

Jadi, pikiran kami sama? Mengenang malam penuh kesalahan itu?

Dengan wajah yang mulai terasa panas, aku mengambil jarak darinya. “M—malam itu aku mabuk.”

“Tapi kamu seksi, sampe aku nggak bisa menahan diri. Padahal, biasanya aku biasa saja sama perempuan.”

Cinderella Satu Malam

Dia berkata sambil mulai membuai dengan tangan yang hinggap ke mana saja, di atas tubuhku.

“Aku mabuk!” Aku mengulangi kalimat yang tadi.

“Kalo begitu, mau nggak kamu mabuk sekali lagi malam ini?” Dia beringsut mendekat.

“M—maksud kamu?”

“Karena aku mau mengulangi malam itu sekali lagi. Waktu kamu menjerit dan menyebut namaku berkali-kali.”



Gelar istri yang tersemat beberapa hari lalu membuat semuanya berbeda. Sejak kembali masuk kerja, aku tak lagi mendapat tatapan aneh. Meski tentu saja, sesekali masih ada selentingan yang kuterima. Tak apa. Sebab terkadang, aku tak harus menjelaskan apa pun pada orang lain tentang jalan yang kupilih. Termasuk tak harus membela diri, dan membiarkan mereka yang mencaci itu lelah dengan sendirinya.

Sebenarnya, Chandra menawarkan agar aku berhenti kerja sebelum kami menikah. Akan tetapi, aku merasa masih banyak yang harus diselesaikan sampai



Cinderella Satu Malam

akhir tahun. Lagi pula, henggang di pertengahan bulan hanya akan membuatku terlihat lari dari tanggung jawab. Oleh karena itu, aku tetap bekerja dengan baik, mengisi hari-hari terakhir di bagian keuangan.

“Capek banget hari ini.” Begitu keluh Chandra ketika baru saja sampai di rumah malam ini.

Bukan tanpa alasan dia berkata demikian. Sebab seharian tadi, aku bahkan tak melihat batang hidungnya di kantor. Selain banyak pertemuan dengan klien guna membahas tender baru di tahun depan, dia juga memimpin beberapa rapat yang membahas gebrakan perusahaan agar lebih maju di tahun depan.

Selain itu, akhir tahun seperti ini perusahaan banyak mengatur strategi periklanan, di tengah kesibukan pencairan dana untuk beberapa proyek berjalan. Iklan berisi iming-iming potongan harga dan angsuran ringan adalah yang sering jadi pembahasan pokok, untuk anak perusahaan yang bergerak di bidang penjualan kendaraan bermotor. Jadi, aku yakin dia sangat lelah, seperti keluhannya tadi.

“Mau aku buatkan teh?” Aku menyambut jas dan tas dari tangannya, kemudian membawa benda itu ke ruang kerja yang ada di dekat ruang tengah.



Cinderella Satu Malam

“Nggak. Habis ini langsung mau mandi saja.”

Aku menoleh. “Kalo mau mandi, harusnya kamu ke kamar, bukan ngikutin aku.” Usai menggantung jas dan meletakkan tas, aku melayangkan protes.

“Baju ganti kamu sudah aku siapkan kayak biasanya.” Aku menambahkan, kali ini sembari menumpuk beberapa map yang terletak di meja.

Namun, gerakanku terhenti ketika dia justru meraih tubuhku, mendudukkanku ke meja kerjanya. “Mau ngapain? Katanya capek?”

Dia tersenyum miring sambil berkata, “Selalu ada energi lebih buat seneng-senang sama kamu, Sayang. Lagian, kenapa kamu harus pake baju seksi begini setiap aku pulang kerja?”

Aku meremang ketika dia berkata sambil menjejakkan banyak kecupan di telinga, juga sepasang tulang selangka.

“Nggak capek?” Aku masih berusaha bertahan, di ambang batas kesadaran yang hampir hilang karena buaiannya yang selalu berhasil memabukkan.

“Selalu saja ada tenaga ekstra buat menikmati malam sama kamu. Nggak peduli secapek apa, kalo lihat kamu seksi begini, aku selalu seger lagi, Nik.”



Cinderella Satu Malam

Dan bisikannya ini ... adalah awal bagiku untuk mendesahkan namanya lagi dan lagi.



“Argh!”

Aku terlonjak dari tidur, ketika mendengar Chandra berseru. Kemudian, seperti malam-malam sebelumnya, aku mendapati dia terduduk dengan kedua tangan membekap wajah. Keringat membasahi keningnya, padahal pendingin ruangan di kamar kami berfungsi baik.

“Hey ... kamu kenapa?” Aku mengusap bahunya, berusaha menenangkan. Akan tetapi, dia justru meracau, mengeluarkan gumaman-gumaman lirih yang tak kupahami.

Kemudian, aku beringsut, dan mendepak kepalanya. Dia masih berusaha menenangkan diri, dan aku membantu sebisanya dengan memberi usapan lembut di kepalanya.

Kami saling memeluk untuk beberapa saat, sampai memutuskan tidur kembali tanpa dia buka suara. Ada apa? Apa yang dia sembunyikan?



Cinderella Satu Malam

Ini adalah kali ke sekian aku mendapatinya terbangun tengah malam seperti ini. Setelah pernikahan dan aktivitas malam yang menyenangkan di antara kami, bukankah seharusnya dia bahagia? Akan tetapi, kenapa dia justru selalu terbangun seperti orang yang ketakutan?

Biasanya aku pun akan kembali tertidur jika Chandra mengalami mimpi buruk atau apa pun itu. Namun, malam ini aku tak bisa tidur. Apa yang menimpa suamiku ini membiaskan banyak tanya di hati. Apakah ini tentang kesalahan di masa lalunya? Apa kesalahan yang dia lakukan, sampai menyisakan trauma yang membekas sedalam ini?



Cinderella Satu Malam

Empat Belas

Kenyataan Pahit



“**A**da apa?” Aku bertanya sembari memakai sabuk pengaman.
“Kita ke rumah Papa.” Chandra menjawab dengan ekspresi datar, tanpa melihatku sama sekali. Kemudian, dia menginjak pedal gas kuat-kuat, sampai menimbulkan decitan nyaring.

Melihatnya seperti ini, aku tak mau bertanya lagi. Sebab lebih dari apa pun, aku harus diam untuk



Cinderella Satu Malam

mengimbangnya yang sedang dilanda amarah. Setelah selalu terjaga di tengah malam, apakah emosinya kali ini adalah kejutan lain yang aku terima ketika berusaha mengenalnya lebih dalam?

Seorang sekuriti membuka pagar ketika kami sampai. Seperti ketika menjalankan mobil di lobi kantor tadi, lagi-lagi Chandra menginjak pedal gas dengan kuat, sampai tubuhku rasanya seperti disentak.

“Maaf kalo nanti kamu harus terlibat drama keluarga ini.” Chandra berkata ketika mobil berhenti sempurna.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum, sebelum mengikutinya turun. Sepanjang jalan menuju pintu, aku terus menggenggam tangannya, sesekali mengusap bahunya yang menegang.

Aku merasakan aura ketegangan ketika menginjakkan kaki ke ruang tengah keluarga Waskita. Tampak ayah mertuaku itu berdiri menghadap ke tembok yang menampilkan foto keluarga yang diambil tepat di hari pernikahanku. Satu tangannya memijat pelipis, sedangkan tangan lainnya berkacak pinggang.

Di sisi lain, di atas sofa berwarna hitam mengkilap, Mama duduk dengan wajah menunduk.



Cinderella Satu Malam

Sepertinya dia tengah menangis. Yang mengejutkan, ada Mbak Nana di sisi ibu mertuaku itu. Maksudku, begitu dekatnyakah hubungannya dengan keluarga ini, sampai dia ada untuk masalah yang bersifat sangat pribadi?

Sementara di sisi lain, Chakra duduk dengan ekspresi yang sulit ditebak. Matanya tertuju lurus pada tumpukan map yang teronggok di meja, tepat di hadapannya. Wajah adik iparku itu seperti menyimpan penyesalan yang dipendamnya sendiri, termasuk kesedihan. Entah, aku hanya menebak dari aura yang tak menyenangkan ini.

“Pa” Chandra menyapa pelan.

Papa berbalik, dan menatap Chandra dengan mata berkaca-kaca. “Jadi, kamu sudah tau dan memilih diam?”

“Ada apa?” Chandra berusaha mendekati ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, aku melihat sosok pemimpin perusahaan, juga anak dalam satu waktu. Kuakui, dia memang begitu berkarisma.

“Dia!” Telunjuk Papa mengarah lurus pada Chakra, dan otomatis mataku mengikutinya. “Dia yang katanya memilih hidup bebas tanpa terlibat apa pun soal perusahaan, nyatanya melakukan kebusukan ini dengan



Cinderella Satu Malam

beberapa dewan direksi? Korupsi? Aku bahkan tidak berpikir ada keturunanku yang bisa melakukan hal serendah itu!”

Chandra tampak terkejut, tetapi berusaha menahan diri. “Pa—“

“Dan kamu membelanya, Chandra! Kamu membelanya! Papa menempatkan kamu sebagai pengganti Papa supaya bisa mengatasi hal semacam ini! Nyatanya, kamu pun sama, dan nggak profesional sama sekali! Salah tetap salah, meski yang melakukannya adalah adik kamu sendiri! Apa kamu lupa itu?””

Suara Papa terdengar berapi-api, memenuhi seluruh ruangan. Sepanjang mengenalnya sebagai sosok atasan dan pemilik perusahaan, aku tak pernah melihat ayah mertuaku semarah ini.

“Aku nggak membela dia, Pa. Tapi aku berusaha menyimpan ini demi nama baik Papa juga.” Chandra masih berbicara tenang, sangat jauh dari dia yang tadi mengerikan saat di mobil. “Lagi pula, apa yang dilakukan Chakra ini—“

“Kamu masih membelanya? Kamu yang paling tau kalo Papa sangat benci sama tindakan penggelapan, atau apa pun itu! Dan kamu membelanya?”



Cinderella Satu Malam

“Pa ... ini bukan soal aku membela dia atau tidak. Ini semua aku lakukan untuk Papa.”

“Apa maksudmu? Melindungi korupsi demi aku?”

“Sini.” Dengan gerakan lembut, Chandra membawa Papa duduk di sofa, tak jauh dari Chakra yang masih membisu. Si Anak Kedua ini tak berucap sepatah kata pun untuk sekadar membela diri.

Sementara itu, aku masih berdiri canggung. Terlibat dalam pembahasan seperti ini, aku merasa bagai orang bodoh yang tak paham apa pun. Baru setelah Papa dan Chandra duduk, aku menyusul, mengambil tempat tak jauh dari Mbak Nana yang sedang menenangkan Mama.

“Semua pergerakan uang itu sudah kuatur, Pa. Nggak akan ada lagi korupsi selama aku yang menangani perusahaan. Aku janji sama Papa.”

“Tapi—”

“Aku memang sudah menutup kasus itu, sejak semua tuduhan mengarah ke Chakra. Itu bukan melindungi tindakan korupsi seperti yang Papa bicarakan, tapi aku melindungi keluarga ini. Bukankah Papa yang mengajari itu padaku dari dulu, bahwa apa pun masalah yang ada, kita harus saling melindungi?”

Cinderella Satu Malam

Papa tampak diam. Sementara aku masih menduga-duga drama yang terjadi. Pantas saja, setelah semua analisa dan penyelidikan berada di ambang titik temu, Chandra mengambil alih semuanya. Ah, seperti sinetron saja mereka ini.

“Aku yakin, Chakra tidak akan melakukan apa pun tanpa alasan. Seperti Papa, dia memiliki jiwa petualang dan tanggung jawab yang tinggi. Jadi, aku harap Papa percaya sama dia, seperti aku percaya bahwa dia punya alasan untuk melakukan ini semua. Aku merasa, ada yang bermain di sini, berusaha memecah belah dan menjatuhkan kita.”

“Dengar itu! Kamu dengar?” Papa berteriak ke arah Chakra, anaknya yang masih membisu itu. “Chandra susah payah melindungi kamu yang nggak berguna, tapi kamu sia-siakan dengan mengkhianatinya?”

“Cukup, Pa!” Teriakan Mama membuat semua orang termasuk aku tergegap. Wanita yang sejak tadi terisak itu kini bersuara.

“Cukup Papa selalu membela Chandra dan menganaktirikan Chakra!”

Chakra bangkit, seperti berniat menghalau Mama. “Ma ... sudahlah.” Dia berkata sambil mengacak rambut.



Cinderella Satu Malam

“Mama nggak terima kamu selalu saja diperlakukan begini, Chakra! Mama nggak terima! Dari dulu, Mama selalu berusaha adil dan menyayangi Chandra seperti anak sendiri! Mama nggak pernah membedakan kalian! Tapi, Papa melakukan hal yang berbeda!”

Kali ini, Chandra berdiri. “Ma—“

“Selama ini Mama berusaha melakukan apa saja untuk Chandra, supaya Papa tau kalo Mama ini tidak membedakan siapa pun! Termasuk saat Chandra melakukan kesalahan besar, Mama yang melindungi dia, melarikan dia ke luar negeri dengan dalih sekolah, supaya melindungi nama baik keluarga! Tapi apa? Papa tidak pernah melihat Chakra sama sekali! Apa salahnya? Karena Chandra anak kesayangan?”

“Mama, sudah!” Chakra bergerak maju, beriringan dengan Mbak Nana yang bangkit untuk menenangkan Mama.

“Termasuk waktu kamu bilang suka sama Nana, tapi papamu menolak hubungan kalian karena Nana hanya sekretaris yang tidak sepadan dengan kita! Tapi Papa malah menerima Nikita sebagai menantu, seperti memberi *golden ticket!*”



Cinderella Satu Malam

Apa? Jadi

“Papa nggak pernah mau tau dengan perasaan Mama! Chakra dibiarkan keluar dari rumah karena memilih menikahi Nana, sedangkan Chandra? Kenapa Papa begitu tega?”

Ya Tuhan Jadi, suami Mbak Nana adalah Chakra? Tapi, bukankah kami terlibat dalam penyelidikan yang sama? Dan dia adalah orang yang paling sibuk membuktikan kasus itu?

Otakku tak sanggup mencerna ini semua. Mengapa serumit ini?

“Nana?” Chandra memanggil sekretarisnya itu dengan tatapan syok, seperti halnya diriku. “Kenapa kamu nggak cerita sama aku, Na? Kamu tau, ‘kan, gimana aku sayang sama adikku? Dan kamu diam saja?”

Mbak Nana menatap Chandra dengan mata berkaca-kaca. “Soal itu ... aku ... aku minta maaf. Tapi--“

“Jadi, selama ini aku udah maksa kamu menguliti suamimu sendiri?” Chandra tampak menyesal. Tangannya gemetar, wajahnya sedikit memerah menahan ekspresi yang entah.

Cinderella Satu Malam

“Aku cuman melakukan tugas.” Mbak Nana berkata dengan suara gemetar, dan itu membuat air mataku menitik.

“Sampai sejauh itu?” Chandra mengejar lagi.

“Dan karena aku tau, suamiku nggak salah. Chakra nggak seperti yang dituduhkan Papa.” Mbak Nana mulai menangis.

Kemudian, sekarang aku tahu mengapa sikap Mbak Nana begitu aneh saat kami bekerja. Dia juga tampak tertekan, dan sering menghela napas panjang ketika meneliti aliran dana yang mengalir ke rekening atas nama Chakra Arany.

“Selama ini kami nggak menerima uang itu, Chandra. Dan asal kamu tau, Chakra yang banyak ngajarin aku banyak hal soal kehidupan, juga sakitnya diabaikan. Dia sayang sama kamu, dan nggak mungkin dia menusuk kamu seperti tuduhan Papa!”

“Jadi, kamu juga membela dia?” Papa berdiri lagi, menuding Mbak Nana.

“Dia suamiku, Pa! Anak Papa! Selama ini aku melakukan semuanya atas nama profesionalitas, dan tugasku seharusnya sudah selesai, ‘kan? Apa sekarang aku nggak boleh bersikap sebagai istri?”



Cinderella Satu Malam

“Mama yang melakukan ini semua!” Mama Cintia berteriak lantang.

Sontak kami semua terkejut, lalu memfokuskan tatapan pada Mama yang kini tergugu.

“Karena Mama mau Chakra diakui seperti Chandra. Sudah cukup dia diabaikan!”

Papa terduduk di sofa dengan tatapan tak percaya yang mengarah pada Mama. “Aku sibuk menyiapkan semuanya, tapi kamu malah melakukan ini, Cintia? Kenapa kamu nggak percaya sama aku?”

Jadi ... seperti ini sesungguhnya keluarga yang aku masuki? Mengapa kenyataan pahit ini menyambut saat aku baru saja bahagia karena kembali memiliki keluarga?



“Maaf karena kamu akhirnya terlibat.”

Setelah terjebak kebisuan beberapa lama, Chandra berkata pelan. Sepulang dari rumah Papa, kami tak terlibat percakapan apa pun, sibuk dengan perasaan masing-masing.



Cinderella Satu Malam

Aku beringsut, lalu mendekapnya. “Kenapa harus minta maaf?”

“Mama adalah orang yang sayang sama anak-anaknya. Mama nggak pernah membedakan aku dan Chakra. Dengan Mama, aku tidak merasa kehilangan kasih sayang ibu kandung.”

Aku menyimak, membenamkan diri di dadanya. “Aku tau.”

“Sampai di sini, aku merasa bersalah karena terlalu sibuk berkarier, tanpa memikirkan Mama sama sekali. Tapi, demi Tuhan aku menduduki posisi ini bukan demi mengalahkan adikku sendiri. Hanya masalah silsilah saja, dan kebetulan aku adalah anak sulung.” Kalimat itu terucap dengan nada penuh sesal.

“Aku tau. Dan aku yakin kita bisa menjelaskan ini pelan-pelan. Yang kamu lakukan sudah bener, kok.” Aku mengeratkan pelukan. “Kamu sayang banget sama Mama?”

Dia mengangguk sambil mengusap rambutku. “Ya. Aku bahkan mau kamu mewarisi sikap Mama dalam menyayangi anak-anaknya.”

Aku mengangguk.

Cinderella Satu Malam

“Terima kasih sudah percaya sama aku.” Dia berkata pelan.

“Terima kasih sudah menikahiku, Tuan.” Aku membalas dengan mengusap pipinya. Bukan bermaksud mengalihkan pembicaraan. Tetapi, bukankah istri yang baik harus siap menjadi pelipur lara, dan menyediakan tempat bagi suami untuk bersenang-senang?

“Dan kamu selalu berhasil bikin aku lupa semuanya cuma dengan sentuhan lembut seperti ini.” Dia mengecup telapak tanganku.

“Gombal!”

“Jadi ibu dari anak-anakku, kamu bersedia, ‘kan?’”

Aku tertawa. Dia ini kenapa?



Cinderella Satu Malam

Lima Belas

Kabar Menyakitkan



Awal tahun, seperti janjiku sebelumnya, aku memutuskan berhenti kerja. Tetapi, sepertinya aku harus sedikit menunda, karena sejak perdebatan kala itu, Mbak Nana memutuskan rehat sejenak. Selain kehamilan yang melewati fase mengidam lumayan parah, aku tahu ini adalah caranya memberi dukungan pada sang suami. Jadi, aku menggantikan tugasnya untuk sementara, mendampingi Chandra bekerja.



Cinderella Satu Malam

Menempati posisi Mbak Nana aku merasa salut dengan wanita itu. Betapa tidak? Chandra ini termasuk manusia super rewel, yang membuatku bekerja ekstra. Bayangkan saja, aku harus berkali-kali mewawancarai calon sekretaris untuknya.

“Ini alasan kamu aja, ‘kan?” Aku menatapnya sembari bersedekap, usai mewawancarai calon sekretaris untuk yang ketiga kalinya.

“Matanya genit.” Suami menyebalkan itu masih menyibukkan diri di balik layar laptopnya.

Aku mendecih sebal. “Yang benar saja! Dia nggak genit! Aku nggak mungkin merekomendasikan orang yang salah!”

“Kamu mau dia godain aku?” Dia mengalihkan perhatian dan menatapku.

“Maksud kamu? Apa kamu segampang itu tergoda sama perempuan, cuma dikedipin aja?”

“Coba kamu ngedip.”

“Ogah!” Aku bersedekap sambil mendengarkan.

“Supaya aku punya alasan buat nyerang kamu di sini, karena sudah godain aku.” Setelah berkata demikian, dia bangkit dengan cepat, dan memojokkan pinggulku ke meja.



Cinderella Satu Malam

“Mau ngapain?” Aku berusaha menahan dadanya.

“Menurut kamu?” Dia bertanya dengan tatapan tertuju tepat di bibirku.

Namun, sebelum terlalu jauh, aku menahannya.

“Kan siang ini kita ada janji sama Mama?”

“Janji? Masih dua jam sebelum makan siang, Sayang. Dan aku yakin Mama ngerti kalo kita terlambat satu jam. Jalanan macet.” Dia masih mendekat, seakan-akan tak rela jika kami berjarak.

“Chandra—“

“Kamu pake parfum apa, Nikita? Manis banget.”

Dia terus membuai, meninggalkan banyak jejak basah di semua tempat yang dia singgahi.

Namun, aku tak boleh terbuai. Semua keadaan yang mulai membaik dan Mama yang ingin kami berkumpul tentu adalah hal yang tak bisa kuabaikan.

“Sayang”Aku mendorong dadanya, menjeda kemesraan yang mungkin akan berakhir dengan lebih gila lagi. Dan sepertinya keputusanku didukung semesta, karena bersamaan dengan itu, ponselku bergetar menampilkan nama Mama. “Mama nelepon.”

“Argh!”



Cinderella Satu Malam



Aku tak bisa menahan bahagia yang membuncah, ketika siang ini datang ke rumah Mama. Bayangkan saja, hal yang membuat Chandra senewen selama sebulan penuh akhirnya berakhir, berganti kebahagiaan yang amat sangar. Chakra dan Papa sudah berdamai dengan diri mereka masing-masing, dan kami kembali bersama layaknya keluarga bahagia di luar sana.

Entah apa yang terjadi di belakangku, pun aku tak paham cara orang-orang ini dalam menyelesaikan dan mengendalikan masalah mereka. Namun, aku yakin Mbak Nana tak tinggal diam, dan berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga ini, seperti yang sudah-sudah.

Meski tetap saja suasana masih terasa agak canggung satu sama lain, tetapi ini jauh lebih baik dari sebelumnya. Seseekali kami tertawa dan berbagi cerita. Kabar baiknya lagi, Mbak Nana dan Chakra sudah diterima kembali di rumah ini, tak perlu tinggal terpisah. Dalam arti, mereka berdua bisa pulang ke rumah ini kapan saja, seperti halnya aku dan Chandra.



Cinderella Satu Malam

Usai makan siang, Papa dan kedua anak lelakinya berbincang di taman belakang, sedangkan Mama masuk ke kamar dengan alasan akan menyelesaikan sesuatu. Saat makan tadi, Mama memang berkata tengah menyiapkan pakaian rajut untuk calon cucu yang tengah dikandung Mbak Nana.

Sementara aku dan Mbak Nana, kami sedang berbincang di kamarku. Maksudku ... kamar Chandra. Berapa kali harus kukatakan jika sampai sekarang, ketika masuk ke tempat ini aku masih berdebar-debar? Bayangan ketika bertemu dengan Chandra saat pertama kali itu

Ah, pikiranku!

“Aku sempat kaget waktu Chandra bilang mau nikah sama kamu. Sedangkan Chakra butuh waktu lama untuk meyakinkan Papa, waktu dia mau nikah sama aku.”

“Jadi, itu alasan Mbak Nana jutek sama aku?”

Mbak Nana mengangguk. “Bisa iya, bisa tidak. Soalnya, aku pasti yakin kamu bakalan diterima. Karena Papa nggak bisa nolak apa yang jadi kemauan anak sulungnya itu.”

Cinderella Satu Malam

Sebenarnya, ini yang membuat aku penasaran. Kenapa Papa begitu menyayangi Chandra, padahal Chakra juga anaknya?

“Kalo boleh tau, kenapa Papa sayang banget sama Chandra, sedangkan dia nggak gitu ke anaknya yang lain? Maksudku, bukannya Chandra dan Chakra sama-sama anaknya?”

Mbak Nana menghela napas dalam. “Kamu udah tau, ‘kan, kalo Mama Cintia itu istri kedua Papa?”

Aku mengangguk.

“Nah, istri Papa yang dulu, meninggal nggak lama setelah melahirkan.” Tatapan Mbak Nana menerawang jauh, seakan-akan berusaha menyiapkan kisah berikutnya, agar terdengar indah di telingaku.

“Papa sayang banget sama istrinya ini. Selain itu adalah cinta pertamanya, mereka juga pacaran cukup lama. Pokoknya mereka ini saling menyayangi. Sayangnya, mereka agak susah dapat keturunan, dan harus nunggu sepuluh tahun.” Mbak Nana tersenyum tipis di akhir kalimatnya.

Kemudian, dia melanjutkan, “Papa nggak pernah tau, kalo istrinya punya penyakit. Waktu itu, Papa juga nggak tau kalo untuk memiliki anak, istrinya dihadapkan



Cinderella Satu Malam

dengan hidup dan mati. Tapi, Nik ... cinta kadang emang seperti itu. Rela mengorbankan apa saja demi melihat orang yang dicintai bahagia.”

“Dan Mama memilih melahirkan Chandra untuk membahagiakan Papa, lalu mengorbankan dirinya sendiri?” Aku menyela, dan Mbak Nana mengangguk cepat.

“Bener! Dan Papa nyesel banget waktu tau istrinya sampe berjuang seperti itu. Mungkin Papa berpikir, menyayangi Chandra adalah tanggung jawab dan bentuk cinta buat istrinya. Sampai Papa lupa dengan perasaan Mama Cintia.”

Aku terpekur, merenungi kisah yang dituturkan Mbak Nana. Ya ... mungkin kasih sayang Papa ke Chandra karena alasan itu. Sementara di sisi lain, ada Chakra yang juga butuh kasih sayangnya. Mungkin Papa tidak berniat membedakan, tetapi caranya menyayangi membuat Mama Cintia berpikir lain. Mungkin

“Karena merasa diabaikan, Chakra memilih mencari kehidupan di luar rumah. Karena dia berpikir, gimanapun usaha dia untuk perusahaan, dia nggak akan pernah dilihat sama Papa. Dan yang pasti, perusahaan



Cinderella Satu Malam

tetap jatuh untuk Chandra.” Lagi-lagi, Mbak Nana tersenyum di akhir kalimatnya.

Kemudian, aku paham mengapa dia istimewa, dan menjadi kepercayaan keluarga ini sejak lama. Sebab dia bagai air yang menempati ruang, bisa berperan dengan baik untuk menjadi apa saja, di mana pun dia dibutuhkan. Menjadi sekretaris yang dituntut sempurna dan istri yang baik dalam satu waktu, aku yakin itu amat tidak mudah. Terlebih jika ingat totalitasnya bekerja menyelesaikan kasus yang menyeret suaminya sebagai tersangka utama beberapa waktu lalu.

“Dan akhirnya Mama Cintia membangun kekuatan untuk mendukung Chakra, hanya demi mendapat perhatian Papa.” Aku menyimpulkan dengan kalimat yang terucap pelan.

“Dan Chakra maju untuk melindungi Mama dengan mengakui bahwa semua adalah salahnya?”

Tampak mata Mbak Nana berkaca-kaca, meski bibirnya tersenyum. “Ya. Dan kamu tau, dia mengakui semua kesalahan Mama, saat Papa menjatuhkan tuduhan. Sebelum kamu dan Chandra datang, mereka bertengkar hebat. Papa memperlakukan Chakra dengan sangat kasar, seperti menjatuhkan tuduhan bukan pada



Cinderella Satu Malam

anaknya sendiri. Dan sebagai istri, aku nggak terima, Nik.”

“Apa Papa setega itu?”

Mbak Nana menyusut air mata dan mengganggu. “Ya. Papa bahkan menunjuk Mama yang tak becus mendidik anak. Padahal, Chandra dan Chakra tumbuh dalam asuhan Mama. Tapi Papa nggak lihat itu, Nikita. Papa melihat sifat Chandra sebagai perwujudan cinta pertamanya, dan aku rasa, Mama kecewa karena itu.”

“Tapi, apa pun itu, aku senang semuanya kembali membaik seperti sekarang, Mbak.” Aku berkata seraya bangkit dari sofa, menuju ranjang tempat Mbak Nana duduk sejak tadi.

“Sejak itu, makanya aku memutuskan istirahat dari semua pekerjaan. Aku ada buat mendukung Chakra, bahkan aku hampir datang setiap hari ke sini cuma buat ngobrol sama Papa. Bahwa anak yang dia nilai buruk itu adalah orang yang baik. Anaknya sendiri, dari perempuan yang sangat mencintai dia.”

Aku masih menyimak, seraya mengusap bahu Mbak Nana beberapa kali.

“Di sini, aku merasa semuanya salah. Tapi, mereka semua bertahan sama ego masing-masing.



Cinderella Satu Malam

Chakra pun bersalah, karena dia memilih keluar rumah. Itu sebabnya, aku ada di sampingnya untuk memberi pemakluman, juga pertimbangan supaya dia pulang.”

“Terus, kasus korupsi itu gimana? Hanya begitu saja penyelesaiannya? Berhenti waktu Chandra bilang stop?”

Mbak Nana menggeleng. “Tentu nggak sesederhana itu, Nik. Mama tetep balikin semua uang itu. Lagi pula, Chandra sudah menutup kasus itu, dengan mendatangi semua yang terlibat. Mereka semua mengakui kesalahan, termasuk mengganti semua kerugian. Dan buat Papa atau Chandra, semuanya selesai sampai di situ. Karena membawa ke jalur hukum, sudah pasti akan mengusik ketenangan yang lain. Lagian, semua dewan direksi kan masih punya hubungan keluarga.”

“Dan akhirnya Chakra setuju pulang karena masalahnya selesai dan namanya kembali bersih?”

Mbak Nana mengangguk lagi. “Ya. Karena aku meyakinkan dia, bahwa orang tua hanya butuh kehadiran kita. Meminta maaf, dan jadi seperti yang mereka inginkan. Dan terbukti, itu cukup. Buat Papa, buat Chakra.”



Cinderella Satu Malam

Sampai di sini, aku kembali salut pada Mbak Nana. Bisakah aku setangguh dirinya ketika Chandra terlibat masalah atau melakukan kesalahan?

Lalu aku tergelitik untuk bertanya sesuatu.

“Oh iya, Mbak. Apa sebelumnya dia pernah cerita soal aku?”

“Siapa? Chakra?”

Aku mengangguk. “Jadi, kami pernah ketemu satu kali, pas di jadi supir taksi *online*. Terus—”

“Dia emang ngikutin kamu, Nik.”

“Hah? Tapi kenapa?”

“Pagi sehabis pesta penyambutan Chandra, dia lihat kamu keluar lewat pintu belakang dianterin sama si Bibik.”

Astaga!

“Waktu itu aku bilang ke dia, kalo itu biasa. Karena dulu, si Chandra juga sempat ada main sama satu cewek.”

Wajahku panas sekarang.

“Tapi, pas Chandra minta ngumpulin nama-nama semua pegawai perempuan, aku merasa kalian memang ada sesuatu. Jadilah dia ngikutin kamu.”

Sejauh itu?



Cinderella Satu Malam

“Tapi .. kok bisa pas dia yang jadi supir taksinya?”

“Kan emang si Chakra ini temennya banyak? Gampanglah itu, kalo cuman ngikutin kamu. Aku aja dia bikin pasrah sampe hamil gini!”

Ya Tuhan, Mbak Nana! Apa dia sadar kalau saat ini sedang berhadapan dengan kakak iparnya?

“Oh, iya, Nik. Waktu kamu keluar pagi-pagi dari sini sehabis pesta, kamu baik-baik aja, ‘kan? Soalnya, dari foto yang diambil Chakra, kayaknya kamu kacau banget, deh!”

Mati aku!



Sejak makan siang waktu itu, intensitasku mengunjungi rumah Mama jadi lebih sering. Ya ... paling tidak, bisa dua kali dalam sebulan. Terbilang sering, sebab sebelum ini kami jarang dipertemukan dalam satu meja.

Benar kata Mbak Nana kala itu, jika menekan ego dan memaafkan satu sama lain membuat keluarga kembali hangat. Buktinya, Chakra mau pulang, dan



Cinderella Satu Malam

mereka tinggal sementara di rumah besar itu. Tak hanya itu, Papa juga memberinya kepercayaan memegang satu anak cabang perusahaan, dibantu oleh Mbak Nana sebagai sekretaris. Dan aku yakin, pasangan suami istri itu akan membuat anak cabang perusahaan di bawah tangan dingin mereka itu berkembang lebih pesat dari yang lain, mengingat kepiawaian Mbak Nana *handle* banyak hal selama ini.

Bahkan, perut yang mulai membuncit tak pernah menjadi halangan buat Mbak Nana untuk terus mendukung karier suaminya. Saat aku tanya, dia bilang baru akan beristirahat menjelang HPL. Hal yang membuat aku semakin salut saja padanya. Dan itu menjadi bukti bahwa dia memang amat pantas mendampingi keluarga Waskita sampai akhir.

Lalu Chandra? Dia sudah mendapatkan sekretaris pengganti sebulan yang lalu. Jadi, aku bisa meninggalkan kantor dengan tenang, lalu berencana mengelola sebuah toko roti, yang masih dalam proses. Ya ... meski aku masih berkunjung ke kantor kapan saja, ketika dia merindukanku misalnya.

Astaga! Aku merasa seperti wanita penghibur saja.



Cinderella Satu Malam

“Nanti aku jemput kamu di rumah Mama.” Begitu kata Chandra ketika aku menemaninya sarapan.

“Nanti aku ke rumah Mama agak sorean aja. Soalnya kayak nggak enak badan.”

“Kamu sakit?” Dia meletakkan sendok di tangannya, lalu mengulur tangan untuk menyentuh keningku.

“Nggak. Cuman rasanya beberapa hari ini kayak meriang dan nggak enak aja.”

“Kamu kecapekan itu. Masih belum kelar ngurusin toko?”

“Dikit lagi. Tahap akuisisi kan emang nggak segampang itu.”

Dia mengangguk beberapa kali. “Kamu bisa bilang kalo butuh bantuan.”

Chandra segera menyudahi ritual sarapan setelah berkata demikian. Tak lama setelah dia pergi, aku hanya berdiam di kamar. Malas sekali rasanya melakukan apa pun, kepalaku pun terasa berat setiap pagi. Tamu bulanan yang tak kunjung datang setelah dua minggu periodenya lewat, apakah mungkin ... aku hamil?



Cinderella Satu Malam

Rumah besar ini tampak lengang begitu aku sampai sore ini. Mungkin, Mbak Nana terjebak macet, karena dia bilang baru akan pulang setelah jam tiga. Maka aku memutuskan naik menuju kamar Mama. Biasanya, Mama akan menyulam di jam seperti ini. Entah sudah berapa puluh baju bayi lucu yang Mama hasilkan selama menanti kelahiran cucu pertamanya.

Setelah menyerahkan sekotak kue pada asisten rumah tangga, aku segera naik ke kamar Mama. Namun, langkahku terhenti tepat di depan pintu ketika mendengar percakapan dari dalam. Pintu yang tak tertutup sempurna membuat aku bisa mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan di dalam sana. Tetapi, tunggu. Kenapa seperti ada namaku disebut? Apa aku tidak salah dengar?

“Apa kamu yakin kalo dia adalah anak korban tabrak lari itu?”

“Iya, Ma. Aku lihat sendiri. Ada foto dia sama perempuan yang ditabrak Kak Chandra waktu itu. Pas aku tanya, dia bilang itu ibunya.”

Apa? Apa yang mereka bicarakan? Chandra?

“Apa Chandra tau soal ini?”



Cinderella Satu Malam

“Kayaknya nggak, Ma. Karena setelah kecelakaan itu, Mama kan langsung mengamankan dia?”

Jadi ... Mama yang membuat Chandra lari dari tanggung jawab tanpa mengetahui siapa korbannya lebih dulu?

Bukankah Mama bilang bahwa dia menyayangi Chandra? Tapi kenapa Mama membuat anaknya itu lari dari tanggung jawab dan menderita trauma sampai sekarang? Apa bahkan Mama tahu jika anaknya menderita karena dipaksa lari dari kesalahan sebelum sempat meminta maaf?

“Lalu, apa Nikita tau?” Terdengar lagi suara dari dalam sana.

“Nggak, Ma. Aku rasa, Nikita nggak tau kalo Kak Chandra yang sudah menabrak ibunya.”

Jadi? Chandra yang menabrak ibuku?

Tuhan ... apa ini?

“Nikita? Sudah dari tadi?”

Sapaan dari arah belakang membuat aku berbalik. Tampak Mbak Nana menghampiriku dengan langkah pelan. Matanya melihat ke arah pintu dan wajahku bergantian.

“Kamu nangis? Kenapa? Ada apa?”



Cinderella Satu Malam

“Apa Mbak Nana juga tau?” tanyaku dengan suara gemetar.

“Nikita, kenapa?” Mbak Nana kebingungan.

“Apa Mbak Nana juga tau kalo Chandra yang sudah bikin ibuku meninggal?” Air mataku meluruh tanpa diminta. Ya Tuhan, sesak sekali rasanya. “Apa Mbak Nana juga salah satu orang yang mengusulkan supaya memberi uang damai padaku, tanpa berniat membuat Chandra meminta maaf dan bertanggung jawab?”

“Nik ... aku bisa jelasin sama kamu—“

“Jadi, Mbak Nana juga tau, ‘kan? Kenapa kalian semua bohong sama aku?” Kali ini aku berkata setengah berteriak.

“Nikita?”

Aku berbalik ketika Mama dan Chakra muncul dari pintu.

“Nik ... ini nggak seperti yang kamu kira. Aku bisa jelasin semuanya.” Mbak Nana menatapku dengan mata berkaca-kaca. “*Please* ... jangan begini, Nik. Kamu percaya sama aku, ‘kan?”

Aku menggeleng keras, menatap tiga orang itu bergantian. Kemudian, tanpa ingin mendengar apa pun lagi, aku segera berbalik menuju tangga.



Cinderella Satu Malam

“Nikita!” Terdengar Mbak Nana menyerukan namaku, sedangkan tangis Mama mulai terdengar di belakang sana. Sayangnya, aku sedang tak ingin mendengar penjelasan apa pun.

“Nikita, tunggu! Awh!”

Aku telah sampai di bawah ketika mendengar Mbak Nana memekik. Ketika berbalik, tampak adik iparku itu membungkuk sambil memegang perutnya. Satu sisi aku ingin menghampiri, tapi di sisi lain hati ini menyarankan agar kaki segera pergi. Dan keinginan menjauh dari rumah ini memenangkan hatiku, memacu langkah demi langkah menjauh secepat mungkin.

Ya ... menjauh dari rumah orang yang telah membunuh ibuku, dan mungkin tak akan pernah aku memutar langkah untuk kembali lagi.

Mengapa kabar menyakitkan ini harus kudengar ketika aku baru saja menapaki bahagia?



Cinderella Satu Malam

Enam Belas

Menebus Kesalahan



“Halo, Nikita?” Terdengar suara Lyra menyapa di seberang sana. Sementara aku hanya membekap mulut agar tangisku tak terdengar.

“Nik? Halo?”

“Ra”

“Eh, kamu nangis? Kenapa? Nikita? Kamu kenapa?”

“Aku boleh ke tempat kamu, ‘kan?”



Cinderella Satu Malam

“Ya bolehlah. Pasti boleh. Boleh banget. Kamu kenapa, hey?”

Aku tak menjawab, langsung menutup panggilan. Setelah memasukkan kembali ponsel ketas, aku bergerak membuka pagar. Selari tadi, entah mengapa hanya Lyra yang terbayang di mata, tempat terbaik untuk aku melarikan diri.

Lyra terkejut ketika melihat aku berdiri tepat di depan pintu kamarnya. Dia sempat melihat ke kiri dan kanan sebelum bertanya, “Nikita? Kamu kenapa? Pak Chandra mana?”

Lagi-lagi aku tak menjawab, hanya menumpahkan tangis dalam pelukannya.

Sampai malam aku masih belum bisa mengendalikan diri. Beberapa panggilan yang masuk ke ponsel tak kuacuhkan, dan memutuskan menonaktifkan benda itu. Sungguh, aku tak ingin mendengar apa pun sekarang. Sementara Lyra hanya sesekali menawarkan makan dan minum tanpa bertanya apa pun.

“Astaga, Nik. Kamu nggak apa-apa?” Lyra berseru panik ketika mendapati aku muntah-muntah hebat pagi ini.



Cinderella Satu Malam

“Badan kamu panas. Kita ke klinik, ya?” tawarnya kemudian sambil memapahku menuju ranjang. Aku hanya menggeleng sembari memegang perut yang mual luar biasa. Kepala yang teramat pening membuat langkahku limbung.

“Atau ... aku kasih tau Pak Chandra?” Dia menatapku dengan sorot iba. “Aku nggak ada maksud apa-apa, Nik. Cuma ... kayaknya kamu butuh dia.”

Bagaimana harus kujelaskan jika Chandra adalah penyebab ini semua?

“Nik?”

“Jangan.” Aku mendesah pelan sembari menutup mata dengan melipat lengan.

“Kamu yakin?” tanya Lyra sambil memegang keningku lama. “Kamu panas banget, Nikita.”

“Aku nggak apa-apa.”

“Kamu nggak apa-apa kutinggal? Nanti kalo Pak Chandra tanya gimana?”

“Kamu tau harus ngapain, Ra.”

Tak ada lagi yang kudengar, sebab tak begitu lama kemudian Lyra berangkat kerja. Kepergiannya menyisakan aku sendiri, menangis lagi dan lagi.



Cinderella Satu Malam



Menyusuri nisan demi nisan yang berbaris rapi ini, langkahku kian melambat. Rasa bersalah yang menggelayut di dada membuat kakiku semakin terasa berat. Jika biasanya bertemu Ibu adalah hal yang menyenangkan karena aku bisa berbagi segala resah, maka sekarang berbeda. Hatiku diliputi rasa bersalah yang menuai gundah.

“Ibu, apa kabar Ibu pagi ini?” Aku menyapa ketika sampai di sebuah nisan yang berukir nama Ibu. Masih ada beberapa kuntum bunga mengering, sisa kunjunganku dengan Chandra dua minggu yang lalu.

“Ibu baik-baik aja, ‘kan?”

Tangisku pecah tanpa diminta, dan untuk beberapa saat aku hanya tergugu tanpa berkata. Datang ke makam Ibu kali ini, aku merasa seperti pengkhianat. Bagaimana aku bisa menikah dan mencintai orang yang membunuh ibunya? Parahnya, dia lari dari tanggung jawab, dan bahkan tak mengetahui siapa sosok yang meregang nyawa karenanya.



Cinderella Satu Malam

“Aku nggak baik-baik saja, Bu. Aku nggak baik-baik saja.” Aku masih meratap, merasakan penyesalan yang menyergap seluruh jiwa.

“Kepergian Ibu adalah kehilangan paling menyakitkan buat aku. Aku selalu mencari tau siapa yang tega melakukan ini sama Ibu. Tapi, kenapa mengetahui fakta ini bikin aku semakin sakit, Bu?”

Aku terus terisak, menyelami sakitku sendiri. Jujur, menjauhi Chandra seperti ini membuat hatiku sakit. Lebih dari apa pun, aku adalah orang yang tak ingin membuat dia terluka. Selama ini, aku selalu berusaha menjadi hiburan juga pelipur lara untuknya ketika dia lelah. Akan tetapi, kali ini aku tak bisa lagi.

“Aku sayang sama dia, Bu. Aku sayang sama suamiku.” Lagi-lagi aku tergugu.

“Tapi, aku memilih meninggalkannya. Bukan supaya dia merasa bersalah. Tapi aku melakukan ini untuk menebus kesalahanku pada Ibu. Bahwa seharusnya, sebagai anak Ibu, aku tidak mencintainya.” Sesak sekali rasanya harus mengungkapkan ini semua.

“Bagaimana bisa aku mencintai dia sedalam ini, sedangkan dia sudah membuat Ibu berpisah dariku dengan cara menyakitkan itu?”

Cinderella Satu Malam



Hari-hari selanjutnya, aku masih tenggelam dalam kubangan sedih yang menyiksa. Bayangan Ibu yang diangkat ke ambulans, sampai ketika jasad terkasihku itu masuk ke liang lahat selalu membayang di pelupuk mata. Aku seperti baru menyaksikan pemakaman pilu itu, hari yang menyisakan kesendirian panjang bagi seorang Nikita.

Aku juga masih ingat, ketika suatu sore bermanja dalam pelukan Ibu, berkeluh kesah karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah.

“Kan Ibu udah bilang, kamu nggak usah kerja. Buat apa? Ibu masih bisa biayain kamu.”

“Tapi, kan aku mau bantuin Ibu? Aku kasihan lihat Ibu ngurusin katering sendirian.”

Ibu tersenyum sambil mengusap kepalaku. Damai sekali rasanya rebah di pangkuannya, berhasil mengusir lelah yang seharian ini menggelayuti diri.



Cinderella Satu Malam

“Ya kalo gitu, kamu bisa bantuin Ibu sebelum berangkat kuliah. Lagian kamu ini sudah mau selesai tapi gak sabar.”

“Tapi, aku pengen ngasih Ibu duit juga.” Aku masih mencebik di atas semua aduanku itu. Ya, ingin sekali rasanya meringankan beban Ibu dengan memberikan sejumlah uang tiap bulannya.

“Kalo kamu kuliah sambil kerja, pasti salah satunya nanti keteteran, Nikita. Kamu fokus aja di salah satunya. Nanti, kalo sudah selesai kuliah, barulah kamu cari kerja.” Ibu berkata pelan, tangannya masih mengusap kepalaku dengan lembut.

“Ya ... memang akan sama sulitnya dapat pekerjaan di era sekarang ini. Tapi, Ibu yakin, dengan ijazah S1 kamu lebih gampang berkompetisi. Biasanya, yang kuliah sambil kerja itu, kalo sudah tau rasanya uang, mereka akan meninggalkan kuliah. Sementara Ibu mau, kamu bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, hal yang nggak bisa Ibu dapatkan.”

Aku mengangguk. Menangkup jemarinya yang kini mengusap pipiku.

“Aku pasti akan kasih banyak uang sama Ibu. Dan Ibu nggak usah ngurusin katering lagi.”



Cinderella Satu Malam

“Masak itu kesukaan Ibu, Nik. Jadi, Ibu akan tetep masak. Tetep jual makanan seperti sekarang.”

“Walaupun nanti aku punya gaji banyak buat Ibu?” Aku bertanya lagi.

“Ya. Karena uang kamu, itu untuk kemandirian kamu sendiri.”

“Kan aku kerja buat Ibu?”

“Kerja dan menghasilkan uang itu buat diri sendiri, Nikita. Karena perempuan itu harus mandiri, dengan banyak cara. Ibu selalu berdoa, semoga nanti kamu dapat laki-laki hebat dan bertanggung jawab. Dan ketika itu terjadi, maka Ibu nggak butuh apa-apa lagi.”

“Aku nggak mau pisah sama Ibu.”

“Dan wanita yang baik itu ikut apa kata suaminya, bukan ibunya.”

“Tapi, Bu—“

“Karena itu, penting bagi seseorang untuk mencari pasangan yang mencintai keluarganya juga. Jadi, kamu harus menikah sama laki-laki yang mau nerima Ibu sebagai ibu.”

Lalu, aku menangis lagi. Karena setelah itu Ibu pergi begitu saja, bahkan sebelum aku menyerahkan gaji

Cinderella Satu Malam

pertamaku. Lebih parahnya, aku menikah dengan laki-laki yang membuat Ibu pergi, bukan sebaliknya.

Ibu ... apakah jalan hidupku ini membuat Ibu kecewa?



Aku terbangun dengan kepala berat luar biasa, juga punggung tangan kiri yang terasa nyeri. Ketika mengerjap memandang sekeliling, wajah cemas Lyra yang muncul pertama kali.

“Kamu nggak apa-apa, Nik?”

“Aku di mana?”

“Kita di klinik dekat rumah. Tadi kamu panas banget, terus ngomong nggak jelas. Jadi, aku takut.”

Aku berusaha tenang, mengembuskan napas yang terasa panas. Demikian dalamkah luka ini, sampai tubuhku pun tak mampu lagi menanggungnya dan menyerah?

“Kamu nggak boleh gini, Nik. Kamu harus kuat. Kasihan anak kamu kalo kamu terus-terusan begini.”

Aku mengerjap mendengar kalimat Lyra. Anak? Apa maksudnya? “A-anak?”



Cinderella Satu Malam

Lyra mengangguk. “Iya. Kata dokter tadi, kamu hamil, Nik. Makanya, jangan begini.”

Tuhan ... bagaimana ini? Mengapa Kau justru menitipkan amanah ini ketika aku ingin melepaskan diri dari semua ini?

“Tadi pas di kantor, Pak Chandra manggil aku. Kasihan dia, Nik. Dia nyariin kamu terus.”

Aku berpaling ke arah lain.

“Apa pun itu, aku sadar dia nggak salah, Nikita.”
Lyra berkata pelan, mungkin takut akan menyinggung perasaanku.

“Maaf kalo mungkin aku nyinggung kamu, Nik. Tapi, aku yakin semua yang dilakukan keluarga Pak Chandra itu punya alasan. Kamu tau sendiri siapa Pak Waskita. Kamu sendiri juga yang bilang kalo dia adalah orang yang tegas untuk keluarganya. Tapi, Nik ... buat orang seperti mereka, kehormatan tetap yang utama. Dan keputusan melarikan Pak Chandra setelah kecelakaan itu--“

“Kamu nggak tau rasanya, Ra. Kamu nggak tau rasanya nikah sama orang yang bikin ibu kamu meninggal.” Meski tubuhku amat lemah, tapi sakit hati ini masih begitu kuat berkuasa.



Cinderella Satu Malam

“Aku memang nggak tau rasanya jadi kamu, Nik. Tapi, kamu yang begini seperti menolak takdir. Semua di dunia ini terjadi dengan hikmah tersendiri, juga alasan masing-masing.” Lyra menggenggam jemariku di ujung kalimatnya.

Sementara itu, aku masih berusaha berdamai dengan diriku sendiri. Apakah benar, dengan pergi seperti ini berarti aku sudah menolak takdir?

“Kehilangan ibu, aku yakin nggak ada satu pun orang yang sanggup untuk itu. Tapi, Nik ... dengan pergi begini, apa kamu juga nggak ngerasa sudah menjauhkan seorang anak dari ayahnya?”

Entah dari mana Lyra mendapatkan semua kalimat itu. Yang pasti, semua ucapannya itu berhasil mengantarkan getaran hebat ke hatiku.

“Anak kamu nggak salah, Nik. Dan dia berhak dapat kasih sayang utuh dari orang tuanya.” Lyra menggenggam jemariku semakin erat.

“Setiap orang punya masa lalu, dan setiap kisah memang memiliki jalannya sendiri. Tapi, Nik ... masa lalu bukan hal yang harus terus menerus kamu sesali. Karena baik aku, kamu atau siapa saja, kita semua hidup untuk masa depan, bukan masa lalu.”



Cinderella Satu Malam

“Aku butuh waktu.” Akhirnya kalimat itu terucap juga. Sebab apa yang terjadi pada hidupku ini, semua memang terlalu cepat, sampai aku tak sempat berpikir.

“Dan aku akan selalu ada, sampai kamu ambil keputusan yang terbaik.”



Tak butuh waktu lama untuk aku pulih kembali dari sakit. Dua malam tidur di klinik, aku diperbolehkan pulang karena kondisi yang sudah stabil. Ya, meski untuk bangkit dari sakit hati dan berdamai dengan diri sendiri masih amat sulit.

Terhitung dua minggu sudah aku meninggalkan rumah. Selama itu pula, aku memutuskan semua akses yang mungkin bisa membuat Chandra atau siapa pun itu menemukanku. Dan untuk meminimalisir mereka menemukanku, aku nyaris tak pernah keluar dari rumah. Menghabiskan sepanjang hari di kamar saja untuk membaca buku.

Lari dari masalah memang bukanlah hal yang baik dan benar. Tetapi, aku memilih menjauh dari semuanya hanya untuk berdamai dengan diriku sendiri, berusaha



Cinderella Satu Malam

menerima garis takdir yang harus menjadi milikku. Sebab, bagaimanapun ... takdir seseorang takkan pernah salah atau tertukar. Namun, seperti yang kusebutkan sebelumnya, aku butuh waktu.

Jika berjauhan dari Chandra saja berhasil membuat aku banyak berpikir dan menduga-duga, maka tak terbayang jika harus berdekatan dengannya. Bisa saja aku tak terkendali, lalu meluapkan banyak kata yang mungkin akan semakin menyakiti hubungan kami.

Mungkin Lyra benar, bahwa semua yang dilakukan keluarga Waskita memiliki alasan. Sebab sudah tentu, apa pun yang mereka lakukan tak bisa mengembalikan ibuku, atau membelokkan takdir. Namun entah. Di satu sisi aku memaklumi, tapi di satu sudut hati yang lain, egoku masih tak bisa menerima semuanya.

“Orang meninggal itu akan damai di alam mereka kalo semua keluarganya ikhlas, Nik. Dan apa yang kamu lakukan ini ... apa kamu nggak kasihan sama ibu kamu? Dengan kamu terus meratap kayak gini, aku yakin ibu kamu nggak tenang di alamnya. Sebagai anak, kenapa kamu tega nyiksa ibu kamu sendiri?”

Lalu, kalimat Lyra itu terasa bagai menamparku berkali-kali.



Cinderella Satu Malam

Jadi, aku memang harus berdamai dengan semua ini agar semuanya tak tersakiti? Lalu, bagaimana dengan perasaanku?

“Dan apa yang kamu lakukan ini sudah cukup buat Pak Chandra untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Apa kamu pikir, dia nggak tersiksa dengan kepergian kamu yang seperti ditelan bumi? Kalian sama, Nik. Sadar atau nggak, kamu juga jahat sudah menyiksa suami kamu sendiri, sampai sejauh ini.”



Cinderella Satu Malam

Tujuh Belas

Tak Bisa Tanpamu



“**N**ik, sarapan udah aku siapin, ya. Tadi aku beliin bubur ayam pake cakwe dua biji. Kesukaan kamu, ‘kan?” Lyra berkata sambil merapikan baju yang dia kenakan.

Seperti biasanya, jam tujuh pagi dia memang sudah bersiap untuk ke kantor. Macet dan jarak kontrakan baru yang lumayan jauh membuat dia harus bersiap lebih cepat demi menghindari terlambat. Sebab



Cinderella Satu Malam

di kantor itu tak ada toleransi untuk keterlambatan lebih tiga kali.

Melihat Lyra yang sedikit kesusahan ini aku sebenarnya tak enak hati. Tetapi, mau bagaimana lagi? Dia tidak ingin aku tinggal sendiri, katanya takut terjadi apa-apa. Sebab di awal kehamilan ini aku sering terjaga saat malam, lalu menggigil tiba-tiba menjelang pagi.

Beberapa kali sempat mengalami flek yang mengharuskan aku beristirahat penuh membuat Lyra semakin tak mau membiarkanku sendiri. Perhatiannya ini sungguh membuat aku terenyuh.

“Buat siang juga aku udah telepon *catering* biasanya, Nik. Nanti mereka datang jam sebelas. Aku pesenin perkedel kentang sama telur balado kesukaan kamu.” Lyra berkata sambil memperbaiki letak tas, menyilangkan tali benda itu di bagian tubuh. “Kamu harus makan. Paksa aja, supaya makanan bisa masuk. Ada salad buah juga, kok.”

Aku beranjak dari ranjang, dan menatapnya dengan mata mengembun. Lyra adalah sahabat satu-satunya, teman terbaik sejak aku mengasingkan diri kemari. Bekali-kali dia meminta aku pulang pada



Cinderella Satu Malam

Chandra, memberi nasihat dan banyak pandangan agar aku berubah pikiran.

Akan tetapi, kurasa aku membutuhkan sedikit tambahan waktu agar semua jadi lebih baik. Menjauh dari sesuatu yang menyakiti agar tak membekaskan luka lebih dalam lagi, sudah seharusnya aku lakukan dan tak boleh kusesali, bukan?

“Jangan mulai!” Lyra berpaling, mengalihkan tatapan dariku. Selalu saja seperti ini jika aku akan mengucapkan terima kasih.

Tak jarang pagi kami berbalut gerimis, karena aku tak kuasa membendung air mata ketika menyampaikan terima kasih atas kebbaikannya selama ini. Aku bahkan tak tahu harus ke mana jika tak memiliki sahabat sebaik dirinya.

“Aku lakukan ini semua bukan demi kamu, tapi demi keponakanku yang harus tetap sehat, nggak peduli sebusuk apa pun perasaan mamanya.”

Aku menyeka mata, tak ingin menampilkan duka. Sebab bagaimanapun, aku yang harus menjaga perasaan untuk menghindari kesedihan berlarut. Itu hanya akan membuat beban Lyra semakin berat saja. Menampung, juga menghiburku dalam satu waktu.



Cinderella Satu Malam

“Kamu butuh waktu, dan itu yang coba aku kasih. Jadi, nggak usah drama!”

Aku tersenyum karena wajah ketusnya itu. “Kamu pulang jam berapa?”

Lyra tampak tersenyum di antara kegiatannya memasang sepatu. “Hari ini aku kan nggak lembur. Ini awal bulan juga, jadi kemungkinan aku balik cepet. Kenapa?”

“Mulai besok kamu nggak usah pesen *catering* lagi. Biar aku aja yang masak.” Aku mendekatinya, mengambil segelas air hangat dari dispenser.

Lyra bangkit, sejenak mengentakkan kaki beberapa kali ke lantai, seakan-akan memastikan bahwa hari ini dia mengenakan sepatu yang nyaman. “Yakin? Bukannya kamu masih mabok kalo bau tumisan, ya?”

Aku menggeleng. Sejujurnya aku masih lemas jika membaui tumisan dan aroma dari proses memasak yang lain. Namun, aku tak boleh egois. Masih banyak kebutuhan yang harus kusiapkan di depan sana. Demam dan flek kemarin saja sudah cukup menguras tabungan, sedangkan aku tak tahu kapan akan pulang. Sisa tabungan yang menipis tentu mengharuskan aku berhemat, tak boleh selalu membeli makanan dari luar.



Cinderella Satu Malam

Sementara untuk bergantung pada Lyra, aku tak lagi punya muka. Membiarkan aku tinggal dengan semua perlakuannya saja sudah cukup bagiku. Maka, aku harus belajar mengalahkan masa mengidam ini dari sekarang. Sebab hanya itu satu-satunya cara agar bisa bertahan tanpa terus menerus merepotkan.

Lyra mendekat, kemudian mengusap bahu. “Kamu yakin, Nik?”

Aku balas menatapnya sembari menyuguhkan senyuman. “Ya. Aku bisa masak, kok. Lagian—”

“Bukan itu.” Lyra menatapku dengan serius. “Bukankah seseorang berhak dapat kesempatan kedua?”

“Maksudmu Chandra?”

“Aku tau apa yang dia lakukan itu fatal. Lari dari hukuman, dan diselamatkan dengan uang papanya. Tapi, Nik ... hukuman yang dia dapatkan selanjutnya tentu lebih berat. Kehilangan kamu dan calon anaknya.”

“Aku nggak mau bahas itu, Ra.” Kutepis tangannya, lalu beranjak ke meja makan. Sebab membahas itu mengingatkanku pada jasad Ibu yang terbujur bersimbah darah. Dan itu membuat lukaku atas kehilangan ini kembali basah. Entah mengapa, hatiku masih sulit untuk berdamai dengan ini semua.



Cinderella Satu Malam

“Apa kamu tau, Nik? Dia pasti orang yang nggak bisa tidur tenang setelah kecelakaan itu.”

“Jadi, kamu membelanya, dan semua salahku sekarang?” Dadaku rasanya sesak sekali. Sebab apa yang dikatakan Lyra memang benar. Setiap malam Chandra terjaga, seperti bangun dari mimpi buruk.

“Bukan.” Lyra berkata tegas di belakang sana. “Aku nggak pernah membenarkan tindakannya yang lari dari tanggung jawab. Hanya saja, orang yang jadi penyebab kematian orang lain itu, hidupnya nggak pernah tenang, Nik. Dan aku yakin, Pak Chandra juga masih terbayang-bayang kejadian itu. Parahnya, ketika dia sadar orang yang ditabraknya itu adalah ibu kamu, kamu malah menghilang tanpa kabar sebelum dia minta maaf, sebelum dia menjelaskan apa pun.”

“Lyra, aku nggak mau bahas ini. *Please!*”

“Kasihan Pak Chandra, Nik. Dia kayak orang nggak keurus belakangan ini. Dia pasti bingung nyariin kamu.”

Aku mengabaikan Lyra, menjauh sembari menghapus air mata.



Cinderella Satu Malam

Terdengar hela napas di belakangku. “Kemarin Pak Chandra cari aku lagi. Dia masih usaha dan setengah maksa buat cari tau keberadaan kamu.”

“Jangan bilang apa-apa.”

“Tentu saja nggak. Kalo pun aku mau melakukan itu, tentu aku nggak akan pindah dari kontrakan pertama, dan biarin dia ketemu sama kamu.” Lyra menjeda kalimat. “Tapi, Nik ... anak kamu butuh papanya. Dan saat seperti ini, seharusnya kalian bahagia dan menikmatinya, ‘kan?’”

Ya ... seharusnya ini adalah fase paling membahagiakan dalam berumah tangga. Ketika kami saling menyayangi untuk menyambut hadirnya si Buah Hati. Akan tetapi ... bagaimana jika bahagia yang seharusnya hadir itu malah terganti luka yang kembali menganga?

Mungkin Lyra benar. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Namun, lebih dari apa pun, menjauh dan bersembunyi dari Chandra adalah caraku memberi kesempatan kedua, pada hatiku. Bahwa tentu ada bahagia setelah derita yang selama ini kutelan sendiri, tanpa siapa pun tempat berbagi. Maka ... biarkan aku dan Chandra menikmati ini semua.



Cinderella Satu Malam

Kesempatan merenung, dan berpikir lebih baik untuk kehidupan rumah tangga kami. Harus bertahan, atau dilepaskan.

Sebab hati ini pun butuh kesempatan kedua, baik untuk mencintai atau membenci.



Lyra datang ketika aku baru saja selesai mandi. Seperti katanya tadi pagi, dia memang pulang lebih cepat bahkan sebelum jam lima sore.

“Kamu sudah makan?” Setelah meletakkan tas dan melepas sepatu, dia melangkah menuju meja makan, dan langsung membuka tudung saja. Jika begini, dia mirip seperti emak-emak yang memiliki anak susah makan.

“Nggak makan, Nik?” Dia berbalik padaku setelah mendapati makanan di meja masih utuh.

Aku mendekat padanya sembari menggosok handuk ke kepala. “Aku nggak enak mau makan sendiri. Kayak sepi aja perasan.”

“Jadi, dari siang kamu nggak makan? Kamu ini ya! Kan aku udah bilang—“



Cinderella Satu Malam

“Aku udah makan banyak. Tadi beli pisang sama pepaya. Kenyang.” Tak lupa aku mengusap perut.

Sebenarnya, sejak pagi aku menginginkan sesuatu, sampai apa pun makanan yang tersaji terlihat tak menarik. Mungkin, ini yang disebut mengidam. Tetapi ... aku tidak boleh manja, bukan?

Sebenarnya aku bisa memesan makanan itu secara *online*. Namun, aku ingin menikmati makanan itu di gerai yang menjualnya langsung. Lagi, aku ingin menikmati makanan itu sambil melihat orang yang berlalu-lalang.

“Kamu mau apa? Apa mungkin ... kamu lagi ngidam sesuatu?” Mendadak Lyra berbalik, seperti paham apa yang aku inginkan.

“Ah ... nggak, kok. Nggak ada. Aku nggak apa-apa.” Merepotkan dia yang baru saja pulang, rasanya aku tidak tega.

“Kamu pengen nge-mall?” Lyra bertanya sambil menatapku.

Aih! Kenapa lagi-lagi dia bisa menebak tepat sasaran?

“Nggak. Kita makan ini aja. Aku emang lagi nungguin kamu, kok.” Aku beranjak, berniat mengambil



Cinderella Satu Malam

piring. Akan tetapi, gerakanku terhenti karena Lyra menarik tanganku.

“Kamu mau gelato? Kayaknya sore-sore gini enak, deh. Makan gelato sambil liatin cowok-cowok di mall.”

Ya Tuhan ... apa dia ini cenayang?

“Apaan sih!” Aku masih berusaha mengelak, tak ingin keinginanku tadi terbaca olehnya.

“Hayuklah. Sekalian belanja bulanan. Kapan lagi aku balik sore?” Kali ini, Lyra yang lebih bersemangat. “Ini disimpan aja di kulkas, buat sarapan besok pagi.” Dia menunjuk beberapa makanan yang masih tersaji utuh di meja, lalu memasukkan semua itu ke kulkas.

“Tapi, Ra—“

“Udah lama juga kita nggak jalan bareng, ‘kan? Sejak pindah ke Finance, kamu jadi lebih sering sibuk, terus cuma keluar sama bos atau temen-temen sedivisi kamu yang baru. Udah lama juga kita nggak makan ayam goreng, makan gelato.”

“Tapi, Ra” Aku menjeda kalimat. Sejujurnya, aku pun merindukan masa kami bersama dulu, saat masih duduk di balik meja administrasi.

Ketika itu, kami berdua akan menghabiskan seharian penuh tepat di Minggu pertama setelah gaji



Cinderella Satu Malam

tiba. Kami akan berkeliling, makan ayam goreng di gerai cepat saji. Tak hanya itu, kami akan mengabsen satu per satu gerai yang ada di mal, meski akhirnya hanya membeli sebuah lipstik atau selembur baju berlabel diskon 75 persen.

Kemudian semua kegiatan bersenang-senang itu kami tutup dengan beristirahat di gerai penyaji gelato. Aku dan Lyra akan menikmati es krim itu sambil memandangi dan menilai satu per satu orang yang lewat. Tak ada sedikit pun luput dari mata kami ketika mengamati obyek yang melintas. Terkadang mulai dari harga sepatu, sampai riasan apa yang mungkin mereka pakai.

Ingatan itu membuat aku tersenyum. Sepanjang hari ini aku memang memikirkan gelato itu, sekadar menikmati kebahagiaan yang telah lalu.

“Emang kamu nggak capek?” Akhirnya aku bertanya.

“Kamu lupa? Selalu ada tenaga ekstra buat jalan-jalan.” Lyra mengerling sambil mengedip beberapa kali. Tak lama kemudian, dia berjalan menuju kamar mandi, dan mengabaikanku.

Cinderella Satu Malam

Kalimat itu membuat sisi hatiku menghangat. Bukan karena mengingat kebahagiaan kami di masa lalu. Tetapi, apa yang dilakukan Lyra barusan mengingatkanku pada Chandra. Seketika aku mengusap perut degan perasaan makin tercabik.

“Selalu saja ada tenaga ekstra buat menikmati malam sama kamu. Nggak peduli secapek apa, kalo lihat kamu seksi begini, aku selalu seger lagi, Nik.”

Tuhan ... sebenarnya, jauh dari sakit yang kurasakan, lebih parah dari luka yang kembali berdarah atas kehilangan ini ... aku merindukannya. Chandra, suamiku. Lelaki yang telah menyebabkan kepergian ibuku.



“Tapi, beneran kamu nggak apa-apa kalo kita muter-muter, ‘kan?” Lyra menatap khawatir ke arah wajah, lalu turun ke perutku.

“Ya nggaklah. Emang kenapa?”

“Ngg ... takut aja, sih. Soalnya di sinetron itu, perempuan hamil nggak boleh kecapekan. Nanti” Lyra menggantung kalimatnya, tampak ragu.



Cinderella Satu Malam

“Aish! Apaan, sih!” Aku menggandeng tangannya, berusaha menghapus keraguan dari pikirannya. “Dia nggak akan kenapa-napa kalo aku *happy*.”

Lyra menatapku sekilas, lalu kembali meraih tanganku. Seperti yang sudah-sudah, kami berbincang dan berbagi tawa sepanjang mengelilingi gerai demi gerai. Selain mengenang jejak masa lalu, ini berhasil menghapus sedikit kesedihan dari hatiku.

“Makan ayam goreng?” Lyra bertanya setelah tangannya terisi beberapa *paper bag*. Sepertinya, cita-cita menabung untuk membeli mobil hanya khayalan ketika dia sudah menjejakkan kaki di pusat perbelanjaan seperti sekarang.

“Yakin, nih udah?” Aku melirik ke tangannya.

“Kamu sendiri nggak belanja? Mumpung diskon. Tadi beberapa baju hamil juga lucu-lucu sumpah!” Ya Tuhan, matanya berbinar lagi ketika menyebut potongan harga. Dia ini ... gambaran modis yang sesungguhnya!

“Nggak, ah! Kan aku masih langsing?” Aku meniup poni.

Dia mendengkus. “Iya ... iya! Langsing! Kelingkingnya!”



Cinderella Satu Malam

“Ayok, ah!” Aku menggandengnya menuju gerai ayam cepat saji yang ada di bagian depan mal.

“Yah ... gelatonya tutup!” Lyra menarik tanganku, menghentikan langkah kami.

Seketika aku mengikuti arah matanya, lalu ada kekecewaan yang menyusup ketika gerai tujuan akhir kami itu memang tutup.

“Padahal aku lagi ngidam banget makan gelato.” Tanpa sadar aku bergumam.

“Kamu serius?” Suara Lyra membuat aku berbalik setengah tergagap. “Kok nggak bilang?”

“Ah ... i—itu” Aku hanya meringis.

Jadi .. kecewa saat ngidam tidak bisa dituruti itu seperti ini? Rasanya seperti ada sebagian yang hilang. Sampai lapar yang tadi sempat terasa seketika hilang entah ke mana. Padahal, bayangan ayam goreng dan nasi hangat sempat melintas di kepala.

“Besok kita ke sini lagi, ya?” Lyra menatapku iba.

Aku menggeleng. “Nggak perlu. Lagian kan ini cuma”

Kemudian, kalimatku terhenti ketika di depan sana, tak jauh dari aku dan Lyra, seseorang berdiri, menatap lurus ke arah kami. Tubuhku membeku,



Cinderella Satu Malam

demikian juga dengan Lyra. Dia hanya menatapku bergantian dengan sosok di depan sana, dengan bibir setengah terbuka. Bahkan, sampai orang itu mendekati kami, aku hanya diam di tempat tanpa melakukan apa pun.

“Sayang?” Dia menyapa, ketika langkahnya sampai di hadapanku.

Seketika aku menjatuhkan pandangan ke lantai. Pandangan yang entah sejak kapan memburam karena air mata. Kemudian, dari kepala yang menunduk ini, kulihat Lyra mundur beberapa langkah, seiring gandengannya yang lepas dari tanganku. Namun anehnya, dia yang selalu menjadi tempatku bergantung tak membuat aku kehilangan saat dia menjauh.

Kemudian aku merasa

Seperti ada yang kembali.

Seperti ada yang kembali terisi.

Tepat ketika sosok yang baru tiba itu mendekapku dengan erat, seperti takkan lagi dilepaskannya.

Kedatangannya yang memecahkan beku ini ... apakah tanda bahwa aku tak bisa hidup tanpanya?

Cinderella Satu Malam

“Sudah cukup ngumpetnya, Nik. Ayo pulang. Jangan bikin aku kayak orang gila karena cuma bisa lihat kamu tapi nggak bisa nyentuh. Jauh dari kamu, aku nggak bisa lagi, Nik. *Please.*”

Jadi benar, aku tak bisa hidup tanpanya?



Cinderella Satu Malam
Delapan Belas

Berusaha Melupakan



“Maafkan saya, Pak. Saya nggak bermaksud bohong soal keadaan Nikita. Tapi”
Lyra menjeda kalimat. Tampak sahabatku ini meremas jemarinya di pangkuan. Sesekali dia menggigit bibir, menyampaikan kegugupan. Sejak tadi dia bahkan tak menatap Chandra yang duduk di sisiku.

“Aku justru mau berterima kasih sama kamu, karena menjaga Nikita dengan baik selama ini.” Chandra



Cinderella Satu Malam

berkata sembari mengusap kepalaku. “Setidaknya, dia aman selama sama kamu.”

“Sekali lagi saya minta maaf, Pak.” Lyra berkata pelan, seperti mengungkapkan penyesalan teramat.

“Ra” Aku menyela. “Aku yang harusnya minta maaf. Karena aku, kamu sampai pindah kontrakan. Padahal, kontrakan yang lama baru selesai masa sewanya lima bulan lagi. Terima kasih juga karena—“

“Kamu kayak orang lain aja, Nik.” Lyra yang sejak tadi menunduk kini mengangkat wajah menatapku. “Oh, iya. Karena sekarang kamu ada temennya, aku pulang duluan, ya.”

“Tapi, Ra.” Aku ikut berdiri ketika Lyra bangkit dari duduknya.

Melihatnya berkali-kali meminta maaf pada Chandra, jujur aku merasa bersalah. Sebab bagaimanapun, aku yang pergi mencarinya ketika tak ada lagi tempat berlari. Dan sekarang ini, bisa saja Chandra berpikir yang tidak-tidak.

Lyra tersenyum menenangkan. Dia mengusap bahu, dan mengangguk ringan. Seolah-olah itu adalah isyarat bahwa semua akan baik-baik saja sekarang. Sejak awal, dia memang selalu meyakinkan agar aku pulang,



Cinderella Satu Malam

dan kembali pada Chandra. Lyra juga yang selalu meyakinkan, bahwa dalam keadaan seperti ini, tempat terbaik untukku pulang adalah Chandra, bukan orang lain. Tak peduli meski persahabatan di antara kami telah menjelma menjadi persaudaraan.

“Besok aku beresin barang-barang kamu. Kayaknya malam ini kamu ikut Pak Chandra aja. Lagian, sekarang nggak ada alasan buat aku ngajak kamu pulang, ‘kan?” Lyra memperbaiki tali tas di pundaknya, kemudian mengangguk hormat pada Chandra yang duduk di sisiku. “Saya permisi, Pak.”

“Lyra!” Aku masih berusaha mengejar ketika Lyra menuju pintu.

Akan tetapi, dia menatap dengan lembut sembari berkata, “Dia yang kamu butuhkan, Nik. Aku nggak pernah keberatan kamu ikut ke rumah. Aku malah senang ada kamu di rumah. Tapi, yang kamu butuhkan sebenarnya itu Pak Chandra, suami kamu. Selesaikan masalah kalian. Jangan egois. Habis itu, aku nunggu kamu di rumah.”

Usai berkata demikian, Lyra meninggalkan restoran. Kepergiannya menyisakan aku dan Chandra, berdua saja dalam keadaan teramat canggung.



Cinderella Satu Malam

Aku menghela napas dalam ketika punggung Lyra tak terlihat lagi dari balik pintu kaca. Setelahnya, aku justru tak tahu apa yang harus kulakukan. Kembali duduk sejajar dengan pria yang duduk di sana itu, atau ikut pergi. Jujur, terpisah hampir dua bulan lamanya dan bertemu lagi dalam keadaan seperti ini membuat aku merasa bahwa kami tak ubahnya bagi orang asing.

Kemudian, terasa tanganku digenggam dan diremas dengan lembut. Hal yang menyusupkan hangat ke seluruh bilik kalbu, seiring kerinduan dan sedih yang menguap entah ke mana. Sedalam itukah aku menjatuhkan hati untuknya?

Kualihkan pandang pada pria yang masih duduk di sofa berwarna merah. Tangannya menggenggam jemariku, sedangkan tatapannya lurus mengunci tatapan kami. Menusukkan rasa aneh yang semakin menjadi.

“Kita pulang, ya?” Matanya menatap penuh permohonan dan kerinduan dalam satu waktu. Perasaan yang sama, dengan apa yang kini mengimpit dadaku.

Tanyanya yang tadi tak menunggu jawabanku, tapi mampu membawa kami memasuki gerbang tinggi ini lagi. Kembali ke tempat ini membuat aku *dejavu*, dan



Cinderella Satu Malam

terlempar ke lorong waktu. Ketika aku pergi di malam berhias gerimis, dalam kecewa juga hancur tak terkira.

Aku tak menyangka, jika kebahagiaan atas pulihnya keluarga Waskita justru disambut kabar memilukan yang lebih dahulu kudengar tanpa sengaja. Masih kuingat pula betapa aku gemetar saat mengemas pakaian, lalu pergi tanpa berpamitan.

Uluran tangan Chandra membuat aku berbalik. Tanpa menyambut tangannya aku keluar dari mobil, dan langsung menuju teras. Dua orang asisten rumah tangga menyambut dengan tatapan penuh arti ketika aku masuk.

“Nyonya? Nyonya pulang? Ak—akhirnya Nyonya pulang?” Wanita paruh baya ini menyapa dengan mata berkaca-kaca.

Aku tak menyahut. Sesak di dada membuat aku mengabaikan sapaan itu, langsung menuju tangga. Langkahku terhenti ketika mencapai sebuah pintu bercat putih.

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu masuk ke kamar dengan langkah perlahan. Tak lama, Chandra muncul, dan mengunci pintu. Sementara itu, aku menuju jendela, dan berdiri di sana. Tatapanku



Cinderella Satu Malam

tertuju lurus pada pantulan cahaya yang menari-nari di dinding. Tiupan angin di permukaan air kolam membuat cahaya itu meliuk dan membawa irama indah tersendiri.

“Maaf.” Chandra berbisik pelan, diikuti dekapan di pinggangku. “Maaf karena kamu harus dengar semuanya dari orang lain, Nik. Tapi jujur, demi Tuhan aku nggak tau korban waktu itu adalah ibu kamu.”

Aku memejam, merasakan tusukan yang kembali terasa menjajah hati ini. Dia memang tak berniat berbohong padaku. Mungkin benar apa kata Lyra, bahwa selama ini Chandra pun tak bisa tidur nyenyak karena kesalahannya di masa lalu yang membuat suamiku ini menjadi penyebab hilangnya nyawa seseorang.

Namun begitu, tetap saja, melihat Chandra membuat aku kembali mengenang luka atas kepergian Ibu. Cinta dan masa laluku ada di tepat terpisah, antara harus kubenci, atau kugenggam dalam satu waktu.

Chandra membalik tubuhku, membuat kami berhadapan sekarang. “Dan sebagai gantinya, aku akan bikin kamu bahagia, Nikita. Aku janji, sepanjang hidup kamu hanya akan ada bahagia, nggak ada yang lain lagi.”

Mataku memanas, lalu bulir-bulir air mulai turun dan membasahi pipi. Kemudian tergugu, merasakan



Cinderella Satu Malam

bimbang yang membelenggu hati ini. Ingin pergi darinya sejauh mungkin. Nyatanya, aku tak bisa. Sebab kata cinta dan permintaan maafnya membuat aku lagi-lagi jatuh dan memasrahkan hati yang semakin dalam.

“Jangan begini, Nik.” Suaranya terdengar bergetar. “Kamu boleh pukul aku, atau lakukan apa pun. Bahkan sekarang, kalo kamu minta aku menyerahkan diri ke polisi, aku akan pergi sekarang juga, Nik. Asal kamu tetap di sini, asal kamu janji maafin aku.”

Tangisku semakin tak terkendali, sampai aku harus menutup wajah dengan telapak tangan. Ya Tuhan, mengapa keinginan menghukumnya justru menyakitiku seperti ini?

“*Please*, Nik .. ngomong sesuatu.” Dia merendahkan tubuh, berusaha mengamati wajahku yang sejak tadi tertunduk. “Bilang aku harus apa supaya kamu maafkan aku. Bilang, Sayang.”

Dengan tubuh masih bergetar aku mengusap wajah, menyeka air yang membanjir di pipi. Meskipun usahaku ini sia-sia. Sebab semakin kuseka, air mata ini justru semakin deras saja.

“Aku” Kalimat yang akan kuucap terhenti di satu kata saja. “Jujur, aku pengen pergi sejauh-jauhnya



Cinderella Satu Malam

dari kamu, dan mulai hidup baru.” Kutatap dia dari mata yang kian basah. Tampak dia menggeleng, matanya berkaca-kaca.

“Jangan lakukan itu, Nik.” Dia menggenggam jemariku erat-erat, seperti anak kecil yang memohon pada ibunya.

“Tapi sayangnya” Aku menyeka mata lagi. “Sayangnya aku nggak bisa.”

Tanpa bisa dicegah, aku kembali tergugu. Dan dia hanya diam, seakan-akan memberikan aku waktu untuk menyelesaikan kalimat yang terjeda.

“Sayangnya aku nggak bisa, karena anak yang saat ini ada di kandunganku membutuhkan ayahnya. Dan aku nggak tau mau bilang apa kalo nanti dia tanya soal kamu.”



“Masih pagi. Mau ke mana?”

Itu adalah kalimat pertama yang kudengar ketika terbangun . Seperti semalam yang tak mengizinkan aku pergi, pagi ini pun Chandra tak membiarkan aku beranjak, sekadar bangun dari ranjang. Pelukannya



Cinderella Satu Malam

bahkan semakin erat, benar-benar tak ingin kami berjarak.

Namun, dengan segenap tenaga aku melepaskan diri, lalu berlari ke kamar mandi yang ada di sudut ruang. Ritual pagi yang demikian ini sungguh menjadi warna tersendiri untukku memulai hari.

Aku masih kepayahan, kepala pun masih menghadap *closet* ketika terasa pijatan lembut di bahu dan sekitar tengkuk. Seketika hatiku bagai menerima guyuran air dingin, dan amat menyejukkan.

Lyra biasa melakukan ini untukku. Akan tetapi, semua berbeda ketika Chandra yang melakukannya. Sesuatu yang hilang dari hatiku rasanya kembali lagi dengan perlakuan Chandra, meski hanya melalui hal sekecil ini.

Inikah makna dari semua kalimat Lyra? Bahwa anak ini membutuhkan ayahnya?



Cinderella Satu Malam
Sembilan Belas

Haruskah Memaafkan?



Chandra masih di sana, terpekuk dalam diam tepat di sisi nisan bertuliskan nama ibunya. Melihat pemandangan ini, hatiku rasanya tak karuan. Di satu sisi aku bersyukur karena bisa menjawab teka-teki atas kepergian Ibu. Akan tetapi, di sisi lain, sampai sekarang aku masih susah payah berdamai dengan kenyataan, bahwa suami yang aku cintai adalah orang yang menjadi perantara berpulangnya Ibu.



Cinderella Satu Malam

Beberapa kali Chandra berbicara mengutarakan penyesalannya. Ada pula janji yang dia ucapkan untuk menjagaku, seolah-olah saat ini dia tengah bersimpuh di bawah kaki Ibu untuk meminta restu. Sungguh pemandangan yang menyejukkan, tetapi mencabik dalam satu waktu.

Kasus kecelakaan yang menjadi penyebab Ibu meninggal langsung ditutup beberapa bulan sejak kejadian. Kala itu, aku bahkan tak sanggup hadir ke kantor polisi untuk berdamai dengan perwakilan dari pelaku. Aku hanya memasrahkan kasus itu berjalan dan ditangani oleh pihak yang lebih paham. *Toh*, aku tak punya daya apa-apa saat itu.

Satu hal yang aku pahami, pihak keluarga penabrak memang dari keluarga kaya raya, yang aku tak tahu siapa. Niat untuk mendapatkan keadilan tentu ada. Siapa yang rela dipisah dari ibunya begitu saja? Namun kemudian, aku menimbang saran yang diberikan oleh Pak Lurah waktu itu. Beliau adalah satu-satunya orang yang mendampingiku selama kasus itu ada di meja polisi.

Pak Lurah berkata, maju sendiri tanpa daya dan kuasa tentu hanya akan membuang waktu, biaya, dan tenaga. Sebab meski ada di pihak korban, aku akan tetap



Cinderella Satu Malam

kalah jika tak memiliki pengacara yang bagus. Sementara untuk mendapatkan kuasa hukum mumpuni, tentu membutuhkan dana yang tak sedikit.

Siapa aku? Hanya seorang gadis yatim piatu yang tak memiliki apa-apa untuk melawan. Oleh karena itu, saran dari Pak Lurah aku terima, dan memilih menerima opsi berdamai. Walau tentu saja, opsi berdamai itu menyisakan luka di hatiku sampai sekarang.

Ketika aku sudah berserah, kala itu dua orang menemuiku di rumah Pak Lurah. Mereka bilang diutus oleh keluarga pelaku penabrakan untuk menyampaikan bela sungkawa. Aku tahu jika maksud mereka bukan itu. Sebab mereka datang dengan sebuah amplop tebal yang tentu saja bermaksud membuatku berhenti, tak mengungkit apa pun lagi.

Semua memang selesai sampai di situ, secara hukum kami berdamai. Namun, dalam hati aku berdoa agar suatu saat dipertemukan dengan orang yang sudah menabrak Ibu.

Aku tak ingin meminta pertanggungjawaban. Aku hanya ingin bertanya, kenapa bukan dia yang menemuiku langsung, lalu mengucapkan permintaan maaf. Sebab mengutus orang menyampaikan maaf untuk kesalahan



Cinderella Satu Malam

yang kita buat, itu hanya picik menurutku. Selain itu, maaf yang disampaikan lewat orang lain hanya membuat jejak luka di hatiku lama disembuhkan.

Bertemu dengan Chandra setelah semuanya terkuak, hatiku campur aduk rasanya. Sebab sejatinya, aku memang belum memaafkan siapa pun itu yang merenggut Ibu dariku. Lalu, ketika pelaku itu hadir sebagai suamiku, bisa dibayangkan betapa hancurnya?

Aku memejam, merasai sakit yang masih saja merajam. Kadang kala, takdir memang begitu kejam. Namun, jika takdir pula yang membawa aku pada Chandra, bukankah bisa saja ini jalan untukku keluar dari kelim yang tak berujung?

“Saya akan menjaga Nikita dengan baik, Bu.”

Suara Chandra membuat aku membuka mata, dan menyeka pipi yang basah.

“Saya berjanji tidak akan menyakiti dia, dan akan melindungi dia sebaik mungkin.”

Kemudian ... saat ini aku merasa takdir menjawab semuanya. Bahwa doaku telah tunai sekarang. Ketika aku meminta pertanggungjawaban orang yang melenyapkan Ibu, Dia mengirim Chandra yang menjagaku.



Cinderella Satu Malam

Maka, bukankah seharusnya aku memaafkan Chandra?



“Di dunia ini nggak ada kejadian yang kebetulan, Nik.” Lyra berkata diplomatis. Entah apa yang sudah dibacanya, sampai sahabatku ini berubah demikian bijaksana dalam semalam.

“Alasan Pak Chandra kan sudah jelas. Dia juga sudah jelaskan semuanya ke kamu. Masa iya masih kurang? Dan apa yang aku bilang bener, ‘kan? Dia nggak pernah tenang selama ini.”

Aku hanya menghela napas dalam sembari menatap keluar jendela. Lyra benar. Sepulang dari makam Ibu beberapa waktu lalu, Chandra tidur dengan lelap. Tidak pernah lagi dia terjaga dan meracau saat malam, seperti di awal pernikahan kami. Jadi, apa memang suamiku begitu dihantui peristiwa itu?

“Nggak ada orang baik yang bisa tenang setelah menyebabkan celaka buat orang lain, Nik. Pak Chandra juga nggak tau kalo yang dia tabrak waktu itu meninggal. Karena yang dia tau, orang itu dibawa ke



Cinderella Satu Malam

rumah sakit, terus semua diselesaikan keluarganya, 'kan?"

Aku masih diam. Sementara itu, Lyra yang duduk di tepi ranjang masih menatapku. Sore ini, atas permintaan Chandra, Lyra datang menemuiku di rumah. Aku yang lebih banyak diam mungkin membuat suamiku itu bingung dan berusaha memberikan yang terbaik, termasuk mendatangkan Lyra kemari.

"Pak Chandra itu orang baik, Nik. Dan aku percaya, dia cinta sama kamu. Jadi, tuduhan kamu untuk dia itu agak kebangetan, deh."

Lyra benar. Aku sudah menyakiti Chandra selama ini, dengan menuduh yang bukan-bukan. Sebab benar, dia tak tahu apa pun mengenai kasus yang ditimbulkannya di masa lalu.

"Hidup kita itu sudah digariskan jauh sebelum kita lahir, Nik. Kamu yang sering bilang gitu ke aku, 'kan? Nah, kamu yang bersikap begini sekarang ... aku merasa kamu yang nggak percaya sama takdir."

Aku menatap Lyra dengan tatapan mengabur. Kemudian, kuraih tangannya, dan menggenggam erat. "Makasih, Ra. Makasih sudah dateng ke sini."

Cinderella Satu Malam

Lyra tersenyum dan berkata, “Aku dipaksa sama Pak Chandra. Daripada dipecat? Motor belum lunas, dan aku masih doyan belanja, tauk!”

Kalimat itu membuat kami tergelak. Namun, tawa itu tak lama karena seseorang yang muncul dari pintu.

“Seru banget nih, kayaknya.” Chandra mendekat dengan senyuman khas.

Melihatnya mendekat, hatiku rasanya berdebar tak karuan. Seperti ada bunga yang bermekaran di hati. Apakah ini tanda bahwa aku sudah menerimanya dan mengikhhlaskan apa yang pernah terjadi? Sebab Lyra benar, ini adalah garis takdir yang tak bisa kuubah atau kukendalikan, dan sudah menjadi ketetapan Sang Pemilik Bumi.

“Kalo tau kamu bakalan ketawa begini, aku udah bawa Lyra ke sini dari kemarin.” Chandra duduk di sisiku, lalu melingkarkan tangan ke pinggangku. Tatapan mesra yang dia layangkan membuat aku semakin dagdigdug tak menentu, seperti gadis yang akan menghadapi malam pertama.

Sementara itu, Lyra tampak salah tingkah dan melayangkah tatap ke segala arah. Hal yang membuat



Cinderella Satu Malam

aku mengedip pada Chandra, memberi kode agar dia menjauh.

Namun, suamiku itu justru melakukan hal yang bertolak belakang. Dia justru melingkarkan dua tangannya dari samping, dan menumpu dagu di bahunya. Mencuri beberapa kecupan di pipi juga rahangku.

“Waktu kabur, apa kamu bahagia kayak gini juga?” Dia bertanya pelan.

“Mana ada? Dia nangis terus, Pak. Nggak mau makan. Saya sampe kayak emak-emak yang ngadepin balita lagi GMT.” Lyra menyela.

“Aku lagi ngidam parah. Ya gimana mau makan?” Kuajukan protes pada Lyra yang hanya tertawa.

“Ya karena faktor lain juga, ‘kan?” Dia tak mau kalah.

“GMT?” Chandra menyela dengan dahi berkerut.

“Gerakan Tutup Mulut.” Aku menjawab cepat. “Biasanya istilah untuk balita yang nggak mau makan.” Lagi, aku menjelaskan.

“Seperti ini?” Chandra mengecup bibirku sekilas, seakan-akan tak peduli jika ada Lyra di antara kami.

“Maksudnya?” Aku melayangkan protes.



Cinderella Satu Malam

“Itu cara aku nutup mulut kamu, Sayang.”

Chandra setengah berbisik.

Ya Tuhan, wajahku rasanya panas sekali.



“Lyra balik ke kantor lagi apa langsung ke rumahnya?” Aku bertanya pada Chandra yang baru saja muncul ke kamar.

Tadi aku tak sempat mengantarkan Lyra sampai ke depan karena tiba-tiba terserang mual. Setelah ritual muntah, aku langsung memutuskan mandi supaya tidak begitu lemas.

“Dia langsung pulang karena sudah malem. Besok aku suruh orang buat jemput, karena motornya masih di kantor.” Chandra mendekat, dan langsung memelukku.

“Lagi ngidam sesuatu?” Dia bertanya sembari menjelajahi bahu, menjejakkan banyak tanda cinta di sana, setelah berhasil menyibak jubah mandi yang kukenakan.

Aku menggeleng, menatap pantulan kami dari cermin besar di hadapan. “Cuma mau kamu.” Aku menjawab seraya memutar badan.



Cinderella Satu Malam

Chandra menarik diri, lalu mengusap pipiku dengan lembut. Tatapannya yang tajam menuntut itu membuat hatiku dagdigidug. Setiap dekat dengannya, aku memang merasa debaran hati tak karuan.

“Kangen banget sama kamu, Sayang.” Dia berkata dengan suara serak. “Jangan pergi lagi.”

Aku mengganggu, membalas tatapannya yang kini menggelap. Penerimaan ini, hati yang berbunga kembali ... apakah ini tanda bahwa aku jatuh cinta padanya sekali lagi?

Ibu ... aku tak paham ini benar atau tidak. Akan tetapi, melihat Chandra berjanji di atas pusara Ibu, maka aku akan memutuskan akan mengabdikan padanya, lelaki yang memberiku gelar istri.

“Boleh?” Chandra menatapku dengan mata sayu.

Aku tak menjawab, hanya berjinjit dan menarik dirinya agar kami tak lagi berjarak. Satu sentuhan yang lembut ini berhasil memantik bara dalam diri kami, lalu menghanyutkan dalam cumbuan memabukkan.

Aku memang tak pernah merasakan indahnya malam pertama yang sesungguhnya. Sebab kesalahan yang pernah terjadi dalam keadaan tak sadar kala itu memang menghancurkan semuanya. Akan tetapi,



Cinderella Satu Malam

bersama Chandra, aku merasakan malam-malam yang indah, seperti indahnya malam pertama.



Cinderella Satu Malam
Dua Puluh
Karena Kamu



Kupikir semua masalahku selesai ketika aku dan Chandra sudah kembali saling menerima. Namun nyatanya, masih ada yang harus aku lewati, dan kali ini adalah puncak dari semuanya. Pagi ini, aku terbangun dengan bercak darah yang amat banyak membasahi permukaan seprei.

Aku tak bisa lagi melihat bagaimana paniknya Chandra ketika berlari sambil membopongku ketika menuruni tangga. Sebab aku pun sama paniknya.



Cinderella Satu Malam

Bahkan, rasa nyeri ini kalah dengan ketakutan yang menyergap benak.

Sesampainya di rumah sakit, aku dihadapkan pada kabar buruk. Bahwa bayi yang kukandung harus segera diangkat, karena memang pernah mengalami beberapa masalah sejak awal kehamilan.

Sudah jelas ini salahku. Sebab awal kehamilan yang harus kujaga dengan baik, aku malah sibuk melarikan diri dan memenuhi pikiran dengan banyak tekanan. Aku bahkan mengabaikan jika di dalam rahim ini sedang ada nyawa yang berusaha tumbuh, lalu asyik menjerumuskan diri dalam nestapa.

Berkali-kali Chandra memberikan pemakluman atas apa yang terjadi, ketika aku menangis sambil meminta maaf. Dia bahkan menghiburku, dan menemani sampai beberapa hari aku ada di rumah sakit.

Chandra juga yang bilang, bahwa di depan sana kami masih memiliki banyak kesempatan. Kemudian, aku sadar akan sesuatu. Bahwa selama ini aku sangat tak adil padanya. Ketika dia meminta maaf, aku malah pergi. Sementara sekarang ... dia ada di sisi setiap saat, ketika istrinya ini terpuruk untuk ke sekian kali.



Cinderella Satu Malam

“Kamu nggak apa-apa, Sayang?” Mama yang datang siang ini langsung memelukku. Selain menyampaikan belasungkawa, Mama pun memberikan banyak petuah padaku.

“Mama ngobrol aja sama Nikita. Aku jawab telepon dulu.” Chandra meninggalkan kami setelah berkata demikian.

“Maafin Mama, Nikita.” Mama berkata dengan mata mengembun, sembari meraih tanganku.

“Maksud Mama apa?”

“Tentang semua kesalahan Chandra,”

Aku tertegun sejenak, berusaha mencerna semuanya.

“Mama tau ini salah, Nikita. Tapi, kamu mau, ‘kan, maafin Mama?”

Mama Cintia masih menggenggam tanganku. Sejak tadi, entah berapa kali dia mengumandangkan kata maaf. Sejujurnya, hati ini masih enggan menerima. Akan tetapi, inilah yang aku inginkan dari dulu. Ini yang aku harapkan ketika jasad Ibu dikirim bersama ambulans yang sampai sekarang bunyinya masih terngiang di telinga.



Cinderella Satu Malam

“Mama tau, kasih sayang Mama ke Chandra dengan membuat dia lari dari tanggung jawab, itu adalah hal yang salah. Mama juga baru tau, kalo karena itu Chandra terus mendapat mimpi buruk. Karena itu, Mama minta maaf, Nikita.”

Aku masih bungkam, mencari jejak sesak yang masih tersisa di hati. Aku sadar dengan benar, bahwa takdir yang mempertemukan kami dalam satu keluarga ini membawa banyak hikmah. Di satu sisi, aku disadarkan bahwa terkadang cinta seorang ibu untuk anak-anaknya memang sebuta itu. Seorang Ibu bisa melakukan dan menerobos batas kewajaran yang jelas salah, demi anak mereka. Dan inilah yang Mama lakukan.

Mama Cintia adalah gambaran lakon hidup di depan mataku. Ketika dia melakukan tindak korupsi terencana di kantor, hanya untuk mengamankan posisi Chakra, hanya untuk menunjukkan pada dunia bahwa si Anak kedua ini tak kalah cemerlang dari sang kakak.

Kemudian dengan tangguh Mama berdiri paling depan, membela ketika Chandra terlibat kecelakaan yang menewaskan seseorang. Mama melarikan Chandra luar negeri, demi melindungi sang putra pertama, sekaligus ingin menunjukkan bawa dia secinta itu pada si

Cinderella Satu Malam

Anak sambungnya. Ya ... Mama melakukan semua itu tanpa berpikir panjang. Bahwa apa yang dilakukannya justru membuat anak-anaknya mendapat imbas di kemudian hari.

“Mama terlalu sibuk membuktikan cinta untuk anak-anak Mama, sampai lupa bahwa mereka jugalah yang kena imbas dari semuanya, Nikita. Karena itu, maafkan Mama.”

Mama masih menangis di hadapanku. Melihatnya sekarang, aku merasa bagai kembali memiliki seorang ibu. Kehadiranku diharapkan, perasaanku diperhitungkan.

“Mama hanya mau mematahkan anggapan orang, bahwa ibu tiri itu tidak selamanya berbuat tidak adil. Mama melakukan itu semua demi memenuhi janji ke Papa. Bahwa sebagai ibu, Mama selalu adil dalam memperjuangkan anak-anak. Bahwa Mama juga layak dicintai. Tetapi, bahkan sampai sejauh ini, papamu masih membandingkan Mama dengan istri pertamanya.”

Semua ungkapan maaf dan penyesalan Mama ini membuat aku terenyuh. Betapa pun aku ingin bertahan di atas ego dan sakit hati, tetapi tetap saja aku tak bisa melihat seorang Ibu memohon untuk anaknya.



Cinderella Satu Malam

Aku mengulur tangan, mengusap wajah Mama yang basah. Mungkin Mama salah untuk semua yang telah terjadi. Tetapi, bukankah tidak ada kesalahan yang begitu benar ketika semua menyangkut cinta?

“Jangan pergi lagi, Nik. Jangan bikin anak Mama kehilangan kamu lagi.”

Lalu, aku kembali pada kehilangan yang baru saja aku alami. Bahwa Mama melakukan semuanya hanya untuk mempertahankan anak-anaknya, tak ingin kehilangan mereka.

Jika kehilangan buah hati yang belum jelas wujudnya saja sesakit ini, maka bisa kubayangkan betapa sakitnya mama, andai harus kehilangan anak-anaknya. Kejadian ini membuka mataku sekali lagi. Bahwa segala hal di dunia ini selalu membawa hikmah tersendiri.



Lyra benar, bahwa tak ada yang kebetulan dalam hidup ini, karena semua hal yang terjadi selalu beriringan dengan hikmah yang bisa kita petik. Untuk



Cinderella Satu Malam

menjadi dewasa, hati-hati, atau menjadi pribadi yang lebih baik.

Jika boleh meminta, maka aku tak ingin berpisah dengan Ibu dengan cara yang demikian menyakitkan. Jika bisa, aku ingin menyiapkan diri sebelum Ibu pergi. Termasuk memantapkan hati untuk melanjutkan hidup seorang diri. Akan tetapi, jika garis takdir menyajikan sesuatu yang berbeda, aku bisa apa?

Sementara itu, Chandra. Jika tak bertemu denganku, lalu tak dihadapkan pada kenyataan bahwa dia adalah orang yang menyebabkan meninggalnya Ibu, maka aku yakin dia tak akan bisa tenang sampai sekarang. Dia akan terus dihantui mimpi buruk karena lari dari kesalahan tanpa sempat meminta maaf.

Meski berat, tetapi aku sudah bisa berdamai dengan diri sendiri sekarang. Sebab aku meyakini bahwa seseorang hidup untuk masa depan, bukan sebaliknya. Dan dari banyak opsi aku memilih membangun masa depan dengan semua rencana bahagia.

“Kangen banget tauuuk!” Aku tak bisa menahan buncah bahagia ketika Lyra menyambut dengan teriakan khasnya.



Cinderella Satu Malam

“Biasa aja! Udah tau!” Kusambut tangannya, lalu kami mulai beriringan menuju kantin.

Siang ini, setelah merasa cukup dengan upaya menenangkan dan pemulihan diri, aku menemuinya di kantor. Jika biasanya aku datang untuk Chandra, maka kali ini berbeda. Entah mengapa, sejak kemarin aku memikirkan Lyra terus.

“Untuk semuanya, aku datang buat ngucapin terima kasih.”

Gerakan Lyra yang tengah menyuapkan soto ayam berhenti. Dia menatapku dengan mata sedikit mengembun. “Kamu kenapa, sih?”

“Aku belum pernah bilang makasih dengan baik selama ini. Itu sebabnya—“

“Nggak lucu, ah!” Lyra berpaling dengan bibir mencebik. “*Please* jangan jadi manusia menyebalkan, dengan jadi sahabat yang mengucapkan terima kasih!”

Mau tak mau, matakupun menghangat. “Selama ini kamu sudah baik banget sama aku, Ra. Kamu sampe belain pindah kontrakan demi aku. Kamu juga banyak banget ngasih nasehat yang bikin aku—“

“Upik Abu! Kamu nyebelin banget, tau nggak?”



Cinderella Satu Malam

Lalu, kami tertawa sembari menyeka mata. Selama ini aku terlalu berkubang dengan sedihku sendiri, sampai lupa jika ada orang sebaik dan setulus Lyra yang tak henti mendukung juga mengasihiku. Bahkan ketika aku terpuruk dalam kebodohan dan pergi dari rumah, dia menerimaku tanpa bertanya.

“Kalo nanti aku kabur lagi dari rumah, kamu masih mau nampung aku, ‘kan?’”

“Ogah!” Lyra masih menyeka mata. “Kamu kalo numpang tuh ngeselin! Pake sakit segala. Ya kalo kangen, kenapa malah jadikan aku di pihak yang serba salah?”

“Itu karena dia gengsi buat ngakuin kalo dia kangen sama aku.”

Suara dari arah belakang membuat aku dan Lyra berbalik. Tak jauh dari kami, Chandra mendekat dengan langkah santai. Sebuah senyuman terkembang menghias di wajahnya, menampilkan keteduhan yang selalu aku rindukan.

“S—selamat siang, Pak Chandra.” Lyra menyapa sembari mengangguk hormat.

“Kenapa nggak bilang kalo ke sini?” Candra menyapa seraya mengusap bahunya. Tak hanya itu, dia



Cinderella Satu Malam

juga menyempatkan untuk menghadiahkan sebuah kecupan hangat di keningku.

Untuk sesaat, aku lupa akan banyak hal. Termasuk jika kedatangan Chandra kemari menjadi perhatian beberapa orang. Sebab mungkin, ini adalah kali pertama wakil presdir ini menginjakkan kakinya ke kantin.

“Oh, iya. Bisa rekomen ke aku makanan yang enak di sini?” Chandra bertanya, menatap aku dan Lyra bergantian.

“Soto ayam di sini jadi favoritnya Nikita, Pak.”

“Ng ... kalo begitu, bilang sama ibu penjualnya, kalo semua yang makan soto hari ini, gratis. Aku yang bayar untuk sehari penuh.”

Tampak mata Lyra membulat. Sementara aku hanya terkikik geli. “Kenapa? Bilang gih, sana.”

“Tapi, Nik ... kan habis ini aku mau makan gado-gado juga?” Lyra bertanya, menampilkan ekspresi lucu.

“Oh, jangan takut. Bilang juga sama ibu gado-gadonya, gado-gado aku yang bayar semua.”

“Chandra, apaan, sih?”

“Oh, iya, Lyra. Aku aja yang bilang. Kalo semua makanan di kantin, gratis untuk hari ini.”



Cinderella Satu Malam

“Ya buat apa?” Aku mengajukan protes.

“Supaya semua orang tau kalo aku sayang banget sama istriku, dan aku bisa melakukan apa saja supaya dia bisa ketawa.”

Aku mencebik. “Lebbay!”

Tetapi kemudian, ketika aku melihat ke seberang meja, tampak Lyra menepuk pipi sambil berkata, “Aaaa ... *so sweet!*”

Tunggu! Apakah setelah bosnya jadi suaminya, Lyra masih begitu memuja Chandra sebagai *role model* untuk cowok yang dia sukai? Sebagai suami impian?

Tidak!



“Boleh aku tanya lagi, apa alasan kamu nikahin aku?”

Chandra tertawa. “Kenapa tanya itu lagi? Bukannya jawabanku selalu sama?”

Di akhir kalimat, dia menaikkan selimut yang menutup tubuh kami, lalu mendekapku dengan erat. Tak hanya itu, dia juga mengecup puncak kepalaiku berkali-kali.



Cinderella Satu Malam

“Ya ... kan aku pengen tau. Tinggal jawab, ‘kan? Jangan nyebelin.” Aku melayangkan protes, tetapi malah mengeratkan pelukan. Jujur, setelah semua yang terjadi di antara kami, berjarak darinya adalah hal yang sama sekali tak aku inginkan.

“Oke. Gimana kalo pertanyaannya aku balik. Kenapa kamu langsung terima waktu aku ajak nikah. Apa karena kamu emang sudah jatuh cinta sama aku?”

“Dih, nggaklah!”

Bagaimana harus aku jelaskan bahwa di awal kemunculannya, dia menjadi idola seluruh gadis di kantor? Bagaimana harus aku katakan, jika semua gadis pada masa itu rela menjadi Upik Abu yang menunggu uluran tangannya agar menjadi Cinderella termasuk aku?

Lalu, bagaimana juga aku harus mengatakan padanya, jika aku sangat merasa beruntung karena menjadi Cinderella untuknya?

“Kok diem? Jawab,” ucapnya tepat di telinga.

“Nggak mau! Kan tadi aku yang nanya? Kenapa jadi aku yang ditanya?”

“Jangan pergi lagi, Nik.” Chandra berkata lembut. Setelah banyak yang terjadi di antara kami, kalimat ini amat sering dia ucapkan.

Cinderella Satu Malam

“Lagi kamu peluk, ‘kan? Gimana aku bisa pergi?”

“Kamu tau nggak, kalo aku sayang banget sama kamu?” Dia bertanya lagi. “Jadi, jangan pernah punya pikiran buat pergi dari aku. Dengar itu, Upik Abu?”

Aku tertawa. Lyra memang menyenyebalkan itu. Bahkan dia menyampaikan semua curhatku selama ini, pada Chandra siang tadi. Tak ada yang dia tutupi, sampai ketika menyebut bahwa aku adalah Upik Abu yang bertransformasi menjadi Cinderella.

“Terima kasih sudah pulang, dan mau jadi Cinderella buat aku.” Dia berkata lagi, sembari mengeratkan pelukan. Hal yang tak hanya menghangatkan tubuh, tetapi juga hatiku.

“Sayang” Aku mendong dadanya perlahan, agar sedikit tercipta jarak.

“Hm?”

“Aku sesek napas dipeluk kayak tadi.”

Dia tertawa, lalu memelukku semakin erat dari sebelumnya. Bahkan, dia tak melepasku meski aku meronta dan memekik. Beruntung di rumah ini hanya ada kami berdua saja sekarang, karena kami sengaja meliburkan asisten rumah tangga.



Cinderella Satu Malam

“Aku janji akan selalu bikin kamu bahagia, Nikita. Dan kamu boleh menagih itu kapan saja.” Dia berkata lagi.

“Nagih yang lain boleh, nggak?”

Dia mengernyit. “Apa?”

“Aku pengen *baby* yang lucu kayak Naisya.”

“Apa sudah boleh?” Chandra bertanya dengan sorot penuh arti. Setiap kali membahas hal ini, ekspresinya selalu berubah mengerikan.

Namun, apa yang tampil di wajahnya tak lagi menakutkan sekarang. Aku justru mengangguk, sambil mengulum senyuman. Jujur, setiap dekat dengannya seperti saat ini, perasaanku selalu saja berdentam tak karuan.

Melihat anggukanku, mata Chandra tampak berbinar. Hal itu membuat dia menarik daguku, lalu mendaratkan bibirnya ke bibirku. Hanya sebuah kecupan singkat saja, tetapi mampu membuat seluruh sel dalam tubuh ini bersorak, dan mendamba lebih.

“Sekali lagi, boleh?” Dia bertanya dengan mengulum senyuman, dan aku mengangguk sebagai jawaban. Lalu, dia mengecupku sekali lagi.



Cinderella Satu Malam

“Boleh sekali lagi?” Dia bertanya, dan aku mengangguk cepat. Hal yang membuat dia mendaratkan kecupan sekali lagi.

“Boleh sekali lagi?”

“Chandra! Lama!” Di ujung kalimat, aku menariknya, memaksa dia menindih tubuhnya.

Hubungan kami memang berawal dari sebuah kesalahan fatal. Kami melakukan hubungan terlarang bahkan sebelum saling mengenal. Hal yang membuat aku dihantui mimpi buruk meski sedang dalam keadaan tak bisa tidur dengan nyenyak.

Kami memang berawal dari kesalahan. Namun, jika kesalahan itu tak terjadi, maka selamanya kami akan berkubang dalam kesedihan kami masing-masing. Aku yang tak akan pernah merelakan Ibu, pun Chandra yang akan terus dihantui rasa bersalah atas kesalahannya di masa lalu.

Ya ... kami memang berawal dari kesalahan, dan sama sekali tak ada pembenaran untuk hal itu. Akan tetapi, kami akan terus berbenah untuk kehidupan yang lebih baik.

Aku meyakini, tak ada kehidupan rumah tangga yang selalu mulus. Pun tak ada hubungan yang berjalan



Cinderella Satu Malam

tanpa hambatan. Akan banyak kerikil tajam di depan sana, pun akan ada hantaman cobaan lagi. Namun, satu hal yang aku yakini, bahwa kami akan mampu melewati apa pun itu jika tetap percaya dan saling berpegangan seperti sekarang.

“Terima kasih sudah menjadikan aku Cinderella.” Kubisikkan kalimat itu ke telinga Chandra, tepat setelah aku meneriakkan namanya, di malam pertama kami ini. Malam pertama untuk ke sekian kali, setelah kami merusak malam pertama yang sesungguhnya.

Dia tak langsung menjawab, tetapi mengecup keningku lama, di antara deru napasnya yang tak beraturan. “Dan sampai kapan pun, kamu akan tetap jadi Cinderella untukku. Yang pertama, dan satu-satunya.”

SELESAI

Extra Part I



“Tapi sepatu yang itu nggak cocok sama bajunya Naisya, Sayang!” Terdengar Mbak Nana mengajukan protes.

“Ya sepatu yang kamu cari itu nggak ada, Mam. Kamu yakin nggak ketinggalan di rumah?” Kali ini, Chakra muncul dari kamar, membawa sepasang sepatu berhias bebatuan cantik, warna merah menyala.

Mbak Nana mendengkus sebal, kali ini sambil memakaikan *stocking* pada putrinya yang masih berusia



Cinderella Satu Malam

sebelas bulan. “Semalem kan kamu lihat sendiri, sepatu itu udah aku siapin. Mana mungkin ketinggalan? Lagian, bajunya Naisya itu warnanya kuning, masa mau pake sepatu merah?”

“Anak kecil mah tetep lucu mau pake apa aja, Mam.” Chakra menambahkan, kali ini sambil memakaikan sepatu ke kaki putrinya. “Nah, bagus, ‘kan?”

“Nggak! Jangan dipakein!” Mbak Nana berseru lagi. “Aku tuh susah-susah jaga badan, susah-susah jaga penampilan, supaya kami bisa *matching*. Supaya kami kelihatan lucu. Kamu dateng-dateng malah bikin seenaknya! Buka, nggak!” Mbak Nana menunjuk ke arah kaki anaknya.

Padahal, menurutku Naisya mau pakai apa saja memang terlihat lucu. Namun, itulah Mbak Nana. Sang perfeksionis di semua hal. Bahkan saat akan masuk ke ruang bersalin pun, dia bersiap dengan riasan lengkap. Hebat, ‘kan?

“Aku juga susah-susah, Mam. Susah-susah sama kamu, sampe jadi Naisya.” Chakra berkata, masih berlagak tanpa dosa. Dan itu membuat dia mendapat



Cinderella Satu Malam

hadiah cubitan dari sang istri. Sementara itu, aku hanya tertawa.

Astaga! Pasangan itu terkadang memang *out of the box* dengan semua masalah mereka. Bisa tetap saling mendukung dan menyayangi dengan semua masalah berat di masa lalu, bukankah mereka hebat?

“Kenapa?” Chandra yang muncul dari kamar ikut bergabung dengan kami semua yang ada di ruang tengah.

“Itu, Mbak Nana ngambek karena sepatu Naisya nggak ketemu.” Aku menjelaskan. Sementara dalam hati tak mampu menahan tawa.

“Sepatu?” Chandra mencondongkan wajah ke arahku, dengan menampilkan ekspresi lucu.

“Kalian kenapa malah ketawa-ketawa?” Mbak Nana melihat ke arah aku dan Chandra bergantian, dengan tatapan tajam seperti biasa.

“Nggak!” Chandra bangkit, menarik tanganku, agar mengikutinya menuju kamar.

Sampai di kamar, tawa kami meledak lagi. Bagaimana harus aku jelaskan, jika yang mencuri sepatu milik Naisya adalah Chandra?

“Balikin, ih.” Aku berkata sambil terus tertawa.



Cinderella Satu Malam

Sementara itu, Chandra mengambil sepatu dari lemari kami, lalu meletakkannya di perutku yang masih rata. “Nggak. Nanti aja.”

“Lagian mitos dari mana, kalo nyuri barang anak perempuan, terus nanti anak kita perempuan juga?” Aku mencebik. “Hari gini, dengan dunia semodern ini, saat semua orang udah mau bangun kafe di Mars, kamu masih percaya mitos?” Aku menambahkan.

Tetapi, kalimat yang diucapkan Chandra selanjutnya membuat aku meleleh dan berkeping-keping. “Karena dengan kamu, aku bisa menembus semua batasan. Termasuk mitos dan semua-muanya.”

“Gombal!” Aku tertawa, sedangkan hati berbunga-bunga.

Namun kemudian, tawa kami surut ketika pintu kamar terbuka tanpa diketuk. “Kalian ini! Balikin nggak sepatunya! Orang udah pada mau demo di Mars, masih juga percaya mitos!”

Lagi-lagi aku tertawa.

“Kamu juga, Chand! Kalo soal bikin anak itu harusnya tanya, bukan percaya mitos. Gayanya dulu dibenerin. Ck!”



Extra Part 2



Hari masih pagi ketika aku mendengar suara Mbak Nana memberi instruksi kepada asisten rumah tangga. Setiap di sini, dia selalu berhasil mengambil alih tugas Mama dengan baik. Sampai di titik ini, aku semakin yakin bahwa dia memang layak menjadi bagian dari keluarga Waskita.

“Pagi, Mbak Nana.” Aku menyapa, lalu duduk di meja makan.



Cinderella Satu Malam

“Hai, Kakak Ipar. Kapan kamu manggil aku dengan nama saja? Aku jadi kayak anak sulung, tauk!” Dia membalas dengan mengajukan protes.

Aku tertawa. Bagaimanapun, aku masih canggung. Sebab, sejak awal berkenalan, dia adalah sosok yang aku takuti dan aku kagumi.

“Jangan ketawa, dan jangan aku jadi kelihatan tua, Nikita.” Mbak Nana berkata sembari menyajikan semangkuk bubur. Kurasa itu untuk Naisya.

“Masak sendiri, Mbak?”

“Nggak. Dibantuin warga sekampung. Ya iyalah!”

Baik, aku tertawa lagi. Meski didominasi sifat ketus, tetapi tetap saja, aku melihat sisi Mbak Nana yang lain sekarang. Sebagai menantu, sebagai istri, dan sebagai ibu, Mbak Nana memang sehebat itu. Mampu menempatkan diri, dan selalu bisa menjadi yang terbaik. Kadang aku berpikir, apakah mampu menjadi seperti itu?

Namun, percakapan kami terjeda ketika melihat Chandra berjalan tergesa menuju kamar mandi belakang. Terdengar suamiku itu muntah parah sampai beberapa kali di sana.

“Eh, dia masih ngidam?” Mbak Nana menatap ke arahku. Sementara itu, aku hanya mengendikkan bahu.



Cinderella Satu Malam

“Bisa tukeran ngidam gitu, gimana caranya?” tanya Mbak Nana lagi.

“Nggak tau. Tapi, aku percaya itu cuma sugesti, sih.”

“Nik. Itu ada loh. Ata orang tua dulu—“

Aku menatap Mbak Nana dengan tatapan menggoda. “Mbak, orang udah sibuk mau demo di Mars, dan Mbak masih percaya mitos?”

Akhirnya, untuk pertama kali, aku mengalahkan Mbak Nana. Adik iparku!



Tentang Penulis



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 33 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, akrena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : *_Om I Love You!*, *Cinta itu Kamu*, *Unforgettable Shot!*, *Pengantin Bayangan*, *Pak Dosen I Love You*, *Puspita Hati*, *Sang Penggoda*, *Politikus itu Pacarku*, *Budak ‘Cinta’ Sang Tuan*, *Sandiwara Pernikahan Galindra*, *Cinderella Satu Malam_*

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @wantiArifianto2

